



Dasar-Dasar Membaca

Pendekatan *Developmental Appropriate Practice*
Edisi Pertama



Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.



DASAR-DASAR MEMBACA

Pendekatan *Developmental Appropriate Practice*

Berisi berbagai pendekatan membaca, konsep dasar membaca, pengembangan pembelajaran membaca, dan evaluasi membaca

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

**DASAR-DASAR MEMBACA; Pendekatan *Developmental*
*Appropriate Practice***

xvi + 196 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-316-813-7

Penulis : Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

Editor : Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum.

Tata Letak : Nuruddin Wiranda

Desain Sampul : Mitra Pramita

Cetakan 1 : April 2022

Copyright © 2022 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Buku yang kami harap bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah wawasan pembaca tentang membaca. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini serta para pembaca yang telah mendukung terbitnya buku ini dan meluangkan waktunya untuk membaca.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor ULM, Direktur Pascasarjana ULM, Dekan FKIP ULM, Kepala UPT Bahasa ULM, Koordinator PS-PBSI FKIP ULM, Koordinator PSM-PBSI ULM, dan Dosen-Dosen PS-PBSI FKIP ULM. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih untuk Ibu Riska Aulia, S.Pd. (Guru MDIM 1-2 Banjarmasin), Ustadzah Tara Aulia, SPd. (Guru SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), dan Prof. Maryaeni atas dukungannya. Ucapan terima kasih berikutnya terkhusus penulis sampaikan kepada suami tercinta dan kedua puteri tersayang Adhwa Ramadhina dan Reany Fathinah Nuraini, kedua kakak tersayang Dr. H. Mahrus Aryadi, M.Sc. dan M. Noorlyadi, S.Hut.

Dalam buku ini, tertulis tentang pentingnya kemampuan membaca baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang hal lainnya. Buku ini juga menjelaskan berbagai metode, faktor yang mempengaruhi membaca dan teknik dalam membaca.

Membaca menjadi hal penting karena merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan

baru. Dalam buku ini kaya akan pengetahuan tentang membaca yang dapat memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa kegiatan membaca bukanlah hal biasa tetapi hal yang kompleks.

Tak hanya itu, dalam buku ini juga membahas tentang keterbacaan. Keterbacaan merupakan segala unsur yang ada pada teks baik berupa interaksi antar teks yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembaca dari segi pemahaman materi yang dibaca pada kecepatan membaca yang ideal.

Buku ini terdiri dari sembilan bagian, bab pertama berisi tentang pendahuluan, bab kedua membahas mengenai berbagai pendekatan, teknik, strategi, dan metode membaca, bab ketiga membahas tentang jenis-jenis membaca, bab keempat membahas tentang konsep dasar membaca, bab kelima membahas tentang konsep dasar keterbacaan, bab keenam membahas tentang klasifikasi membaca berdasarkan objek yang dibaca, bab ketujuh membahas tentang membaca telaah bahasa dan sastra, bab kedelapan membahas tentang pengembangan keterampilan membaca, dan yang terakhir bab kesembilan membahas tentang evaluasi pembelajaran membaca.

Secara garis besar buku ini sangat lengkap, diawali dengan pendahuluan dimana terdapat banyak sekali definisi-definisi dari para ahli yang dijadikan sebagai acuan ataupun landasan teori, kemudian pembahasan setiap babnya yang relevan dan mudah dipahami. Kemudian diakhir dilengkapi dengan evaluasi yang tentunya hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dari seorang pembaca.

Dengan mempelajari membaca dan keterbacaan secara terstruktur melalui buku ini, pembaca dapat lebih mudah memahami dua konsep tersebut. Buku ini juga dilengkapi

dengan soal-soal latihan yang dapat melatih pemahaman para pembaca. Bahan bacaan yang mereka baca dan pahami tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi lebih jauh lagi. Pembaca mampu menyampaikan kembali suatu bacaan yang telah mereka baca melalui jawaban-jawaban dari soal latihan.

Adanya buku ini dijadikan sebagai penunjang untuk memperoleh informasi mengenai membaca dan keterbacaan yang terkadang dianggap hal biasa. Namun, jika membaca buku ini, para pembaca akan tahu betapa rumitnya setiap proses dari membaca.

Membaca tidak hanya semata-mata seseorang melihat tulisan kemudian melafalkannya, tetapi lebih dari itu. Membaca juga bertujuan agar pembaca dapat memahami dan memaknai sebuah bacaan yang dibacanya. Tersampainya pesan ke pembaca merupakan salah satu tujuan dari membaca.

Namun, dalam penyusunan buku ini kami sadar, masih banyak hal yang luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari kata sempurna. Untuk itu kami memohon agar pembaca dapat memberi kritik dan juga saran terhadap buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas isi buku.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai membaca dan keterbacaan serta dapat bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih.

Banjarmasin, April 2022

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

Kata Pengantar

Kepala UPT Bahasa Universitas Lambung Mangkurat

Kami menyambut baik dan memberikan apresiasi atas terbitnya Buku Dasar-Dasar Membaca: Pendekatan *Developmental Appropriate Practice*, oleh Dr. Rusma Noortyani, M.Pd. Dalam buku ini, penulis menguraikan berbagai pendekatan, teknik, strategi, dan metode membaca, kategori membaca, konsep dasar membaca, konsep dasar keterbacaan, klasifikasi membaca berdasarkan objek yang dibaca, membaca seksama bahasa dan sastra, pengembangan pembelajaran keterampilan membaca, evaluasi pembelajaran membaca. Secara keseluruhan, uraian itu mengimplikasikan implementasi pembelajaran membaca dengan pendekatan DAP (*Developmental Appropriate Practice*).

Dalam kata pengantar ini, kami memberikan sejumlah catatan tentang pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran secara umum dan pendekatan DAP secara khusus. Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Pertama, perilaku, berfokus pada studi eksperimental pembelajaran, menerima kinerja yang dapat diamati sebagai satu-satunya sumber bukti yang valid untuk belajar, dan memotivasi belajar terutama melalui penggunaan hadiah atau hukuman diberikan yang direncanakan dengan hati-hati atau pada batasan yang terukur dengan tidak membahayakan siswa baik psikis maupun fisik, dan jadwal penguatan. Kedua, kognitif, menggunakan konstruksi operasional untuk menggambarkan 35 representasi pengetahuan, struktur memori, dan mental proses. Di bawah pendekatan ini, pembelajaran dipromosikan dengan memanipulasi penyajian pengetahuan, menyediakan strategi pengkodean, dan menentukan jadwal latihan untuk

memfasilitasi menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang ada. Ketiga, pendekatan konstruktif, menekankan keunikan individu model mental dan kebutuhan peserta didik untuk membangun struktur pengetahuan mereka sendiri. Teori pembelajaran konstruktif mempromosikan pembelajaran terutama melalui penemuan. Keempat, pendekatan manusia, didasarkan pada pengamatan bahwa manusia bertindak dengan sengaja dan dipandu oleh nilai-nilai. Pembelajaran dipromosikan dengan memahami manusia seutuhnya, motifnya, dan tujuannya. Kelima, pendekatan sosial, menekankan bahwa "orang belajar dari satu sama lain, melalui observasi, imitasi, dan pemodelan".

Belajar membaca dan menulis sangat penting untuk keberhasilan anak-anak baik di sekolah maupun dalam kehidupan mereka pada masa mendatang. Salah satu predikat terbaik apakah seorang anak akan memiliki kompetensi di sekolah dan mampu memberikan kontribusi secara aktif dan berkelanjutan dalam masyarakat masa kini yang semakin melek huruf terletak pada tingkat perkembangan anak dalam membaca dan menulis. Meskipun kemampuan membaca dan menulis terus berkembang sepanjang perjalanan hidup, tahun-tahun awal masa kanak-kanak dari lahir hingga usia delapan tahun merupakan periode paling penting untuk perkembangan literasi. Pendekatan *Developmental Appropriate Practice* (DAP) memposisikan anak sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran, dimana kegiatan yang akan dan sedang dilakukan mewartakan gagasan anak. Memberikan banyak kesempatan untuk anak aktif bergerak dan bertanya, menjelajah serta mencoba.

DAP merupakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*appropriate and fun*) dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendekatan ini mencerminkan proses pembelajaran yang bersifat interaktif. Konsep DAP yang dikembangkan melalui beragam kegiatan berdasarkan

tahapan perkembangan anak diyakini dapat mengantarkan anak memiliki pengalaman konkrit dan menyenangkan sepanjang proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran (*awareness*) pada anak.

Di sisi lain, DAP juga mencerminkan suatu pembelajaran yang interaktif dan konstruktivistik. Prinsip pendekatan DAP adalah mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Dalam pendekatan ini diupayakan agar anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik, pembelajaran yang efektif mampu membangkitkan keingintahuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, dan pengalaman nyata.

Pendidik juga harus memahami bahwa setiap anak merupakan pribadi yang unik karena ia membawa bakat, minat, kelebihan dan keterangannya, serta pengalaman masing-masing anak dalam berinteraksi. Metode pembelajaran yang sejalan dengan konsep DAP adalah metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Metode ini, selain sesuai dengan tahapan perkembangan anak, juga memperhatikan keunikan setiap anak.

Metode pembelajaran dengan konsep DAP dianggap dapat mempertahankan, bahkan meningkatkan gairah belajar anak-anak. Konsep DAP memperlakukan anak sebagai individu yang utuh dengan melibatkan empat komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan; karena pikiran, emosi, imajinasi, dan sifat alamiah anak bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, sehingga perkembangan intelektual, sosial, dan karakter anak dapat terbentuk secara simultan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendekatan DAP, yakni 1) lingkungan belajar yang menyenangkan dalam belajar, misalnya dengan permainan yang menyenangkan. Permainan akan melibatkan seluruh aspek fisik, emosi, sosial dan kognitif anak secara simultan, 2) kurikulum yang kontekstual dan dapat menstimulasi minat anak, sebagai gilirannya, memudahkan anak menangkap makna dari materi yang dipelajarinya, 3) suasana belajar yang nyaman, dan membuat anak terdorong untuk mencari tahu lebih banyak, dan 4) pemberian pengalaman konkrit.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan DAP diharapkan, yakni: 1) anak dapat berkreasi, berimajinasi, dan berwawasan luas; 2) anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa untuk menghadapi dan melakukan perubahan pada dirinya; 3) anak dapat menjadi pemikir kritis dan mengambil keputusan; 4) anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa untuk menjadi *problem solver*; dan 5) anak meningkatkan kemampuan berbahasanya sehingga lebih peduli terhadap lingkungan, masyarakat, dan pemerintahnya.

Kami memiliki harapan sebagaimana yang diharapkan dalam buku yang disusun oleh Dr. Rusma Noortyani, M.Pd. dapat membantu para mahasiswa dalam mempelajari dasar-dasar membaca dan mempermudah siapa saja yang menaruh minat untuk mempelajari materi membaca dan pembelajarannya.

Salam sukses.

Banjarmasin, April 2022
Kepala UPT Bahasa ULM
Periode 2019 - 2023

Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.

Daftar Isi

Prakata	iii
Kata Pengantar	
Kepala UPT Bahasa Universitas Lambung Mangkurat	vi
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xv
Diagram Buku	xvi
Pendahuluan	1
A. Definisi	2
B. Definisi Membaca Berdasarkan KBBI.....	2
C. Definisi Membaca dalam KBBI.....	3
D. Tujuan dan Teori Membaca	7
E. Faktor-Faktor dalam Membaca	8
F. Hakikat	13
G. Proses Membaca	14
H. Elemen-elemen Membaca	15
I. Tahap-Tahap Membaca.....	15
J. Macam-Macam Jenis Membaca.....	17
K. Komponen Kegiatan Membaca	18
L. Kegiatan Membaca.....	21
Latihan 1	22
Praktik Membaca Artikel 1.....	23
Pertanyaan Artikel 1.....	26
Praktik Membaca Puisi 1	27
Berbagai Pendekatan, Teknik, dan Metode	
Membaca	28
A. Pendekatan Membaca.....	29
B. Teknik Membaca	33

C. Strategi Membaca	38
D. Metode Membaca	39
Latihan 2	52
Praktik Membaca Artikel 2	53
Pertanyaan Artikel 2	56
Praktik Membaca Puisi 2	57
Jenis-Jenis Membaca	58
A. Membaca Nyaring.....	58
B. Membaca dalam Hati.....	59
Latihan 3	63
Praktik Membaca Artikel 3	64
Pertanyaan Artikel 3.....	67
Praktik Membaca Puisi 3	68
Konsep Dasar Membaca	69
A. Membaca Dalam Hati dan Penerapannya	71
B. Membaca Cepat dan Penerapannya	73
C. Membaca Kritis dan Penerapannya	74
D. Langkah-Langkah Membaca Kritis.....	77
E. Membaca Ide dan Penerapannya	78
F. Membaca Pemahaman dan Penerapannya	78
G. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman	79
H. Membaca Fungsional dan Penerapannya	79
Latihan 4	80
Praktik Membaca Artikel 4	81
Pertanyaan Artikel 4.....	84
Praktik Membaca Puisi 4	85
Konsep Dasar Keterbacaan	86
A. Kejelasan Bentuk Huruf	88
B. Keterbacaan Buku Teks Pelajaran	89

Latihan Praktik.....	90
Latihan 5	91
Praktik Membaca Artikel 5.....	92
Pertanyaan Artikel 5.....	95
Praktik Membaca Puisi 5	96

Klasifikasi Membaca Berdasarkan Objek yang

Dibaca	97
A. Sasaran Membaca.....	98
B. Cara Membaca.....	99
C. Cakupan Bahan	100
D. Tujuan Membaca.....	100
E. Tingkatan Tujuan.....	101
F. Teknik Menemukan Informasi Fokus.....	101
Latihan 6	103
Praktik Membaca Artikel 6.....	104
Pertanyaan Artikel 6.....	107
Praktik Membaca Puisi 6	108

Membaca Seksama Bahasa dan Sastra	109
A. Membaca Seksama Bahasa.....	109
B. Membaca Seksama Sastra	112
C. Gaya Bahasa.....	113
Latihan 7	117
Praktik Membaca Artikel 7.....	118
Pertanyaan Artikel 7.....	121
Praktik Membaca Puisi 7	122

Pengembangan Pembelajaran Keterampilan

Membaca	123
A. Tahap-Tahap Perkembangan Membaca.....	126
Latihan 8	130
Praktik Membaca Artikel 8.....	131

Pertanyaan Artikel 8.....	134
Praktik Membaca Puisi 8	135
Evaluasi Pembelajaran Membaca	136
A. Evaluasi	137
B. Mengaplikasikan Evaluasi Membaca	139
Praktik Membaca Artikel 9	141
Pertanyaan Artikel 9.....	144
Praktik Membaca Puisi 9	145
Salam Literasi.....	148
Bacaan 1	148
Bacaan 2	161
Daftar Pustaka	176
Glosarium	181
Indeks.....	182
Lampiran.....	183
Jawaban Latihan 1	183
Jawaban Latihan 2	185
Jawaban Latihan 3	186
Jawaban Latihan 5	190
Jawaban Latihan 6	191
Jawaban Latihan 7	193
Jawaban Latihan 8	194
Sinopsis.....	196

Daftar Gambar

Gambar 1	Diagram buku.....	xvi
Gambar 2	Iklan yang rancu ketebacaannya.....	90
Gambar 3	Iklan yang jelas keterbacaannya.....	90
Gambar 4	Kabupaten Tabalong Memiliki 12 Kecamatan, Salah Satunya Kecamatan Tanta.....	155
Gambar 5	Kecamatan Tanta Memiliki 14 Desa, Salah Satunya Desa Warukin.....	156
Gambar 6	Desa Warukin Memiliki 10 Rukun Tetangga	157
Gambar 7	Pola Alur Tahap <i>Ngantane</i> (Lamaran)	167
Gambar 8	Pola Alur Tahap <i>Adu Pamupuh</i> (Pertunangan).....	170
Gambar 9	Pola Alur Tahap <i>Piadu</i> (Perkawinan)	173
Gambar 10	Pola Alur Upacara Adat Perkawinan Dayak Maanyan.....	174

Daftar Tabel

Tabel 1 Klasifikasi Membaca.....	97
Tabel 2 Alur Tahap <i>Ngantane</i> (Lamaran).....	166
Tabel 3 Alur Tahap <i>Adu Pamupuh</i> (Pertunangan)	168
Tabel 4 Alur Tahap <i>Piadu</i> (Perkawinan).....	170

Diagram Buku

Buku dasar-dasar membaca ini terdiri atas sembilan bab, yaitu; pendahuluan, berbagai pendekatan, teknik, strategi, dan metode membaca, jenis-jenis membaca, konsep dasar membaca, konsep dasar keterbacaan, klasifikasi membaca berdasarkan objek yang dibaca; membaca telaah bahasa, dan sastra, pengembangan pembelajaran membaca, dan evaluasi pembelajaran membaca.



Gambar 1 Diagram buku

Pendahuluan

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memahami definisi, hakikat, dan komponen kegiatan membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan fungsi indera penglihatan untuk melihat sebuah teks bacaan dan proses mendalami dan memahami isi teks baik bersuara maupun tidak (dalam hati). Membaca juga dapat diartikan sebagai wadah untuk mengungkapkan suatu imajinasi seorang penulis yang kemudian dapat dibaca dan disukai khalayak ramai. Kegiatan membaca mencakup dua hal, yaitu membaca dengan suara lantang dan membaca dalam hati. Membaca suara lantang merupakan suatu kegiatan membaca yang dilaksanakan dengan cara membaca lantang ataupun keras di depan umum. Berbeda dengan membaca dalam hati, kegiatan membaca yang satu ini dilakukan dengan cara membaca secara seksama yang diperuntukkan untuk mendapat simpulan dan memahami maksud serta tujuan penulis yang tertuang pada media tulisan.

Salah satu kemampuan berbahasa yang memberikan manfaat signifikan yaitu membaca. Dengan kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan informasi baru yang sebelumnya bahkan tidak diketahuinya, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru yang membuat pembaca semakin bersemangat untuk menambah bacaannya agar bisa menambah pengalaman baru itu. Segala hal yang didapat

melalui proses membaca akan membuahkan hasil yaitu seorang pembaca akan memiliki daya pikir yang tinggi, menambah kosakata, memperluas wawasan, memberikan sikap, dan sifat intelektual pada individu tersebut. Manfaat-manfaat yang didapat dari membaca memberikan dampak positif khususnya untuk menyelesaikan sekolah dan menjalani kehidupan akan lebih damai dan mudah.

A. Definisi

Kompetensi membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987), sedangkan menurut Soedarso (Soedarso, 2004), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi; orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

B. Definisi Membaca Berdasarkan KBBI

Baca /ba ca/v, **membaca** /mem ba ca/v1 melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati): dia jangan diganggu, karena sedang - buku; **2** mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; **3** mengucapkan: - doa, - mantra; **4** mengetahui; meramalkan: ia dapat - suratan tangan (garis-garis pada telapak tangan); **5** memperhitungkan; memahami: seorang pemain yang baik harus pandai - permainan lawan;- **bahasa** (jenis mata pelajaran) membaca sambil mempelajari makna kata dari bahan bacaan; - **batin** membaca dalam hati; - **bibir** Psi mencoba mengerti pembicaraan lewat gerak bibir (terutama bagi tunarungu); - **cepat** (jenis) membaca dalam hati dengan tujuan memperoleh

informasi yang sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya; - dalam hati membaca tanpa bersuara (tidak diucapkan); - **teknis** (sebagai mata pelajaran) membaca nyaring dengan memperhatikan nada, dinamika, dan tempo.

C. Definisi Membaca dalam KBBI

Syafi'ie (Syafi'ie , 1993) mengatakan bahwa membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan dapat, (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjaring, dan menyerap informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan.

Menurut Donald (Burns, 1996) membaca adalah sebuah rangkaian proses berupa respon yang kompleks. Respon kognitif, sikap dan manipulatif termasuk dalam cakupan rangkaian tersebut. Membaca dapat dikelompokkan kedalam sub-keterampilan yaitu responsif, sekuens, pengalaman, persepsi, berpikir, belajar, emotif, asosiasi, dan konstruktif. Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa aktivitas membaca dapat dilaksanakan apabila beberapa sub keterampilan yang telah dijelaskan di atas kemudian diaplikasikan secara bersama-sama.

Lebih lanjut, Rahim (Rahim ,2001) mengemukakan kegiatan membaca mencakup informasi tekstual yang berhubungan dengan istilah skemata. Kegiatan ini berhubungan dengan objek-objek, tempat, tindakan dan peristiwa.

Menurut Kolker (Kolker ,1983) suatu proses komunikasi yang menjadikan bahasa dan tulis sebagai media

antara penulis dan pembaca adalah proses membaca. Selanjutnya, hakikat dari membaca terdiri atas tiga unsur, yakni kognitif, afektif, dan bahasa. Unsur afektif merujuk pada perasaan, sedangkan unsur kognitif merujuk pada pikiran, dan yang terakhir unsur bahasa yang merujuk pada bahasa anak.

Rosenblatt (Tompkins, 1991) memiliki pendapat unik bahwa membaca merupakan sebuah metode transaksional. Metode yang dimaksud dari pendapat ini meliputi proses ketika pembaca mengonstruksi makna lewat interaksinya dengan suatu teks bacaan. Makna tersebut dilahirkan melalui metode transaksional. Sehingga, makna dari suatu teks bacaan tersebut tidak hanya semata-mata berhenti dalam teks bacaan atau pembaca saja.

Farris (Farris , 1993) berpendapat bahwa membaca merupakan sebuah pengolahan kata-kata, informasi, konsep, serta ide-ide yang ditulis oleh penulis, utamanya berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan bagi pembaca. Sehingga, pemahaman akan diperoleh jika pembaca memiliki wawasan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya pada bacaan.

Terdapat tiga pengertian atau definisi membaca yang diuraikan berikut ini.

- (1) pengertian dalam lingkup kecil, mengartikan bahwa membaca merupakan proses yang hanya mengenalkan simbol tertulis.
- (2) pengertian dalam lingkup agak luas, merupakan pengertian yang memasukkan dua hal yaitu masalah mekanisme dari kegiatan pengenalan makna dari kata-kata dan frasa, kemudian proses kedua yaitu penyatuan beberapa unsur makna menjadi satu kesatuan ide.

- (3) Pengertian yang mendalam, pengertian ini mencakup proses yang memberikan respon kritis-kreatif untuk sebuah bacaan ketika akan menemukan signifikansi, nilai, fungsi, dan ikatan antara isi bacaan dengan sebuah masalah kehidupan yang lebih luas jangkauannya serta pengaruh dari masalah yang dikemukakan pengarang tulisan.

Tiga pengertian di atas, memiliki plus dan minusnya tersendiri. Namun, pengertian yang ketiga lebih dipilih dibanding dua di antaranya karena sejatinya dalam proses membaca, pembaca berada di posisi pihak aktif. Oleh karena itu, ketika menyusun kerangka perumusan atau batasan terdapat beberapa hal yang S

- a) Pertama, terdapat sebuah fakta bahwa ketika membaca, pembaca pasti memberikan respon melalui sekunder tuturan tertulis yang dibacanya.
- b) Kedua, respon yang diperlihatkannya bukan merupakan respon pasif, tetapi sebuah respon aktif berupa aktivitas berpikir atau menganalisis dan mencoba menafsirkan apa yang tertuang pada tulisan itu.
- c) Ketiga, mengolah sebuah tuturan tertulis melalui responnya. Hal tersebut tidak terbatas pada tulisan itu saja. Namun, terdapat pemikiran yang luas tentang bagaimana dampaknya dalam konteks kehidupan.
- d) Keempat, proses dari respon itu akan diolah melalui pemikiran yang kritis dan kreatif.
- e) Kelima, keseluruhan dari proses pengolahan tuturan tertulis itu berujung pada interpretasi yang sifatnya menyeluruh.

Dengan demikian, jika disimpulkan batasan membaca, membaca merupakan proses pembentukan suatu bacaan kritis dan kreatif yang dilaksanakan dengan tujuan utama mendapatkan pengertian yang sifatnya keseluruhan tentang bacaan, baik berupa penilaian keadaan, maupun dampak dari bacaan itu sendiri.

Beragamnya pengertian membaca disebabkan dari tiga faktor, yaitu:

1. Fakta bahwa kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat rumit dan keadaannya terbilang unik. Sehingga, tak seorang ahli pun sukses merumuskan tentang membaca dengan tepat. Di setiap rumusan para ahli masih terdapat kelemahan baik itu banyak maupun sedikit.
2. Adanya perbedaan latar belakang ketika mendefinisikan tentang membaca. Ketika proses penyusunan perumusan membaca terdapat beberapa perbedaan, yaitu dalam: (1) teori atau konsep dijadikan sebagai landasan karena orang yang menganut teori keterampilan pasti mempunyai pengertian jauh berbeda dengan yang menganut teori persepsi. (2) penyusunan batasan atau tujuan. Orang yang mempunyai tujuan bahwa membaca dijadikan bahan penelitian jelas berbeda dengan yang mengemukakan bahwa membaca sebagai bentuk pengajaran. (3) penentuan perspektif masalah membaca untuk dijadikan sebagai titik perhatian dapat menarik pembaca. Orang yang menunjukkan perhatiannya pada perspektif mekanis akan berbeda dengan yang menunjukkan pikirannya pada perspektif pemahaman.
3. Penemuan-penemuan baru pada studi membaca menjadi latar belakangnya. Penemuan dari

pengaplikasian studi psikolinguistik menguraikan tentang definisi membaca, sehingga akan berbeda dengan definisi membaca menurut para ahli yang terdahulu.

D. Tujuan dan Teori Membaca

Tujuan merupakan sebuah hal yang menjadi tolak ukur pencapaian sehingga jika melakukan suatu kegiatan selalu disertai dengan tujuan agar lebih terarah. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan membaca. Kegiatan membaca akan lebih baik jika memiliki tujuan sebelum kegiatan ini dilakukan. Adanya tujuan pada kegiatan membaca membuat membaca akan terarah dan *output* akhirnya akan lebih jelas apa yang diperoleh nantinya. Namun, penentuan tujuan itu bersifat dinamis karena pembaca satu dan pembaca yang lain memiliki tujuan yang berbeda-beda. Biasanya, untuk menentukan tujuan membaca dilandaskan dari kebutuhan pembaca sendiri. Seperti pendapat Rahim (Rahim, 2008), ada beberapa macam tujuan dari membaca yaitu: (1) kegemaran membaca; (2) melakukan penyempurnaan membaca nyaring; (3) menggunakan rencana tersendiri; (4) memperkaya ilmu dan wawasan tentang suatu topik; (5) mengkolaborasikan beberapa informasi yang baru ditemukan dengan informasi atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya; (6) mendapatkan informasi yang dapat menunjang suatu laporan lisan maupun tertulis; (7) melakukan pembuktian atau menolak pandangan; (8) menunjukkan sebuah eksperimen atau menerapkan suatu informasi yang didapat dari bahan bacaan pada metode lain dan kemudian memahami dan mempelajari perihal struktur teks; (9) agar mampu menjawab suatu pertanyaan dengan spesifik.

Membaca memiliki peranan sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia sampai kapanpun. Hal tersebut dikatakan bukan tanpa sebab tetapi terdapat beberapa alasan yaitu pertama, membaca dijadikan sebagai alat komunikasi yang diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, kedua kenyataan bahwa hampir seluruh bahan bacaan yang diterbitkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebagian besar terpengaruh oleh latar belakang sosial pada saat itu, dan ketiga bahwa sepanjang masa sejarah akan terekam dalam ingatan seorang pembaca. Dengan demikian, adanya kegiatan membaca maka kita dapat mengetahui sejarah bangsa tersebut, kejadian atau peristiwa di masa lampau, maupun sekarang atau bahkan berbagai fakta dan cerita yang sangat menarik yang membahas perihal masalah kehidupan di dunia (Munaf, 2002).

Terdapat beberapa pendapat telah dijabarkan di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kemampuan berada dalam cakupan kemampuan berbahasa yang mempunyai manfaat dan bersifat kompleks dan terkadang rumit, selanjutnya membaca juga memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sifatnya menyeluruh dan kompleks.

E. Faktor-Faktor dalam Membaca

Menurut Pandawa, dkk (Pandawa, 2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu proses pemahaman dan penafsiran. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) faktor psikologis, 2) faktor perasaan, 3) faktor teks bacaan, dan 4) faktor kompetensi kebahasaan. Faktor yang pertama membicarakan wawasan, pengalaman, dan tingkat kepiawaian dalam berpikir. Faktor kedua berhubungan dengan kondisi

perasaan seseorang yang dapat dilihat dari sikap dan situasi pada saat itu. Faktor ketiga berhubungan dengan kemampuan membaca seseorang yang dipengaruhi oleh pemilihan kata, struktur, isi bacaan, dan pengaplikasian bahasa. Terakhir, faktor yang berhubungan dengan tingkat kecakapan yang mencakup penguasaan perbendaharaan, struktur, dan komponen-komponen kewacanaan.

Beberapa faktor lain yang menjadi acuan dalam pemahaman membaca selain faktor di atas, yaitu:

a) faktor intelegensi

Intelegensi memiliki konsep bahwa kemampuan mental atau kemampuan belajar sudah mendapat bukti pada proses pemahaman dan penafsiran dalam proses membaca hampir di setiap jenjang pendidikan. pengaruhnya telah terbukti dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil tes intelegensi mempercayai hubungan positif yang cukup tinggi dengan hasil tes membaca komprehensif.

b) faktor perilaku

Perilaku memiliki kecenderungan jiwa yang prediktif dalam memberikan reaksi, sehingga para ahli bidang studi membaca telah melakukan kajian tentang pengaruh perilaku terhadap kepiawaian membaca. Perilaku positif saat membaca dan saat belajar membaca diyakini sebanding dengan motor yang mampu menggerakkan jenis-jenis keterampilan membaca bekerja secara lebih baik dan lebih akurat. Pengajaran membaca diharapkan bukan saja mempertimbangkan faktor sikap, melainkan juga diharapkan membina sikap siswa dalam membaca.

c) faktor perbedaan gender

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, sudah pernah diteliti secara eksperimental sebagai salah satu faktor pengaruh pada kegiatan belajar membaca. Tokoh yang meneliti faktor ini adalah Stroud bersama Lindquist (1942), Pauley (1951), Hughes (1953), Fabian (1955). Dalam penelitian ini membuktikan bahwa faktor perbedaan gender berpengaruh terhadap proses belajar membaca, tetapi pengaruh itu hanya bereaksi pada siswa yang umurnya masih belia saja, adapun pengaruh tersebut sebagai berikut:

- a) siswa perempuan akan lebih unggul ketika belajar membaca daripada siswa laki-laki, hal ini terjadi pada saat mereka berada di kelas I, II, dan III.
- b) sedangkan jika sudah di atas III kelas permulaan ini, perbedaan gender tidak berpengaruh.
- d) faktor penguasaan bahasa

Penguasaan bahasa merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada proses memahami bacaan. Hal tersebut sudah dibuktikan melalui studi dan penelitian yang mengaplikasikan pendekatan konseptual dan pendekatan pragmatis. J.R Bormuth merupakan salah seorang tokoh terkemuka yang dalam penelitiannya di tahun 1969-1970, ia menegaskan bahwa terdapat empat faktor dalam penguasaan bahasa yang memiliki pengaruh paling besar pada proses pemahaman bacaan. Adapun keempat faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) faktor struktur kalimat
- 2) faktor anaphora

- 3) faktor kekompleksan kalimat yang berkaitan dengan perubahan kalimat.
 - 4) faktor Status-Ekonomi-Sosial (SES)
- e) faktor bahan bacaan
- Bahan bacaan juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap proses pemahaman dan penafsiran bacaan. Hal tersebut telah dibuktikan melalui penelitian eksperimental. Terdapat pendapat yang dikemukakan oleh sekelompok sarjana yaitu William Eller bersama Judith G. Wolf dkk. Mereka berpendapat bahwa (1) bahan bacaan yang dipresentasikan secara dua arah (*twesided presentation*) jauh lebih efektif pengaruhnya dibandingkan satu arah (*one-sided presentation*) dan (2) bahan bacaan dipresentasikan satu arah akan lebih efektif dibandingkan dua arah dengan perjanjian bahwa sepanjang pembaca menyepakati sejak semula gagasan yang terdapat dalam bacaan. Selanjutnya, ada pula peneliti yang menyimpulkan Semakin spesifik sifat sugesti isi bacaan yang berkaitan dengan kepribadian pembaca maka semakin kuat pengaruh dari sugesti itu akan diberikan (Lazarsted ,1955).
- f) faktor tenaga pendidik
- Perilaku guru dalam membina anak didik dalam belajar membaca ternyata berpengaruh besar dalam perilaku membaca siswa. Termasuk dalam perilaku mengajar positif antara lain; (1) memahami sudut pandang siswa, (2) memvariasikan situasi yang memotivasi siswa belajar, (3) mengajukan pertanyaan yang efektif kepada siswa, (4) menajamkan pemahaman siswa,

dan (5) memperkenalkan dan mencobakan gagasan baru dalam pelaksanaan pengajaran membaca. Sementara itu, ada jenis-jenis pengetahuan guru yang terbukti signifikan menurut hasil penelitian Goodson (1965), antara lain; (1) pengetahuan tentang penguasaan kosakata, (2) pengetahuan tentang mekanisme membaca, (3) pengetahuan tentang kegemaran baca siswa, (4) pengetahuan tentang membaca kritis dan analitis, dan (5) pengetahuan tentang pemahaman secara harfiah dan interpretatif.

Dari berbagai uraian di atas dan sejumlah hasil penelitian, secara garis besar dapat dirangkum menjadi sebuah kerangka teori membaca dengan gagasan pikiran sebagai berikut:

- 1) Membaca merupakan proses yang sangat kompleks dan memiliki sifat yang unik. Dikatakan kompleks karena terdapat banyak faktor yang bekerja pada saat proses membaca itu dilaksanakan, sedangkan unik karena terdapat perbedaan-perbedaan secara langsung pada proses membaca oleh setiap pembaca.
- 2) Proses membaca merupakan proses yang memberikan sebuah bentuk respon pembaca terhadap apa yang dituangkan pada tulisan yang menstimulasinya.
- 3) Respon aktif pembaca umumnya meliputi proses membaca yang mencakup berbagai kegiatan mental yang secara keseluruhannya menyatakan proses mengolah bacaan itu.
- 4) Kepiawaian dan keberhasilan pembaca pada kegiatan membaca disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor

dari dalam diri pembaca sendiri maupun yang berasal dari luar.

F. Hakikat

Ha ki katn1 dijelaskan dalam KBBI ialah intisari atau dasar: *dia yg menanamkan -- ajaran Islam di hatiku*; **2** kenyataan yg sebenarnya (sesungguhnya): *pada -- nya mereka orang baik-baik; syariat palu-memalu, pada -- nya adalah balas-membalas, pb* kebaikan harus dibalas dengan kebaikan.

Pada hakikatnya, membaca merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup banyak hal, bukan sekadar melafalkan teks, lebih dari itu, yaitu melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2007). Membaca juga termasuk sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis).

Syafi'i (Syafi'i, 1999) juga menyatakan bahwa pada hakikatnya membaca merupakan suatu proses yang sifatnya fisik atau biasa disebut sebagai proses mekanis, dan beberapa psikologis yang kegiatannya berupa berpikir untuk mengolah informasi. Membaca juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memahami dan memaknai bacaan dengan tujuan mendapatkan informasi serta pesan tersirat yang terkandung dalam bacaan tersebut. Untuk mencapai kompetensi membaca yang baik, seorang pembaca membutuhkan banyak pengetahuan dan wawasan serta kemampuan lain untuk menunjang dirinya. Selanjutnya, Herber (Herber, 1978) mengemukakan pendapatnya bahwa membaca merupakan proses berpikir yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) memahami dan menyatukan simbol-simbol bahasa yang biasa disebut dengan *decoding*.

- 2) memaknai dan memahami gabungan simbol-simbol (kata-kata) yang termasuk pada tahap *interpretation*.
- 3) mengaplikasikan ide atau wawasan yang diperoleh melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari tahap *application*.

Menurut sudut pandang linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi. Atau dapat diartikan bahwa dalam kegiatan membaca terdapat usaha untuk menghubungkan tiap kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan. Ada pula yang mendefinisikan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang mengubah tulisan atau teks menjadi suara yang memiliki makna (Tarigan, 1979).

G. Proses Membaca

Menurut para ahli terdapat beberapa model pemahaman untuk proses membaca, yaitu model *bottom-up*, *top-down*, dan model interaktif. Model *bottom-up* mengartikan bahwa pemahaman dari proses membaca sebagai proses *decoding* yang mana maksud dari kata tersebut adalah menerjemahkan simbol-simbol tulis atau teks menjadi simbol-simbol yang berbunyi. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Harjasujana (Harjasujana, 1986) yang memiliki pendapat sama dengan Flesch (Flesch, 1955), ia berpendapat bahwa proses membaca merupakan proses mencari makna yang terdapat di campuran huruf-huruf tertentu. Sama dengan pendapat Fries (Harjasujana, 1986), ia mengatakan bahwa membaca sebagai kegiatan yang mengembangkan dan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik berupa pemberian respon pada seperangkat pola yang di dalamnya mencakup atas lambang-lambang grafis. Namun, Goodman (Cox, 1998) menentang beberapa

pendapat di atas. Ia menyatakan bahwa membaca merupakan proses interaksi yang berkaitan dengan sebuah transaksi antara tulisan atau teks dan seorang pembaca.

Pembaca yang sudah mahir, biasanya akan memperkirakan apa yang dibacanya dan setelah itu ia akan menguatkan atau menolak perkiraan tersebut berdasarkan apa yang ia dapat dari proses membacanya, model membaca seperti ini disebut dengan model *top-down*. Akhirnya, kedua pendapat dari model *bottom-up* dan model *top-down* dipersatukan oleh Rumelhart dengan nama baru yaitu model interaktif. Penggabungan dua pendapat ini memiliki alasan tersendiri yaitu proses belajar membaca awalan bergantung pada informasi grafis atau visual dan pengetahuan yang ada di dalam skemata. Membaca merupakan kegiatan yang menyusun makna lewat interaksi dinamis antara wawasan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi tersebut sudah dinyatakan oleh bahasa tulis dan konteks kondisi pembaca (Harris dan Sipay, 1980).

H. Elemen-elemen Membaca

Elemen-elemen membaca terdiri atas lima hal yaitu:

- (1) kesadaran terhadap fonem
- (2) bunyi huruf (Fonik)
- (3) kelancaran
- (4) kosakata
- (5) pemahaman dan pemaknaan teks

I. Tahap-Tahap Membaca

Tahap Pertama

Tahap pertama diawali dengan membaca bahan yang sudah dipelajari, kemudian melafalkannya dengan lancar atau

dengan sebuah bahan yang mungkin masih diingat. Bahan-bahan yang dimaksud disini biasanya berupa obrolan, nyanyian, sekumpulan kalimat maupun cerita pendek tentang hal-hal yang telah dialami. Pada tahap ini masih diperlukan bimbingan untuk lebih mengembangkan lagi responsi-responsi visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan dilihat pada gambaran cetak. Tak hanya itu, pembaca juga harus betul-betul memahami dan mengerti kata-kata yang tertuang pada teks itu atau untuk menggambarkan bunyi-bunyi.

Tahap Kedua

Pada tahap ini akan melakukan penyusunan kata dan struktur dari bahasa asing yang sebelumnya sudah diketahui untuk dijadikan bahan dialog atau paragraf yang beraneka macam. Di tahap ini juga masih perlu bimbingan dalam membaca bahan yang baru disusun.

Tahap Ketiga

Selanjutnya di tahap ketiga ini, akan dilaksanakan membaca sebuah bahan yang mana isinya sejumlah kata dan struktur yang masih asing dikarenakan belum terbiasa. Setelah dilaksanakan beberapa kali percobaan informal yang kemudian hasilnya menyatakan bahwa pembaca masih mengalami sedikit kesulitan tetapi ada juga yang tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi kata-kata baru yang disisipkan di antara 30 kata biasa. Di tahap ini pembaca seringkali membaca teks-teks tata bahasa berisi paragraf-paragraf atau pilihan-pilihan yang sesuai untuk bacaan.

Tahap Keempat

Di tahap keempat ini, beberapa spesialis dalam bidang membaca menyarankan untuk menggunakan teks-teks sastra yang sudah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai penunjang bahan bacaan.

Tahap Kelima

Di tahap terakhir ini, seisi dunia buku terbuka. Artinya bahan bacaan sudah tidak dibatasi lagi (Tarigan,1979).

J. Macam-Macam Jenis Membaca

Terdapat lima macam jenis membaca meliputi membaca bahasa, membaca intelijen atau dalam hati, membaca teknis, membaca secara emosional, dan membaca bebas (Sue, 2004).

1. Membaca bahasa

Membaca bahasa merupakan jenis membaca yang menekankan pada bahasa bacaan. Membaca bahasa menegaskan pada segi bahasa bacaan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat membaca bahasa yaitu keserasian pikiran dengan bahasa, perbendaharaan bahasa yang mencakup kosakata, struktur kalimat, dan ejaan.

2. Membaca intelijen atau membaca dalam hati

Membaca secara intelijen ialah jenis membaca yang memprioritaskan isi bacaan sebagai wadah untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan penulis. Jika hanya ingin mengetahui isi bahan bacaan, membaca secara intelijen akan bersifat lugas. Jika ingin memaknai sebuah bacaan, maka disebut sebagai membaca belajar.

3. Membaca teknis

Membaca teknis, jenis membaca yang satu ini akan mengarahkan bacaan secara sewajarnya saja. Yang dimaksud sewajarnya adalah sesuai ucapan, tekanan, dan intonasi, serta pikiran, perasaan, dan keinginan yang tersimpan dalam bacaan dapat diaplikasikan dengan baik.

4. Membaca secara emosional

Membaca secara emosional merupakan jenis membaca yang menjadikan proses membaca sebagai sebuah jembatan untuk menyelami perasaan berupa keindahan isi bacaan, dan keindahan bahasanya.

5. Membaca bebas

Jenis yang terakhir yaitu jenis membaca bebas. Membaca bebas dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan atas kehendak sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain atau sejenisnya.

Berdasarkan pengertian dari berbagai jenis membaca yang telah dijabarkan di atas, maka dari itu membaca puisi termasuk ke dalam jenis membaca teknis karena ketika membaca puisi harus memperhatikan beberapa hal yaitu ucapan, tekanan, dan intonasi, sehingga dapat melakukan pembacaan puisi dengan baik.

K. Komponen Kegiatan Membaca

Rahim (Rahim, 2008) menyatakan bahwa kegiatan membaca terdiri dari dua komponen sebagai berikut :

(1) Proses Membaca

Terdapat 9 proses pada membaca yang meliputi visual, sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran,

pembelajaran, asosiasi, perilaku, dan gagasan (Rahim, 2008). Lebih lanjut menurutnya, proses sensori visual didapatkan dengan cara mengungkapkan simbol atau kode grafis melalui indera penglihatan. Biasanya anak-anak akan belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang nantinya dipakai untuk mempresentasikan ke bahan lisan. Sedangkan kegiatan perseptual diartikannya sebagai aktivitas untuk mengenal dan mengetahui suatu kata sampai pada pemahaman suatu makna berdasarkan pengalaman yang telah lampau. Aspek urutan merupakan kegiatan yang mengikuti serangkaian tulisan yang disusun secara linear, yang biasanya ditampilkan pada satu halaman dari kiri kekanan atau dari atas ke bawah. Pengalaman merupakan aspek yang sangat penting dalam proses membaca.

Menurut Rahim (Rahim, 2008), anak-anak dengan banyak pengalaman akan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam memahami konsep dan kosakata yang mereka hadapi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami arti membaca, pembaca harus terlebih dahulu memahami kata-kata dan kalimat yang dibaca. Kemudian, pembaca membuat kesimpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Pembaca harus berpikir logis, sistematis dan kreatif agar proses ini dapat berlangsung. Guru dapat membimbing siswa dalam peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pertanyaan yang diberikan sehubungan dengan bacaan bukan hanya pertanyaan yang

menghasilkan jawaban dalam bentuk fakta. Proses membaca berikutnya adalah aspek asosiasi yang mencakup mengenali hubungan antara simbol dan suara bahasa dan makna (Farida Rahim, 2008: 13).

Lebih lanjut, Rahim (Rahim, 2008: 13) menjelaskan bahwa ada aspek lain dari proses membaca, yaitu sikap atau afektif berkaitan dengan kegiatan fokus, menghasilkan kecintaan membaca, menumbuhkan motivasi membaca saat membaca. Motivasi dan kenikmatan membaca benar-benar membantu siswa untuk fokus membaca.

Aspek terakhir dari proses membaca, menurut Rahim (Rahim, 2008), adalah pemberian ide yang dimulai dengan penggunaan sensorik dan perseptual berlatar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan teks yang dia baca, walaupun tidak sepenuhnya ditemukan dalam teks. Pembaca akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama jika pengalaman dan reaksi afektif mereka berbeda.

(2) Produk Membaca

Komponen kedua dari kegiatan membaca adalah membaca produk. Rahim (Rahim, 2008: 12) menjelaskan bahwa produk membaca adalah dalam bentuk komunikasi pikiran dan emosi serta perasaan yang diperoleh antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga dapat dibangun dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan dan wawasan yang dimiliki pembaca dengan informasi yang diberikan dalam teks. Komunikasi yang terjadi dalam proses membaca

tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh semua aspek proses membaca.

L. Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menangkap dan memahami ide, kegiatan pembaca, yang diikuti dengan curahan perasaan dalam menjalani bacaan. Proses membaca biasanya dimulai dengan aktivitas yang bersifat mekanis, yaitu aktivitas menggunakan indera mata untuk pembaca normal dan sentuhan untuk orang buta. Setelah proses berlangsung, bagian selanjutnya dari alasannya berhasil. Biasanya dalam bentuk proses pemahaman dan apresiasi. Tidak hanya itu, kegiatan membaca juga mengedepankan akurasi dan kecepatan serta pola kompetensi atau kemampuan bahasa.

Berikut ini contoh kegiatan membaca.

Di bawah ini terdapat contoh paragraf. Kemudian Anda akan diperintahkan untuk membaca paragraf tersebut. Jika sudah selesai membaca, Anda akan diperintahkan untuk mencari dan menentukan ide pokok pada paragraf di bawah ini.

Contoh Paragraf :

Ronaldo, penyerang Brasil, sekali lagi menjadi idola ratusan ribu penonton di stadion Brasil. Dia berulang kali mencetak gol indah dan berkali-kali juga dengan gaya khasnya, berbelit-belit, dan sulit bagi lawan untuk memukau hati penonton. Dia meronta-ronta kiri dan kanan. Meski sejak tidak bermain karena cedera, nama Ronaldo sepertinya sudah tenggelam. Dia tidak lagi menjadi andalan karena mencetak gol. Bagaimanapun, permainan hampir selalu tidak meyakinkan di tim nasional.

Setelah membaca dan mencoba memahami isi potongan paragraf tersebut, saat ini kita dapat menentukan ide pokok dari paragraf. Ide pokok dalam paragraf tersebut terletak pada kalimat pertama, yaitu “Ronaldo, kembali menjadi idola ratusan ribu penonton di stadion Brasil”. Umumnya ide pokok terletak pada kalimat pertama dikarenakan biasanya kalimat kedua dan seterusnya merupakan kalimat penjelas dari pernyataan kalimat pertama.

Latihan 1

1. Apa sub-keterampilan dalam membaca menurut Fredick Mc Donald!
2. Sebutkan tiga faktor yang menyebabkan perkembangan pemahaman membaca!
3. Jelaskan pendekatan apa yang telah digunakan sejauh ini dalam studi membaca untuk menghasilkan teori membaca?
4. Apa tujuan membaca berdasarkan maksud, tujuan, atau intensitas membaca menurut Anderson (Tarigan, 1979).

Praktik Membaca Artikel 1

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Iklim Bersastra

Penulis: Rusma Noortyani

Warga sekolah secara internal ingin menjadikan sekolahnya sebagai komunitas pembelajar. Salah satunya dapat dilakukan melalui komunitas pembelajar sastra sebagai sarana untuk mendidik. Rahmanto (1988) menyatakan bahwa sastra bermanfaat untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata. Sebagaimana fungsi sastra untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Artinya, sastra dapat mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu.



Penelitian Ismawati et al. (2016) menyebutkan beberapa siswa mengatakan berminat dan suka belajar sastra Indonesia dengan alasan berikut: 1) karena pembelajarannya asyik dan tidak membosankan; 2) karena mempelajari sastra Indonesia itu mengasyikkan terutama novel, puisi, dan

drama serta sangat membantu siswa dalam menambah kosakata saat menulis puisi, novel, dan drama; 3) karena sastra Indonesia adalah pelajaran dasar dan wajib bagi bangsa Indonesia, bahasa adalah simbol dari suatu negara, dan pelajaran sastra Indonesia itu asyik dan dapat menciptakan

imajinasi untuk berkarya merangkai kata-kata yang indah; 4) karena siswa bisa belajar berpuisi dalam pelajaran sastra Indonesia; 5) karena menghasilkan berbagai karya yang indah dan menghibur; 6) karena pelajaran sastra Indonesia banyak bacaan cerita dan gurunya yang menyenangkan; 7) karena metode pembelajaran yang diterapkan guru sangat menarik dan jelas. Dari tujuh alasan di atas, dapat dimaknai ketika guru ketika guru mengajar sastra disertai siswa yang merasakan proses pembelajaran menyenangkan. Pada akhirnya pemahaman mengenai materi pembelajaran dapat lebih mudah terserap ketika siswa berada dalam iklim bersastra menyenangkan.

Proses membaca sastra dikaitkan dengan kegiatan pembacaan simbol yang ada dalam karya. Bila membaca sastra dihadapkan dengan berbagai simbol yang menuntut kehati-hatian dalam menafsirkan simbol kebahasaan yang ada. Selain dihadapkan pada simbol, juga akan dihadapkan dengan seluk-beluk kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra. Untuk itu, proses mengakrabi karya sastra dimulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, sampai pada penerapan. Misalnya waktu siswa membaca novel dapat mengalami perasaan lega dan dapat melepaskan emosinya. Hal ini diistilahkan oleh Aristoteles dengan kata katarsis yakni pelepasan jiwa dari tekanan-tekanan emosi yang ada ialah menikmati sebuah karya sastra.

Kemampuan iklim bersastra dalam berbagai bentuk diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Sastra melakukan pemaparan melalui simbol, metafor, dan gaya bahasa. Ini menjadi komitmen dan implementasi kebijakan apabila nilai dalam sastra dapat terinternalisasikan. Karya sastra dapat ditakar berdasarkan hubungan manusia dengan alam yang diimajinasikan.

Keberlangsungan iklim sastra dan ketersediaan karya sastra dapat dibangun warga sekolah melalui bacaan-bacaan yang mendukung.

Di dalam karya sastra bisa digali sumber informasi tentang tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas dari pembelajaran. Guru sebagai agen pembina iklim sastra dapat memanfaatkan sekolah sebagai wadah kreativitas, seperti mading (majalah dinding) untuk menggelar hasil tulisan sastra siswa. Guru juga dapat menggali talenta siswa melalui lomba seperti baca puisi, cipta puisi, baca cerpen, monolog, menulis cerpen, membaca syair. Sekolah memfasilitasi penerbitan karya sastra siswa. Dengan demikian, siswa dapat memiliki kebiasaan membaca karya sastra, terbuka dengan pemikiran baru, dan membiasakan menulis sastra. Sastra sebagai karya artistik karena sastra berasal dari proses imajinasi dan proses realitas objektif. Nilai estetika sastra dapat memompa dan membangun karakter siswa. Berbagai karya yang dibaca siswa akan dihadapkan pada analisis setiap peristiwa dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga terbentuk peningkatan kualitas bijak dalam sastra.

Banjarmasin, 3 Maret 2019

Pertanyaan Artikel 1

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 1

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Paduan Bayangan

Karya: Rusma Noortyani

Suatu menyatu dengan lintasan
Mengintip, menatap, mengelak dalam benak
tertatih perlahan saat selaras
persis bayangan yang terlupakan

aku, kita tau lekatnya isi bayangan
Bahkan berlandas sempurna
tidak disadari kah?

Sandaran terikat setiap langkah
Setiap gerak walau tidak bersuara
Teriris menyayat jika terbelah
Tapi dapat seirama saat mewarnai lintasan

Inilah bayangan
Landasan ini
Akhir jalan
Awal jalan
Persimpangan jalan

Biarkanlah
Tangan, Kaki ikuti bayangan
Agar sumringah
Indahlah paduan seirama bayangan

Berbagai Pendekatan, Teknik, dan Metode Membaca

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memahami berbagai pendekatan, teknik, strategi, dan metode membaca

Pendekatan merupakan serangkaian asumsi korelatif yang berkaitan urusannya dengan hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa. Sedangkan pendekatan pengajaran bahasa berupa seperangkat asumsi yang sifatnya aksiomatik yaitu pernyataan yang dapat diterima meskipun tanpa pembuktian, contohnya mengenai beberapa hal seperti hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa yang dijadikan sebagai landasan dalam menyusun, merealisasikan dan menilai proses belajar mengajar bahasa.

Ada tiga istilah yang sering dipasangkan dengan "Pendekatan" yaitu "metode" dan "teknik". Edward Anthony (Setyowati, 2007) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut berupa aksiomatik, yang menafsirkan sifat masalah utama yang akan disampaikan dan diajarkan. Selain itu, metode adalah rencana keseluruhan untuk penyajian sistematis materi bahasa, tidak ada bagian yang kontradiktif dan keseluruhan didasarkan pada pendekatan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatannya aksiomatik, sedangkan metodenya prosedural, dan dalam suatu pendekatan ada berbagai metode.

Namun, berbeda dengan yang satu ini. Teknik adalah penerapan hal-hal yang benar-benar muncul di kelas. Teknik adalah taktik khusus, atau penemuan yang digunakan untuk memenuhi tujuan langsung.

A. Pendekatan Membaca

Ada beberapa pendekatan yang telah lama diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan objektif, pendekatan struktural, dan pendekatan keterampilan proses (Hairudin, 2007).

Pendekatan tujuan dalam bentuk pendekatan didasarkan pada pemikiran bahwa setiap kegiatan dari pengajaran dan pembelajaran pertama-tama harus dipikirkan dan ditetapkan adalah tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan itu. Oleh karena itu, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang akan diperoleh pada hasil akhir

Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah proses pembelajaran atau dalam pembelajaran membutuhkan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Keterampilan proses ini ditemukan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Biasanya penjelasan dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) mengamati, (2) mengklasifikasikan, (3) menafsirkan, (4) berkomunikasi, dan (5) merealisasikan.

Pendekatan struktural adalah pendekatan pembelajaran bahasa berdasarkan asumsi yang mempertimbangkan dan menafsirkan bahasa sebagai suatu peraturan. Jadi ketika pembelajaran bahasa dilakukan, maka harus menekankan penguasaan aturan bahasa atau tata bahasa.

Tidak hanya itu, ada pendekatan pembelajaran lain yang dianggap lebih sesuai dengan sifat dan fungsi bahasa, yaitu: (1) pendekatan terpadu, (2) pendekatan kontekstual, (3) pendekatan komunikatif, (4) pendekatan *whole language*.

1. Pendekatan Integratif

Integratif adalah penggabungan atau penyatuan, pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh. Menurut Suyatno (Suyatno, 2004), integratif berarti menyatukan beberapa aspek dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antar bidang studi. Interbidang studi artinya terdapat beberapa unsur dalam satu bidang studi yang kemudian diintegrasikan atau digabungkan. Contohnya pembelajaran berbicara atau percakapan diintegrasikan dengan pembelajaran mengamati dan menulis. Sementara itu, jika antar bidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Contohnya, bahasa Indonesia dengan Ilmu Alam atau dengan bidang studi lainnya.

2. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah sebuah istilah yang memiliki makna sama persis dengan *Student Active* (SAL). CBSA bukan merupakan suatu disiplin ilmu, tetapi merupakan cara, teknik, atau dengan kata lain dapat disebut sebagai “teknologi”.

CBSA memiliki konsep bahwa sebuah proses belajar-mengajar yang subjek didiknya ikut terlibat secara intelektual dan emosional hingga dapat dipastikan benar-benar bergerak dan berpartisipasi secara aktif pada kegiatan belajar tersebut. Dapat disimpulkan bahwa CBSA memposisikan siswa sebagai pusat dari

kegiatan belajar-mengajar. Siswa dianggap sebagai objek dan subjek dalam kegiatan ini.

Adapun dasar-dasar mengajar yang mengaplikasikan CBSA

- a) **Keaktifan**, keaktifan ini dapat diartikan saat tenaga pengajar sedang mengajar ia harus mampu mengusahakan agar murid-muridnya aktif secara jasmani dan rohani.
- b) **Pemusatan Perhatian**, merupakan kata kunci terpenting untuk membuka pintu kesuksesan dari kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya hal ini nantinya akan mengalami kesulitan untuk menuju kesuksesan. Dengan demikian, seorang guru atau tenaga pendidik saat berinteraksi dalam proses belajar-mengajar diminta untuk mampu berusaha membangkitkan dan meningkatkan minat serta perhatian murid. Perhatian murid pada pelajaran itu harus selalu diupayakan ada selama pelajaran berlangsung.
- c) **Peragaan**, agar siswa lebih mudah memahami sebuah penjelasan, guru dapat menggunakan atau memakai alat bantu seperti cerita, gambar, gerak-gerik tubuh, dan lainnya. Ada dua jenis peragaan yaitu peragaan langsung dan peragaan tidak langsung. Peragaan langsung berupa peragaan yang saat itu juga dicontohkan, misalnya guru membacakan puisi di depan kelas, sedangkan peragaan tidak langsung berupa peragaan yang menggunakan perantara alat bantu. Misalnya, guru membacakan dongeng dan memanfaatkan media gambar sebagai perantaranya.

3. Pendekatan *Whole Language*

Whole language (Suratinah, 2003) yang satu ini merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang mulai diperkenalkan dan diterapkan di Indonesia. Pendekatan ini cukup efektif dan sudah banyak dibuktikan oleh beberapa negara yang menerapkannya. Sedangkan menurut (Hairudin, 2007) *whole language* merupakan adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh pemahaman konstruktivisme. Pada pendekatan *whole language* bahasa akan diajarkan secara utuh dan keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Dengan cara mengamati wicara, membaca dan menulis diajarkan secara sistematis, sehingga siswa dapat melihat dan memaknai bahasa sebagai suatu kesatuan.

Pandangan konstruktivis ini mengemukakan bahwa siswa akan menciptakan sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh dan terpadu. Biasanya siswa akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar jika mereka merasa bahwa yang dipelajarinya itu penting dan dibutuhkan oleh mereka baik sekarang maupun di kemudian hari. Sementara itu, guru sebagai penyedia lingkungan dan penunjang pembelajaran siswa dan fungsi guru disini sebagai fasilitator.

Selain itu, *whole language* menjelaskan bahwa proses belajar bahasa akan jauh lebih mudah dan berjalan lancar jika bahasa dipelajari secara menyeluruh dan dalam konteks alami. Pandangan ini menyiratkan bahwa integrasi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa dan proses belajar melalui bahasa.

Berpedoman terhadap *Whole Language* dalam pembelajaran bahasa, pada dasarnya pendekatan integratif atau terintegrasi adalah desain pembelajaran bahasa dengan menyajikan materi pembelajaran secara terintegrasi, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan atau menghubungkan materi pembelajaran, sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah (Asmoro, 2003).

4. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan anak didik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat anak didik memiliki kecakapan berbahasa.

Prinsip dasar pendekatan komunikatif, yaitu:

- 1) materi harus terdiri atas bahasa sebagai alat komunikasi;
- 2) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan,;
- 3) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

B. Teknik Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984). Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis.

Ada beberapa teknik membaca yang efektif dan efisien, antara lain:

- 1) Membaca hanya untuk mencari informasi (tidak menanggapi dengan kritis)
- 2) Membaca untuk referensi, perbandingan, penelitian, ulangan atau ujian (menyikapi secara kritis)
- 3) Membaca untuk mencari makna yang berguna atau penting (menggunakan tanda dan membuat ringkasan).

Teknik membaca yang perlu dilatihkan kepada siswa antara lain:

SQ3R

SQ3R diperkenalkan oleh Francis P. Robinson (seorang profesor psikologi dari Ohio State University), pada tahun 1941. SQ3R adalah proses membaca yang mencakup lima langkah: a. *Survey*, b. *Question*, c. *Read*, d. *Recite (Recall)*, e. *Review*. Membaca dengan menerapkan metode SQ3R sangat baik untuk tujuan membaca yang intensif dan rasional. Di bawah ini akan dijelaskan satu per satu tentang proses membaca di SQ3R.

(1) *S (Survey)*

Survey (meninjau) atau *prereading* adalah teknik untuk mengidentifikasi dan mencari tahu materi apa saja yang dibaca sebelum membacanya secara keseluruhan, hal ini dilakukan untuk mengenal organisasi dan gambaran umum yang akan dibaca dengan tujuan: 1) mempercepat pemahaman makna, 2) memperoleh abstrak, 3) mengetahui ide-ide penting, 4) melihat susunan (*organization*) dari bahan bacaan, 5) mendapatkan perhatian yang cermat terhadap bacaan,

dan 6) sehingga lebih mudah untuk mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Dalam kegiatan survei (pra-membaca) ini dilakukan dalam beberapa menit tujuannya adalah untuk mengenal seluruh anatomi buku. Caranya adalah dengan membuka buku dengan cepat dan menyeluruh yang langsung terlihat oleh mata. Kegiatan survei bertujuan untuk mendapatkan kesan atau gagasan umum tentang isinya. Kegiatan survei ini tidak hanya dilakukan pada sebuah buku yang akan dibaca, tetapi juga dapat dilakukan untuk melihat sebuah artikel di koran atau majalah. Ada beberapa jenis survei, yaitu: survei buku, survei bab, survei, artikel, dan survei kliping.

(2) Q (*Question*)

Pada saat yang sama dengan survei, ajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subtitle menjadi pertanyaan. Disini pembaca dapat memakai unsur 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Saat melakukan survei buku, pertanyaan yang terlintas dalam pikiran mungkin masih terlalu umum, tetapi ketika melakukan survei bab, pertanyaan yang terlintas dalam pikiran akan lebih spesifik atau spesifik. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk membuat pembaca lebih aktif dan lebih mudah untuk memahami ide-ide. Tidak hanya itu, pertanyaan-pertanyaan ini akan membangkitkan rasa ingin tahu pembaca, sehingga semakin meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh konten bab.

(3) R (*Read*)

Read (membaca) merupakan langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah. Pada langkah ketiga ini membaca mencari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok. Pembaca dapat memperlambat cara membaca pada bagian-bagian yang pembaca anggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting. Konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

(4) R (*Recite* atau *Recall*)

Pada kegiatan *recite* atau *recall* (mendaras) pembaca berusaha untuk memperkokoh perolehan dari membaca. Pada kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya dan pembaca bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada kesempatan ini pembaca juga dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini disediakan waktu setengah dari waktu untuk membaca. Hal ini bukan berarti pemborosan waktu, melainkan memang penting untuk tahap ini.

(5) R (*Review*)

Review atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan menelusuri kembali judul dan subjudul-

subjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang terlewat sebelum ini. Pada langkah kelima ini berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh, dan kokoh atas bahan.

Teknik membaca menurut Praptanti (Praptanti, 2000) adalah sebagai berikut:

1) Membaca Cepat

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frasa demi frasa, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat.

Membaca cepat yaitu suatu aktivitas membaca yang bertujuan dalam waktu yang relatif singkat bisa mendapatkan hasil yang banyak.

Cara membaca cepat, yaitu:

- a) konsentrasi saat membaca.
- b) menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergerak.
- c) perluas jangkauan mata ketika membaca.
- d) tidak mengulang-ulang bacaan.

2) Membaca Sekilas

Membaca sekilas (*skimming*), teknik membaca yang dilakukan saat seorang pembaca sedang membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Tujuan dari membaca sekilas ini untuk menemukan informasi yang dibutuhkan pembaca. Saat

membaca sebuah koran umumnya tidak semua halaman koran perlu dibaca. Namun, hanya hal-hal yang dirasa penting yang dapat mewakili informasi yang diperlukan. Membaca sekilas merupakan suatu teknik membaca yang dilakukan sekilas pada beberapa bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar, indeks atau lainnya.

Ada beberapa hal dalam membaca sekilas yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a) sewaktu membaca koran, bacalah setiap judul bacaan dalam koran tersebut,
- b) cari dan baca garis besar bacaan atau kepala berita yang terdapat pada koran tersebut, dan
- c) ketika sudah menemukan bacaan yang diinginkan, mulailah untuk membacanya.

3) Membaca Memindai

Membaca memindai atau disebut sebagai membaca *scanning*, merupakan teknik membaca yang biasanya digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa harus membaca halaman lainnya. Tetapi, membaca hanya pada masalah yang diperlukan. Teknik ini biasanya digunakan ketika sedang mencari nomor telepon, mencari arti kata maupun istilah di kamus, dan bisa juga saat mencari informasi di ensiklopedia.

C. Strategi Membaca

Terdapat tiga strategi membaca yaitu membaca aktif, membaca cepat dan membaca kritis. Membaca aktif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas ketika membaca. Terdapat enam langkah dalam proses membaca aktif, yaitu: fokus kepada pertanyaan, memanfaatkan daftar isi dan indeks,

melakukan review/kilasan, membaca cepat, mencatat dan membahas.

Membaca cepat dapat menghemat waktu anda dalam mempelajari sesuatu. Terdapat beberapa cara dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan membaca, yaitu memvariasikan kecepatan membaca. Misalkan pada bagian pendahuluan dibaca dengan cepat, setelah itu pada bagian gambaran umum dibaca sedang, dan di bagian pokok pikiran dibaca lambat.

Membaca kritis merupakan cara untuk mencari suatu ide dari bahan bacaan. Secara umum tujuan membaca kritis adalah untuk mendapatkan tujuan dari penulis, mendapatkan elemen-elemen penekanan dari penulis, serta mendapatkan dimana penulis melakukan bias.

D. Metode Membaca

Metode membaca (*reading method*) merupakan tingkat pengaplikasian teori-teori membaca yang ada pada tingkat model membaca. Pengaplikasian metode ini dilakukan dengan cara memilih kemahiran khusus yang akan digunakan ketika membaca, kemahiran tersebut berupa kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Dari berbagai macam metode membaca dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu metode dasar, metode menengah, dan metode lanjutan.

1. Metode Dasar

Metode dasar merupakan metode membaca yang ditujukan untuk pembaca pemula. Pembaca pemula ialah pembaca yang baru belajar membaca atau pertama kali membaca sebuah bacaan. Selanjutnya, metode membaca dasar dikategorikan menjadi lima lagi

menurut Wiryodijoyo (Wiryodijoyo, 1989) dan Akhadiah (Akhadiah, 1992), yaitu metode abjad, bunyi, kupas rangkai suku kata, kata lembaga, global, dan Struktur Analisis dan Sintesis (SAS).

a) Metode Abjad dan Metode Bunyi

Metode abjad merupakan metode membaca yang ditujukan untuk seorang pembaca pemula baru belajar membaca atau mempelajari huruf dengan metode huruf dibaca dalam wujud abjad.

Contoh : Huruf *a, b, c, d*, dan seterusnya dibaca *aa, be, ce, de*, dan seterusnya.

Metode bunyi merupakan metode membaca yang diperuntukkan untuk pembaca pemula yang baru belajar membaca atau mempelajari huruf dengan cara huruf dibaca dalam bentuk bunyi.

Contoh : Huruf *a, b, c, d*, dan seterusnya dibaca *a, eb, ec, ed*, dan seterusnya.

b) Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan Metode Kata Lembaga.

Metode kupas rangkai suku kata ialah metode membaca yang biasanya digunakan atau diperuntukkan untuk seorang pembaca pemula dengan langkah mengurai dan merangkai suku kata yang dibaca. Contoh bacaan yang dibaca dalam bentuk suku kata, yaitu : suku kata *bo - la, bu - sa*, dan *bu - ku*.

Suku kata-suku kata tersebut dibaca dengan prosedur :

- (a) Setiap suku kata diurai atau dibaca huruf demi huruf.
- (b) Huruf demi huruf dirangkai dan dijadikan suku kata kemudian dibaca menjadi suku kata pula.

Berikut ini terdapat contohnya dari uraian di atas :

bo - la
b - o - l - a
bo - la
bu - sa
b - u - s - a
bu - sa
bu - ku
b - u - k - u
bu - ku

Metode kata lembaga merupakan metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan untuk seorang pembaca pemula dengan prosedur atau tata cara mengurai dan merangkai kata lembaga yang dibaca.

Bacaan ini dibaca dalam bentuk kata, bukan dalam bentuk suku kata. Contohnya kata *topi*, *mata*, dan *sapu*.

Kata-kata tersebut dibaca dengan prosedur :

- (a) Kata dibaca (diuraikan) menjadi suku kata-suku kata,
- (b) Suku kata dibaca (diurai) menjadi huruf demi huruf,
- (c) Huruf demi huruf dibaca (dirangkai) menjadi suku kata,
- (d) Suku kata-suku kata dibaca (dirangkai) menjadi kata.

Contohnya adalah :

topi
to - pi
t - o - p - i
to - pi
topi
mata
ma - ta
m - a - t - a
ma - ta
mata

sapu
sa - pu
s - a - p - u
sa - pu
sapu

Kedua metode ini memiliki kesamaan yang terletak pada penggunaan prosedur yang sama, yaitu berupa mengurai dan merangkai kata. Yang kemudian mengurai suku kata menjadi huruf demi huruf dan merangkai huruf demi huruf menjadi suku kata, sementara itu metode kata lembaga mengurai kata menjadi suku kata-suku kata, mengurai suku kata menjadi huruf-huruf, merangkai huruf-huruf menjadi suku kata merangkai suku kata-suku kata menjadi kata.

c) Metode Global

Metode global merupakan metode yang diperuntukkan atau digunakan bagi pembaca pemula dengan prosedur memperkenalkan bacaan secara utuh atau

biasanya berupa kalimat, membaca bagian demi bagian (unsur) bacaan, dan membaca secara utuh kembali. Adapun penerapan metode dari prosedur ini sebagai berikut.

- (1) Pembaca akan membaca beberapa kalimat.
- (2) Kemudian pembaca akan memilih salah satu kalimat untuk dibaca lebih lanjut.
- (3) Kalimat yang terpilih tadi dibaca (diurai) kata demi kata nya.
- (4) Kata-kata itu dibaca (diurai) suku kata demi suku kata.
- (5) Suku kata-suku kata itu dibaca (diurai) huruf demi huruf.
- (6) Huruf dan huruf dibaca (dirangkai) menjadi suku kata.
- (7) Suku kata-suku kata dibaca (dirangkai) menjadi suku kata.
- (8) Kata-kata dibaca (dirangkai) menjadi kalimat.

Adapun penerapan dari metode ini sebagai berikut:

- a. Membaca beberapa kalimat, contohnya:

Ini bola saya
Ini bola dia
Ini bola adik
Ini bola kakak

- b. Kalimat yang dipilih dibaca dengan cara diurai dan dirangkai, contohnya kalimat “ini bola saya”

	Ini bola saya	
Ini	bola	saya
I - ni	bo - la	sa - ya
I - n - i	b - o - l - a	s - a - y - a
I - ni	bo - la	sa - ya
Ini	bola	saya
	Ini bola saya	

d) Metode Struktur Analisis Sintaksis (SAS)

Metode Struktur Analisis Sintaksis (SAS), pada metode ini biasanya diperuntukkan untuk membaca permulaan dan di metode ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu membaca secara struktur, analisis, dan sintaksis. Pada penerapannya, metode SAS dibagi menjadi dua jenis lagi, yaitu berupa metode SAS tanpa buku dan dengan buku (Zuchdi, 1997)

2. Metode Menengah

Metode menengah ialah metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan untuk pembaca yang telah mahir dalam membaca permulaan. Kemahiran atau kepiawaian yang diperoleh dengan metode ini yaitu tidak hanya mencakup penyandian kembali simbol-simbol grafis tersebut.

a. Metode Kata

Metode kata merupakan metode membaca kata demi kata pada suatu bacaan. Penerapan metode ini didasarkan dari pandangan (asumsi) yang meyakini bahwa bacaan merupakan susunan atas kata-kata yang mengandung makna dan arti.

- b. Metode Frasa
Metode frasa merupakan cara membaca unsur bacaan yang berbentuk frasa. Seorang pembaca akan menggerakkan matanya dari frasa ke frasa dan memahami atas frasa-frasa yang dibacanya. Metode ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa penulis tidak menyampaikan ide-ide dan perasaannya dalam wujud kata, tetapi dalam bentuk frasa (Hardjasujana dan Mulyati, 1997).
 - c. Metode Kalimat
Metode kalimat ialah metode membaca yang memiliki cara membaca dengan menelaah kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Penerapan metode ini didasarkan atas anggapan bahwa seorang penulis menyampaikan ide atau gagasannya dalam wujud kalimat.
 - d. Metode Paragraf
Metode paragraf, metode yang satu ini memiliki cara membaca yaitu dengan menelaah paragraf demi paragraf.
3. Metode Lanjutan
- Metode lanjutan, metode ini dapat diterapkan jika pembaca sudah menguasai dan mahir pada metode menengah yang kemudian nantinya dikembangkan dan ditingkatkan kemahiran membacanya. Cara membaca yang dimaksud adalah bagaimana pembaca mampu membaca secara efisien. Dalam waktu sesingkat-singkatnya, pembaca dapat membaca sebanyak-banyaknya bacaan dan memahami apa yang dibaca dengan baik.

a. Metode S - D4

Metode S-D4 ialah metode membaca yang diterapkan dengan tahap survei dan *decide* dengan empat alternatif (Gordon, 2004).

Pembahasan mengenai metode S - D4 yaitu sebagai berikut.

- (1) Survei merupakan kegiatan pembaca dalam melakukan aktivitas membaca secara sekilas kemudian untuk mengidentifikasi struktur dan pokok-pokok pikiran utama bacaan. Pembaca akan melakukan survei secara cepat.
- (2) *Decide* merupakan proses pembaca untuk mengambil keputusan yaitu berupa memilih melakukan salah satu dari empat pilihan berikut ini.
 - a. Skip. Yang memiliki arti mengabaikan atau sama sekali tidak membaca.
 - b. Membaca sepintas atau sekilas. Pilihan yang satu ini diterapkan ketika pembaca memerlukan membaca ulang bacaan yang telah disurvei.
 - c. Membaca dengan kecepatan normal. Pilihan ini dapat dipilih jika seorang pembaca belum tahu tentang bacaan yang telah disurvei sehingga mengharuskan pembaca untuk membacanya dengan kecepatan yang normal.
 - d. Mempelajari dan memahami materi bacaan. Untuk pilihan ini, pembaca akan membaca dengan sungguh-sungguh, teliti, dan hati-hati sehingga kecepatan bacanya relatif pelan.

b. Metode P2R

Metode P2R ialah metode membaca yang terdiri beberapa tahapan, yaitu *preview*, *read*, dan *review*. Tahapan-tahapan ini biasanya digunakan oleh hampir seluruh pembaca cepat dan efisien (Gordon, 2006). Adapun penjelasan dari ketiga tahap dalam metode ini yaitu sebagai berikut.

- (1) *Preview* ialah membaca sepintas lalu, tujuannya untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi, dan lainnya. Di tahap ini, pembaca akan melakukan pengenalan terhadap bacaan mengenai beberapa hal yang pokok yang bersifat iuran.
- (2) *Read* ialah cara membaca secepat mungkin sesuai dengan tujuan awal membaca dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. Tujuan umum dalam membaca adalah mencari informasi yang ada dalam bacaan.
- (3) *Review* ialah membaca sepintas lalu, tujuannya untuk memastikan tidak ada yang terlewat dan atau bisa juga untuk memperkuat daya ingat terhadap pokok-pokok pikiran yang telah diperoleh dari tahap *read*. Di tahap ini, seorang pembaca akan membaca bacaan sekedarnya saja seperti pada *preview*. Namun, letak perbedaannya ada di tujuan, apabila *preview* diperuntukkan untuk mengenal dan mengetahui bacaan, maka *review* diperuntukkan untuk pemantapan kembali apa yang telah dibaca dan dipahami, biasanya juga dilakukan pengecekan apakah bacaan sudah dibaca sesuai dengan tujuan.

c. Metode S2QR

Metode S2QR merupakan metode membaca yang peruntukkan untuk membaca tabel, grafik atau diagram yang memiliki beberapa tahapan, yaitu *survey*, *seek*, *question*, dan *reading*.

Adapun penjelasan dari tahapan tersebut sebagai berikut.

- (1) *Survey* ialah kegiatan membaca sepintas hal-hal yang pokok pada tabel.
- (2) *Seek* ialah kegiatan yang dilakukan pembaca untuk mencari informasi pada kolom dan informasi tambahan yang ada di luar kolom pada tabel.
- (3) *Question* berupa kegiatan yang dilakukan seorang pembaca untuk membuat pertanyaan tentang isi tabel atau tujuan dari membaca tabel.
- (4) *Reading*, berupa kegiatan membaca tabel secara seksama dan teliti sehingga didapatkan informasi-informasi yang dicari. Seorang pembaca saat melakukan tahap ini berpedoman pada tahap *question*.

d. Metode GPID

Metode GPID dikemukakan oleh Merrit. Menurutnya, metode GPID ialah metode membaca yang terdiri dari empat tahapan yaitu, *goal*, *plans*, *implementation*, dan *development* (yap 1978:114-115).

Adapun uraian dari metode tersebut sebagai berikut :

- (1) *Goal* adalah suatu hal yang diharapkan, dimaksud atau tujuan dari membaca. Pada

- tahap awal metode ini yaitu menentukan tujuan awal dari membaca.
- (2) *Plans* ialah serangkaian rencana untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang telah disusun sejak awal diupayakan untuk dicapai. Di tahap ini, seorang pembaca akan menyusun rencana untuk mencapai tujuannya.
 - (3) Implementasi ialah pelaksanaan dari membaca. Pada tahap ini pembaca akan melakukan kegiatan membaca dengan memperhatikan dan mencermati tujuan yang nantinya ingin dicapai dan rencana yang sudah dirumuskan untuk mencapai tujuan tersebut.
 - (4) *Development* ialah proses evaluasi dan proses pengambilan simpulan. Biasanya pada tahap ini yang dievaluasi yaitu apakah tujuan membaca telah tercapai, apakah rencana sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, dan apakah kegiatan secara keseluruhan telah tercapai dan sukses.

e. Metode PACER

Metode PACER ialah metode membaca yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *preview*, *assess*, *choose*, *expedite*, dan *review* (Goordon 2006:80).

Adapun penjelasan dari metode ini sebagai berikut.

- (1) *Preview* atau peninjauan ialah kegiatan membaca bacaan secara sepintas lalu, untuk mengenali dan memahami hal-hal yang bersifat iuran.

- (2) *Access* atau menaksir ialah kegiatan membaca untuk memutuskan tujuan membaca dan materi baca.
 - (3) *Choose* atau memilih ialah berupa kegiatan membaca yang berhubungan dengan memilih dan melakukan pembacaan dengan teknik yang akurat.
 - (4) *Expedite* atau mempercepat ialah kegiatan membaca tujuannya untuk mempercepat kecepatan baca.
 - (5) *Review* atau peninjauan pembaca untuk membaca kembali secara sepintas apa yang telah dibaca.
- f. Metode SQ3R
- Metode SQ3R ialah metode berupa membaca yang memiliki tujuan untuk kepentingan studi yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *survey*, *question reading*, *recite* dan *review* (Tarigan 1990:54).
- g. Metode PQ3R
- Metode PQ3R ialah metode membaca untuk studi yang terdiri atas tahapan *prepare* (tahap awal), *question*, *reading*, *recite*, dan *review* (Nurhadi 2005:129).
- h. Metode PQRST
- PQRST ialah metode membaca buku untuk kepentingan studi yang terdiri atas lima tahap. Pada tahap keempat ada *Summarize*, yaitu kegiatan seorang pembaca untuk mengolah ringkasan informasi yang telah didapat dari buku yang telah dibacanya.

- i. Metode SUPER SIX Re
Metode *SUPER SIX Re* ialah metode membaca buku yang diperlukan pada studi yang terdiri atas enam tahapan, yaitu *reconnoiter, rad, recite, record, review, dan reflect*.
- j. Metode OK5R
Metode OK5R ialah salah satu metode membaca buku yang diperuntukkan untuk kepentingan studi. Adapun tahapan pada metode ini, yaitu *overview, key ideas, rad, record, recite, review, dan reflect*. Ada beberapa tahap yang sama, yaitu tahap *read, recite, review, dan overview* (menyelidiki) yang sama dengan survei. Selain itu, ada pula tahap yang tidak sama, yaitu *key ideas, record, dan reflect*. Tahap kedua dari metode ini adalah *Key ideas* (ide-ide kunci), yaitu berupa kegiatan membaca untuk memisah-misahkan ide atau pikiran utama dari sekumpulan ide-ide penjelas.

Latihan 2

1. Keefektifan pembaca untuk lebih memahami dan mengerti bacaan karena pembaca mampu menangkap ide-ide, termasuk dalam salah satu metode....
 - a. kalimat
 - b. paragraf
 - c. kata
 - d. frasa

2. Dasar-dasar belajar menggunakan CBSA, yaitu....
 - a. individu
 - b. teknologi
 - c. menulis dan membaca
 - d. keaktifan, pemusatan, dan peragaan

3. Metode berasal dari kata Yunani, yaitu....
 - a. "Methodus"
 - b. "Methodos"
 - c. "Methodes"
 - d. "Methodist"

4. Metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib untuk menegaskan bidang keilmuan, menurut para ahli, yaitu....
 - a. Tinus
 - b. Drs. Agus Harjana
 - c. Kazanas
 - d. Rothwell

5. Tahap awal dari sebuah metode Goall untuk menentukan sebuah tujuan....
 - a. menulis
 - b. menyimak
 - c. membaca
 - d. mendengar

Praktik Membaca Artikel 2

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Kuatkan Pendidikan

Penulis: Rusma Noortyani

Pendidikan sejak usia dini menjadi pendidikan awal yang sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan sosialisasi anak, menumbuhkan kemampuan sesuai dengan perkembangannya, mengenalkan lingkungan kepada anak, serta menanamkan disiplin. Ketika melalui pendidikan dapat menanamkan atau mentransfer nilai-nilai moral dan nilai sosial kepada anak. Proses yang panjang ini dilalui dengan pendidikan, yaitu dengan memperoleh nilai yang diperoleh dari masyarakatnya. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat keluarga, masyarakat sekolah, masyarakat tempat bekerja, dan masyarakat tempat anak tersebut bergaul.



Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu melalui tiga pilar, yakni pendidikan

keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Pendidikan mampu membentuk anak memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Didik memiliki makna memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut

memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Proses pengubahan sikap dan perilaku anak dalam usaha mendewasakan kepribadian melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Enam fungsi pendidikan (Depdiknas 2004), yakni: *pertama*, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak. *Kedua*, mengenalkan anak pada dunia sekitarnya. *Ketiga*, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. *Keempat*, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. *Kelima*, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak. *Keenam*, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai positif akan tepat dimulai ketika anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan bagi peserta didik yang masih kecil merupakan landasan yang tepat sebelum masuk pada pendidikan yang lebih tinggi. Kekuatan sektor pendidikan dan kebudayaan inilah menjadi tema Hari Pendidikan Nasional tahun 2019 yaitu “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan. Proses pendidikan dapat diperoleh dari anak lahir sampai dewasa. Untuk itu diperlukan usaha melalui proses secara terus menerus. Anak akan melakukan rekonstruksi pengalaman dan sekaligus merupakan proses pertumbuhan yang mengarah ke pertumbuhan selanjutnya.

Relevansi merupakan tuntutan sejak kecil, remaja, sampai dewasa. Masa relevansi sejak di pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dan masa dunia kerja. Masa relevansi itu terus menerus secara kontinuitas. Selanjutnya masa penyesuaian diri adalah masa fleksibilitas luwes yang disesuaikan dengan kebutuhan diri pada masanya. Artinya anak harus bisa, mampu, dan mau menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, desa, maupun kota. Anak harus juga

menyesuaikan diri dengan segala situasinya, berpendidikan atau kurang berpendidikan, miskin atau kaya. Selain itu, anak harus menyesuaikan diri dengan tempat atau penyesuaian diri secara geografis. Cita-cita anak akan sesuai dengan tanggung jawab terhadap pendidikannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat/lingkungan. Anak memiliki kelebihan dan potensi yang seyogianya dapat berkembang untuk pemenuhan jati diri, meliputi: kematangan biologis, psikologis, pedagogis, dan sosiologis. Upaya sadar untuk menyiapkan anak melalui penguatan pendidikan dan bimbingan pengajaran supaya anak menguasai kemampuan sesuai dengan perannya.

Banjarmasin, 2 Mei 2019

Pertanyaan Artikel 2

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 2

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Akhiri Malam

Karya: Rusma Noortyani

Adanya penilaian
Siang Malam
Matahari Bulan
Terang Gelap
Manis Pahit

Penilaian malam ini tumbuhkan ragu
Seindah yang dimiliki
Seburuk perlakuanmu

Apakah terkadang akhiri malam dengan indah?
Apakah terkadang akhiri malam dengan sinaran?
Tapi malam ini
waktu akhir yang hampa
Suasana gelap tidak ada secercah

Nikmati dengan belunggu
Temani bisikan cahaya dari kejauhan
Jawaban akhiri malam

Jenis-Jenis Membaca

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memahami berbagai teknik membaca
Memahami Jenis-jenis membaca

Jenis-jenis membaca terdiri atas dua macam yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring (membaca bersuara) adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk menangkap isi yang berupa informasi bagi pengarang (Kamidjan, 1969). Membaca nyaring adalah kemampuan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara yang bermakna dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sedangkan membaca dalam hati adalah cara atau teknik membaca tanpa suara jenis membaca ini lebih menekankan terhadap pemahaman isi bacaan.

A. Membaca Nyaring

Menurut seorang ahli berpendapat bahwa membaca nyaring merupakan sebuah metode yang digunakan bagi guru, murid, ataupun pembaca dalam menangkap, memahami, serta mengekspresikan sebuah informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 1985). Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring hakikatnya merupakan sebuah proses melisankan sebuah tulisan dengan

memperhatikan suara, intonasi, dan penekanan secara tepat diikuti oleh pemahaman makna oleh pembaca.

Ada lima aspek dalam membaca nyaring menurut Kamidjan (Kamidjan, 1969), yaitu:

- (1) membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang;
- (2) menafsirkan lambang-lambang grafis;
- (3) memerlukan kecepatan pandangan mata dalam membaca;
- (4) memerlukan keterampilan membaca, terutama dapat mengelompokkan kata secara tepat; dan
- (5) memerlukan pemahaman makna secara akurat.

Dalam membaca nyaring pembaca memerlukan beberapa keterampilan antara lain:

- (1) penggunaan bahasa yang tepat;
- (2) pemenggalan frasa yang tepat;
- (3) penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat;
- (4) penguasaan tanda baca yang baik;
- (5) penggunaan suara yang jelas;
- (6) penggunaan ekspresi yang tepat;
- (7) pengontrolan kecepatan membaca yang tepat;
- (8) pengontrolan ketepatan pernafasan;
- (9) pemahaman dalam membaca;
- (10) peningkatan rasa percaya diri.

B. Membaca dalam Hati

Berikut membaca dalam hati

- (1) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca dengan waktu yang singkat dan cepat, dengan bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam. Tujuan dari

membaca ekstensif ini adalah sekedar memahami isi dari sebuah bacaan dengan waktu yang singkat. Membaca ekstensif dibagi meliputi:

- a) membaca survei merupakan kegiatan membaca yang hanya bertujuan mengetahui gambaran umum, isi, dan ruang lingkup bahan bacaan. Contoh dari kegiatan membaca survei ini seperti melihat judul bacaan, pengarang, daftar isi, dan lain-lain.
- b) membaca sekilas atau *skimming* adalah membaca secara cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi, seperti mengetahui isi umum suatu bacaan secara cepat. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat.
- c) membaca dangkal merupakan kegiatan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal (dasar) dari bahan bacaan, metode ini bertujuan sekedar mencari kesenangan.

(2) Membaca intensif

Membaca secara intensif merupakan teknik membaca secara teliti dan seksama dengan tujuan untuk memahami isi bacaan secara rinci. Membaca intensif dapat menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Mengutip dari pernyataan Brook “membaca secara intensif merupakan studi seksama, dengan telaah dan teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Yang termasuk membaca intensif ini adalah pemahaman”. Menurut Tarigan (Tarigan, 1990) ada tiga jenis keterampilan pemahaman dalam membaca berikut ini.

- a) Kemampuan membaca secara literal (harfiah) adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan

menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Ada lima unsur yang termasuk dalam keterampilan membaca literal, antara lain keterampilan: 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; 2) mengenal hal-hal detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 4) menjawab pertanyaan (5W+1H); dan 5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab-akibat.

- b) Kemampuan membaca secara kritis merupakan kemampuan pembaca dalam mengolah sebuah informasi yang ada pada bahan bacaan secara kritis, dan dapat menemukan makna tersurat maupun tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, tetapi juga menemukan makna antarbaris, dan makna dibalik baris. Terdapat 16 unsur penting dalam membaca kritis, antara lain keterampilan: 1) menemukan informasi secara faktual (detail bacaan); 2) menemukan ide pokok yang tersirat; 3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat; 4) menemukan suasana (mood); 5) membuat sebuah kesimpulan; 6) menemukan tujuan pengarang; 7) memprediksi (menduga) suatu dampak dalam bacaan; 8) membedakan opini dan fakta; 9) membedakan realitas dan fantasi; 10) mengikuti petunjuk; 11) menemukan unsur propaganda; 12) menilai

- keutuhan dan keruntutan sebuah gagasan; 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan; 14) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan; 15) membuat kerangka bahan bacaan; dan 16) menemukan tema karya sastra.
- c) Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, makna antar baris, dan makna dibalik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan pembaca sehari-hari. Terdapat tujuh unsur yang perlu dilatih dalam membaca kreatif, antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian mengaplikasikannya; 2) membuat sebuah resensi buku; 3) memecahkan sebuah masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan di dalam buku; 4) mengubah isi buku menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mempergelarkan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat sebuah kritik dalam bentuk esai maupun artikel populer.

Ketiga kemampuan membaca dalam pemahaman di atas, yang termasuk membaca pemahaman antara lain yaitu, membaca secara cepat. Jenis membaca ini bertujuan pembaca dapat memahami isi bacaan dalam waktu yang singkat secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilakukan tanpa suara (membaca dalam hati). Bahan bacaan yang diberikan pada metode ini harus baru artinya belum pernah diberikan kepada siswa untuk dibaca, dan juga tidak boleh terdapat kata-kata

sukar, istilah-istilah baru, atau kalimat kompleks. Kalaupun ada guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu, siswa dapat memahami isi dari bacaan tersebut.

Latihan 3

- 1) Sebutkan jenis-jenis membaca menurut Tarigan!
- 2) Apa yang dimaksud dengan membaca nyaring?
- 3) Apa saja yang diperlukan dalam keterampilan membaca nyaring?
- 4) Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis membaca dalam nyaring!
- 5) Sebutkan lima aspek dalam membaca nyaring menurut Kamidjan!

Praktik Membaca Artikel 3

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Putih, Hitam, Putih Burung Tingang

Penulis: Rusma Noortyani

Penggalan lirik lagu “Si Kancil anak nakal. Suka mencuri ketimun. Ayo lekas dikurung, jangan diberi ampun”. Selintas lirik lagu anak-anak di atas bagus karena mengandung pesan moral jangan mencuri. Jika tetap mencuri, akan menerima hukuman sesuai apa yang dilakukan. Namun, jika lirik tersebut dicermati oleh orang dewasa bisa terjadi pandangan yang berbeda. Perhatikan lirik Si Kancil anak nakal yang menggambarkan bahwa hewan yang dipadukan dengan imajinasi anak yang nakal. Kancil itu tertangkap basah mencuri sampai akhirnya mendapat hukuman dikurung tanpa ampun.

Lagu di atas, merupakan bagian dari sejumlah koleksi lagu anak-anak yang menyebutkan binatang. Selain lagu tersebut, ada juga lagu berjudul “Burung Kakaktua”, “Burung Kutilang”, “Burung Unta”, “Cicak-Cicak di Dinding”, “Kunang-Kunang”, “Kupu-Kupu”. Cermati lirik lagu berjudul Kupu-Kupu ciptaan Ibu Sud. “Kupu-kupu yang lucu. Kemana engkau terbang. Hilir mudik mencari. Bunga-bunga yang kembang. Berayun-ayun. Pada tangkai yang lemah. Tidaklah sayapmu merasa lelah”. Jika menyelami makna yang terkandung dalam lagu tersebut bercerita tentang seekor kupu-kupu lucu. Menurut orang dewasa ketika menyanyikan lagu itu terbayang orang tua yang bekerja kesana kemari mencari nafkah untuk keluarganya.

Dua paragraf di atas, disajikan berkaitan dengan hari binatang sedunia diperingati setiap tanggal 4 Oktober.

Peringatan ini dimulai di Florence Italia tahun 1931 pada konvensi para ahli ekologi. Pada tanggal tersebut kehidupan binatang di segala jenis bentuk dihargai. Hari satwa sedunia menjadi acara tahunan para pecinta satwa untuk mengekspresikan rasa sayangnya pada binatang peliharaan. Kehadiran binatang tidak hanya sebagai peliharaan di rumah, tetapi sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Perayaan dari binatang sedunia dihelat agar kita lebih menghargai binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Beberapa satwa di Kalimantan Tengah yang dilindungi dan dilarang untuk diburu, dibunuh, bahkan dipelihara secara pribadi. Berdasarkan data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Kalimantan Tengah mendata hingga kini ada 24 jenis hewan yang termasuk kategori dilindungi (zonakalteng.blogspot.com). Berikut 24 jenis hewan tersebut: Orangutan, Bekantan, Kelasi, Owa-owa, Munjak, Beruang Madu, Kukang, Kucing hutan, Kucing Batu, Kucing Kepala Pipih, Kancil, Elang, Alap-alap, cucak Rowo, Cucak Hijau, Julang, Enggang, Rangkong, Kengkareng, Burung Udang, Raja Udang, Bangau, Buaya Muara, Biawak Kalimantan. Penyebab utama semakin berkurang populasi satwa tersebut akibat perburuan, baik untuk dikonsumsi maupun diperjualbelikan serta kerusakan habitat satwa di hutan.

Salah satu satwa yang saat ini hanya beberapa orang yang melihatnya langsung yakni Burung Tingang. Sebagian besar diantaranya hanya melihat foto-foto atau bulunya saja yang dipergunakan sebagai aksesoris pakaian. Karena Burung Tingang ini termasuk kategori langka. Burung Tingang memiliki ciri khas antara lain ukuran tubuh yang besar, memiliki paruh yang sangat besar menyerupai tanduk berwarna kuning gading, dari kepala sampai leher memiliki bulu. Ekornya berwarna putih, hitam, dan putih.

Pada beberapa kebudayaan Burung Tingang menjadi bagian ritual religi yang melambangkan kebebasan kesucian dan mitologi. Burung yang dianggap memiliki kekuatan gaib oleh suku Dayak Kalimantan. Ekor berwarna yang dimiliki Burung Tingang disebut *Dandang Tingang* bermakna simbolis berarti warna putih bagian atas bermakna alam kekuasaan beserta manifestasinya, warna hitam di tengah yaitu alam kehidupan manusia di dunia yang penuh dengan rintangan dan cobaan, warna putih bagian bawah berarti alam kekuasaan. Dari ketiga warna itulah yang menjadi warna corak dalam kehidupan yang diaplikasikan melalui berbagai upacara-upacara. Bulu ekor Tingang terdapat suatu kekuatan gaib yang menjadi pedoman hidup. Hewan memiliki paruh yang cantik ini termasuk dalam satwa yang dilindungi di Indonesia.

Banjarmasin, 4 Oktober 2018

Pertanyaan Artikel 3

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 3

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Kertasku Mengerti

Karya: Rusma Noortyani

Gema menggebu
Pulanglah kertas yang mengerti
Seluruh isi benak hati dan otakku
Mata dan batinku

Mata kertas tidak hilang daya
Goresan kertas dipaksa terbuka
Remukan kertas menjadi kenangan

Kertasku mengerti
Arah isi dalam
Tercatat ketika menyatu
Terurai ketika melebur

Tumpukan ini bukan satu-satu
Satu-satu ini bukan tumpukan
Mengertilah....

Konsep Dasar Membaca

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa dapat menganalisis konsep dasar membaca teknik dan penerapannya

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Pada materi ini akan dijelaskan apa pengertian istilah membaca, tujuan yang terkandung dalam kegiatan membaca, jenis-jenisnya, teknik, dan juga penerapannya.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Istilah-istilah *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dipahami kalau dapat memahami bahasa, yang mana bahasa merupakan sebuah sandi yang direncanakan untuk membawa/mengandung makna dalam sebuah tulisan. Membaca dapat juga diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan juga dengan orang lain dengan maksud untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada beberapa penulis yang beranggapan bahwa “membaca” adalah sebuah kemampuan untuk melihat lambang-lambang yang tertulis melalui fonik (*phonics*=suatu metode pengajaran

membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan.

Membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses dalam memahami makna yang tersurat dalam sebuah tulisan, dan melihat pikiran sang penulis yang terkandung dalam rangkaian kalimat yang tertulis. Membaca merupakan proses yang berkaitan dengan bahasa. Menyimak dan berbicara haruslah memahami bagaimana cara membaca terlebih dahulu. Membaca akan lebih mudah dan cepat apabila kita mampu untuk mengatakan dan mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut secara lugas. Maka hal tersebut sangat penting diingat agar setiap kesulitan yang berkaitan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan oleh guru sebelum para pelajar dipersilahkan untuk membaca dalam hati ataupun membaca secara lisan, “membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya”.

Beberapa ahli mendefinisikan “Membaca” sebagai berikut, di antaranya:

1. Kolker (Kolker, 1983) membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan menggunakan sebuah tulisan. Mengacu pada pengertian tersebut maka terdapat tiga hal penting dalam membaca yaitu, afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada rasa empati/perasaan, perilaku kognitif mengacu pada daya pikir, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.
2. Goglass (Goglass, 1993:6) membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat pembaca mengembangkan sebuah kesadaran.
3. Donald (dalam Burn, 1996:8) memaparkan bahwa membaca merupakan rangkaian sebuah respon yang

kompleks, di antaranya mencakup respon kognitif dan manipulatif.

4. Syafi'i (Syafi'i, 1999:7) juga mengatakan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.
5. Sujana (Sujana, 1985: 3) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.

Dalam KBBI (KBBI, 2000:62), membaca didefinisikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, yang dibaca secara lisan atau dalam hati.

A. Membaca Dalam Hati dan Penerapannya

Membaca dalam hati merupakan cara atau teknik membaca tanpa suara. Jenis membaca ini perlu ditekankan pada pemahaman isi bacaan. Dalam kurikulum 2004 tertera membaca sekilas, membaca dangkal, membaca intensif, dan membaca ekstensif. Membaca jenis ini dapat digolongkan ke dalam membaca dalam hati. Membaca dalam hati berbeda dengan membaca teknis.

Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis (lisan) lebih banyak menggunakan gerakan mulut. Mengingat gerakan mata lebih banyak menggunakan gerakan mulut. Membaca dalam hati lebih cepat prosesnya daripada membaca secara lisan dikarenakan gerakan mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca. Oleh karena itu, dalam kegiatan sehari-hari kita lebih banyak membaca dalam hati dalam kegiatan membaca wacana atau apapun. Jangan biarkan membaca menggunakan

ujung jari atau mulut yang berkemat-kamit, karena kegiatan ini dapat menghambat kecepatan dalam membaca.

Pada saat berada di kelas II sekolah dasar membaca dalam hati sudah dapat diperkenalkan, tetapi secara intensif diberikan pada kelas III dengan tujuan untuk melatih kemampuan dalam memahami isi wacana atau bacaan. Membaca dalam hati cocok untuk keperluan studi dan menambah ilmu pengetahuan/informasi.

Pada saat awal dibangku SD diperkenalkan dengan membaca dalam hati, latihan yang diberikan berupa pertanyaan seputar ingatan. Semakin meningkat kelasnya, pertanyaan pikiran harus mendapat perhatian dari guru, sebab dengan cara ini akan lebih mendorong siswa untuk semakin giat membaca.

Ada beberapa langkah yang dilakukan ketika membaca dalam hati, antara lain:

1. Guru menjelaskan kata-kata yang diperkirakan sulit atau baru bagi siswa. Sebagai solusi untuk menghindarkan siswa untuk ketergantungan dengan penjelasan dari guru dapat ditempuh dengan cara memberikan daftar kata-kata sulit atau kata-kata baru dan siswa dilatih untuk menerangkan apa arti dari kata tersebut menggunakan kamus.
2. Guru memberikan waktu kurang lebih selama 15 menit untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang diberikan (tergantung pada panjang pendeknya suatu bacaan), bacaan yang diberikan sebaiknya berisi masalah baru.
3. Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa disuruh untuk menutup kembali bahan bacaan yang dibaca, untuk menghindarkan siswa membaca kembali bahan bacaan tersebut.

4. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan seputar bahan bacaan yang dibaca baik berupa pertanyaan ingatan maupun pertanyaan pikiran (logika). Jawaban dapat disampaikan secara lisan untuk melatih kemampuan berbicara siswa maupun secara tertulis untuk melatih kecermatan siswa dalam menulis.
5. Dalam praktik sehari-hari setelah langkah-langkah di atas dilakukan, biasanya dilanjutkan dengan membaca teknis atau membaca bahasa.

B. Membaca Cepat dan Penerapannya

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca tentu akan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Bahkan dengan keterampilan membaca, seseorang mampu menggali informasi, menambah wawasan, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua orang mampu membaca dengan efektif. Guna dapat membaca efektif, diperlukan sebuah strategi, teknik, atau metode. Salah satu di antaranya adalah membaca cepat.

Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan menggunakan gerakan mata dan dilakukan tanpa suara yang bertujuan memperoleh informasi secara tepat dan cermat dalam waktu singkat. Adapun langkah-langkah membaca cepat sebagai berikut:

- 1) Membaca teks dalam hati.
- 2) Berkonsentrasi hanya pada bacaan.
- 3) Tidak menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca.

- 4) Tidak menggunakan jari atau benda lain untuk menunjukkan kata demi kata.
- 5) Tidak menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan.
- 6) Tidak mengulang kata atau kalimat yang sudah dibaca.
- 7) Tidak mengeja huruf pada kata-kata yang dibaca dalam hati.

C. Membaca Kritis dan Penerapannya

Membaca dengan kritis adalah kegiatan membaca dilakukan tidak hanya bertujuan mengenali apa yang dilakukan dan terdapat dalam teks tetapi juga untuk menilai teks itu sebagai pesan intinya. Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis kemudian menilai informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut. Membaca kritis dilakukan pada akhir proses membaca. Ada dua tahapan yang dilakukan pada saat membaca kritis yaitu, mengorganisasi dan mengevaluasi.

Kegiatan mengorganisasi mencakup proses merangkung bahan bacaan, menentukan tema atau sudut pandang utama yang terdapat di bahan bacaan, dan menarik kesimpulan. Kegiatan ini pada intinya adalah menata ulang makna dari sebuah teks dengan kata lain merekonstruksi hasil dari pemikiran penulis yang tertuang dalam tulisannya tersebut. Sedangkan tahap evaluasi berisi kegiatan menilai dan mencari pesan dari penulis yang tertuang pada sebuah bacaan. Hal-hal yang menjadi penilaian adalah keterpercayaan penulis, penggunaan fakta, bias, propaganda, atau validasi kesimpulan yang dirumuskan oleh penulis.

Bentuk berpikir dominan dilakukan dalam kegiatan membaca ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, melakukan inferensi, menghubungkan, menilai, dan pengaplikasian.

Dibutuhkan empat syarat pokok yang harus dilakukan untuk bisa melakukan kegiatan membaca tersebut, yaitu:

1. pengetahuan yang memadai pada bidang materi yang dibacanya;
2. sikap menilai yang hati-hati;
3. kemampuan menerapkan metode analisis yang logis; dan
4. dapat menerima konsekuen dalam pengambilan kesimpulan dan tindakan yang berdasarkan temuan analisis.

Kemampuan yang sangat diperlukan dalam membaca kritis adalah kemampuan penafsiran yang tepat. Kemampuan menafsirkan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis suatu isi bacaan. Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan melihat komponen-komponen atau unsur-unsur membentuk sebuah kesatuan. Dalam kegiatan membaca, kemampuan menganalisis yang diperlukan meliputi kemampuan memisahkan gagasan utama dengan detail atau fakta penunjang, kemampuan mengklasifikasi fakta, kemampuan membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bahan bacaan.

Kemampuan lain yang termasuk dalam membaca kritis adalah kemampuan untuk membuat sintesis. Ketika penulis tidak secara gamblang mengungkapkan gagasan utama yang ingin disampaikan, pembaca harus berupaya sendiri secara kritis untuk mengetahui gagasan utama dari penulis. Kemampuan yang termasuk dalam membuat sintesis adalah kemampuan membuat kesimpulan, mengorganisasi gagasan utama, menentukan tema bacaan, menyusun kerangka bacaan, menghubungkan data-data sehingga diperoleh kesimpulan, dan kemampuan untuk membuat ringkasan.

Kemampuan memahami makna secara tersurat dan tersirat, kemampuan menganalisis dan sintesis, kemampuan yang menjadi ciri yaitu kemampuan membaca kritis adalah kemampuan menilai. Ada tujuh rincian dalam kemampuan menilai yang diungkapkan oleh Nurhadi sebagai berikut:

- a) kemampuan dalam menilai suatu kebenaran dalam gagasan utama atau ide pokok paragraf dan bacaan secara keseluruhan;
- b) kemampuan menilai dan menentukan sebuah pernyataan apakah bernilai fakta atau sekedar opini;
- c) kemampuan menilai dan menentukan sebuah bacaan apakah diangkat dari realitas (kejadian nyata) atau fantasi penulis;
- d) kemampuan menilai dan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya; kemampuan menentukan relevansi antara tujuan dengan pengembangan gagasan;
- e) kemampuan menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat penulis; dan
- f) Kemampuan dalam menilai keakuratan penggunaan tata bahasa, frasa, atau penyusunan kalimat oleh penulis.

Kegiatan membaca kritis untuk menulis pada dasarnya merupakan membaca mendapatkan informasi relevan dan diperlukan untuk tulisan yang akan dikembangkan. Membaca kritis menghendaki pembaca untuk tidak menerima begitu saja kebenaran informasi yang didapatkan. Pembaca selalu bersikap kritis, bertanya terus-menerus, dan berusaha mencari bukti untuk menguji kebenaran informasi.

Pengujian itu bisa dilakukan dengan mencari informasi pada sumber-sumber yang lain. Oleh karena itu, membaca kritis memerlukan ketekunan dan kesabaran.

D. Langkah-Langkah Membaca Kritis

Ada empat teknik digunakan dalam membaca kritis oleh Sudarso (Sudarso, 1988).

1) Mengerti Isi Bacaan

Dapat mengenali dan mengetahui fakta, mengerti sebuah ide pokok sebuah bacaan, dan dapat membuat serta menginterpretasikan sebuah kesimpulan dari bahan bacaan yang dibaca. Fakta digunakan untuk menambah informasi sedangkan ide bermanfaat untuk menambah pemahaman. Mendapat informasi artinya bertujuan mengetahui suatu fakta, dan pemahaman bertujuan mengetahui segalanya tentang fakta.

2) Menguji Sumber Penulis

Apakah penulis dapat dipercaya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut harus mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu, misalnya mengetahui bidang apa yang dikuasai oleh penulis dalam hal ini termasuk uji pandangan, tujuan dan asumsi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya, untuk menentukan apakah tulisan tersebut bersifat fakta atau opini.

3) Interaksi antara Penulis dan Pembaca

Pembaca tidak hanya mengetahui maksud dari penulis tetapi juga dapat membandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis-penulis lain. Pembaca juga perlu menilai dan membandingkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- 4) Terbuka terhadap Gagasan Penulis
Pembaca hendaknya dapat menghargai pendapat yang dikemukakan oleh penulis kemudian pembaca juga dapat mengevaluasi teknik penulisan yang digunakan oleh penulis, agar nantinya penulis dapat mempertimbangkan dan menguji alasannya dengan alasan yang logis dan pemahaman yang berdasar.

E. Membaca Ide dan Penerapannya

Membaca Ide (Tarigan, 2008:120) adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Penting sadari, sepanjang kehidupan banyak informasi yang dimanfaatkan berasal dari bacaan. Bagi banyak orang, koran dan penerbitan-penerbitan berkala merupakan sumber utama orang lain membaca buku-buku yang mereka beli.

Membaca ide yaitu, mengerahkan kemampuan keterampilan dalam membaca untuk menangkap sebuah ide pokok pada bacaan. Membaca ide bertujuan menemukan pikiran, gagasan, cita-cita yang terdapat pada sebuah tulisan. Membaca ide juga merupakan tahapan pertama untuk mengungkapkan maksud dan pemahaman penulis yang terdapat pada tulisannya.

F. Membaca Pemahaman dan Penerapannya

Kegiatan membaca pemahaman merupakan kegiatan yang bertujuan mencari informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman mempunyai arti yaitu, memahami arti atau maksud dari sebuah bacaan melalui tulisan. Mengacu pada definisi ini terdapat dua hal pokok dalam membaca yang sangat

ditekankan, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi berwujud bacaan (Nurhadi, 1987).

G. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Terdapat sepuluh prinsip yang dikemukakan oleh Rahim (Rahim, 2008) sebagai berikut:

1. pemahaman merupakan proses konstruktivitas sosial.
2. keseimbangan dalam kehamiraksaraan adalah kerangka kerja yang membantu dalam perkembangan sebuah pemahaman.
3. guru membaca secara profesional dalam mempengaruhi belajar siswa.
4. pembaca yang baik memegang peranan yang penting dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. siswa menemukan manfaat dari membaca yang berasal dari berbagai bahan bacaan dan dari berbagai tingkat kelas.
7. perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. pengikutsertaan adalah faktor kunci pada proses pemahaman dalam membaca.
9. strategi dan keterampilan membaca dapat diajarkan.
10. asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

H. Membaca Fungsional dan Penerapannya

Keterampilan membaca fungsional adalah proses membaca yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya untuk memecahkan masalah, untuk menyegarkan sikap dan pandangan keduniaan, untuk mendapatkan ide baru, untuk mendapatkan gagasan pokok, dan sebagainya.

Latihan 4

1. Membaca ekstensif adalah proses membaca yang dilakukan secara luas. Membaca ekstensif terbagi menjadi tiga macam, sebutkan!
2. Sebutkan dua hambatan membaca dalam hati!
3. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pengertian ini merupakan pengertian membaca menurut....
4. Sebutkan lima aspek membaca menurut Borns!
5. Sebutkan tiga manfaat membaca!
6. Apa yang dimaksud dengan membaca cepat?
7. Apa kegunaan dari membaca cepat?

Praktik Membaca Artikel 4

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Youtube Bentuk Eksistensi

Penulis: Rusma Noortyani

Manfaat internet dapat memberikan berbagai informasi yang diperlukan seseorang. Pemanfaatan internet juga dapat mempermudah komunikasi dari jarak jauh dan tanpa harus bertatap muka secara langsung. Kehadiran internet sebagai media komunikasi banyak menawarkan kemudahan bagi masyarakat dalam berinteraksi. Misalnya media terdapat pada komunikasi termediasi komputer (*Computer Mediated Communication/CMC*). CMC mencerminkan perspektif analisis jaringan pada hubungan antara kelompok dan para anggotanya untuk menghubungkan pengguna mengatasi jarak yang jauh. Media ini memiliki beberapa karakteristik, yakni jaringan, interaksi, dan perangkat.



Akses terhadap media sebagai keperluan untuk mendapatkan berita, baik bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, maupun hukum. Khusus media sosial seseorang akan mendapatkan hiburan saat mengaksesnya. Sejalan dengan pernyataan Ruci Risyanti (2017) hampir setiap

orang khususnya kaum muda saat ini memanfaatkan media sosial sebagai ajang presentasi diri kepada dunia luar. Kehadiran media sosial memberikan banyak ruang untuk

penggunanya berkreasi, terutama dalam menampilkan diri masing-masing, baik melalui *facebook*, *youtube path*, *twitter*, maupun *instagram*. Pemakaian media sosial bagi si pengguna bertujuan untuk mencari tahu informasi, untuk sekadar berkomunikasi dengan orang lain, bahkan saat ini penggunaannya sebagai bentuk dari eksistensi diri.

Media sosial di atas, bersifat terbuka dalam berinteraksi, berbagi, ataupun berkiriman pesan. Berbagai fitur yang terdapat dalam media sosial membuat penggunanya seakan membranding diri menunjukkan kepada orang lain dengan kombinasi foto ataupun video. *Youtube* menjadi salah satu situs *web video sharing* yang banyak digunakan. Fitur videonya yang lengkap dan mudah disebarkan secara cepat. Fitur tersebut mempermudah penggunanya untuk dapat berbagi video dan juga dapat membuat video sendiri selanjutnya dapat diunggah dan dinikmati oleh banyak orang. Hal ini menyebabkan penyampaian informasi melalui *youtube* dapat lebih menarik.

Pengguna *youtube* dapat berbagi media, baik audio maupun visual. Fakta menyebutkan bahwa *youtube* saat ini menjadi media *sharing video* paling diminati. *Youtube* memiliki lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet, dan setiap hari orang menonton ratusan juta jam video di *youtube*, bahkan menghasilkan miliaran kali penayangan. Dengan *youtube* dapat digunakan untuk menyalurkan hobi bagi pengguna yang menyenangi membuat video, baik itu video musik, film, maupun tutorial.

Tahap adaptasi terhadap penggunaan situs video *youtube* berupa video *blog* atau biasa disebut *vlog*. Media ini dapat diakses oleh beragam *user* dalam waktu bersamaan berfungsi bisa menciptakan hubungan interaksi dan komunikasi yang sangat dekat antara para penggunanya.

Harapannya berbagai kalangan umur tertarik untuk menggunakan situs video *sharing youtube* sesuai dengan tema tiap-tiap dekade usia.

Pengumpulan informasi sumber-sumber yang ada diolah kepada bentuk sebuah analisis konten materi video. Dengan demikian, telah dihasilkan berbagai gambaran situs video *youtube* secara spesifik dan dipakai oleh para penggunanya sesuai dengan tujuan dan selera. Pemanfaatan *youtube* secara mayoritas digunakan oleh para pengguna yang memiliki sifat *extrovert* dalam kehidupan sosialnya. Para pengguna *extrovert* ini memakai media sosial tersebut untuk meningkatkan frekuensi eksistensi dan hiburan bagi para pengguna lainnya. Seorang *extrovert* yang memiliki sifat keterbukaan yang besar umumnya ingin selalu menampilkan dominasinya dalam kehidupan sosial. Pada akhirnya akan tercipta sebuah komunitas pengguna yang interaktif.

Banjarmasin, 5 Maret 2019

Pertanyaan Artikel 4

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 4

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Berlalu

Karya: Rusma Noortyani

Sejarah

Hari ini, esok, dan nanti

Terekam di pikiranku

Sedih, Bahagia, Luka, Duka, Senang,

Saat ini diteruskan

Arti lanjutan

Saat ini dihentikan

Arti kenangan

Setiap kali teringat berlalu

Berputar dan mengutus

Tunjukkan harapan dan kepastian

Redam rasa mengingat berlalu

Mengingat rasa yang teredam

Seketika sadar secepat itu juga berlalu

Waktu tak diulang, tak terulang

Begitupun ruang pelepasan gundah

Taka da kata biarlah

Ku ingin semua

Berlalu

Konsep Dasar Keterbacaan

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menerapkan keterbacaan dan teknik pengukurannya

Keterbacaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat” (hlm. 83). Segala unsur yang ada pada teks baik berupa interaksi antar teks yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembaca dari segi pemahaman materi yang dibaca pada kecepatan membaca yang ideal disebut sebagai keterbacaan. Tidak hanya itu, keterbacaan memiliki kaitan dengan daya tangkap pembaca dalam memahami sebuah bacaan. Hal ini dikarenakan sebuah bacaan seakan memiliki magnet yang dapat membuat pembacanya hanyut dalam bacaan tersebut (Mc Laughin (1980)).

Selanjutnya, keterbacaan berhubungan dengan tiga hal, yaitu kenyamanan, keterpikatan, dan kesepahaman. Sedangkan untuk kenyamanan yang dimaksud adalah ketika pembaca dapat dengan nyaman dan mudah membaca setiap bentuk tulisan contohnya seperti bentuk huruf, baik itu huruf besar maupun kecil (Gilliland, 1972).

Dari berbagai definisi tentang keterbacaan maka dapat disimpulkan bahwa keterbacaan merupakan istilah yang digunakan untuk memvisualisasikan secara sederhana tentang kemudahan atau kerumitan dalam memahami suatu bacaan.

Selain itu, keterbacaan juga berkaitan dengan kondisi bentuk tulisan atau cetakan yang jelas, mudah dimengerti, menarik, dan sesuai ukuran. Hal ini juga berkaitan dengan tersampainya pesan penulis ke pembaca secara tepat dan cepat. Sehingga, tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan dapat diukur dari pihak pembacanya itu sendiri. Seorang penulis pasti memiliki sebuah tingkat keterbacaan berdasarkan indikator yang dimiliki, tetapi hal ini tidak dapat menjadi tolak ukur.

Sebuah bacaan yang bagus belum tentu menurut pembacanya juga bagus. Contohnya ketika menurut pembaca, bacaan tersebut tidak menarik, sulit dimengerti, membosankan dan tidak ada titik terang pembahasan. Maka bacaan tersebut pasti akan dicap sebagai bacaan yang kurang baik. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kosakata, struktur isi dan kalimat, tipografi, dan ilustrasi yang digunakan. Beberapa faktor di atas dapat diukur dan dinilai berdasarkan parameter dan ketertarikan pembaca.

Proses pembelajaran yang mengaplikasikan bahan belajar cetak sebagai sumber utama dalam mencari bahan belajar maka akan terjadi sebuah permasalahan tersendiri yaitu perihal keterbacaan. Diketahui dari berbagai penelitian bahwa sebuah sumber belajar buku memudahkan pembelajar dalam memahami dan mengerti bahan ajar dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Hal ini turut diperkuat karena informasi dalam sebuah buku dapat berulang kali dibaca dan dipahami. Pembelajar jauh akan lebih paham jika metode mengulangi bacaan tersebut diterapkan. Sehingga, untuk memaksimalkan fungsi buku sebagai sumber informasi, isi yang ada di dalam buku harus dirancang dengan baik agar pesan yang akan disampaikan dan diterima oleh pembaca lebih maksimal lagi. Perancangan ini meliputi isi, visualisasi

pada buku, dengan tetap menjunjung konsep mudah dipahami. Hal ini juga berlaku ketika menyusun bahan ajar mandiri, contohnya modul. Keterbacaan menjadi tolak ukur penentuan kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka, pembelajar diminta untuk mampu memahami bahan belajar tanpa bantuan atau sekecil mungkin rasio dalam menggunakan bantuan orang lain.

A. Kejelasan Bentuk Huruf

Kejelasan bentuk huruf merupakan tingkat kemudahan mata mengidentifikasi maupun memahami suatu tulisan tanpa harus bersusah payah Ketika membacanya. Hal tersebut dapat ditentukan oleh:

- a. keruwetan desain pada huruf, seperti penggunaan siripan, kontras goresan, tebal maupun miring tulisan dan sebagainya.
- b. penggunaan warna yang tidak sesuai padu padanan warnanya sehingga memberikan kesan tak nyaman dipandang.
- c. frekuensi pembaca menemui huruf tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemudahan pembaca dalam memahami suatu susunan huruf ketika proses membaca dilakukan. Faktor tersebut sebagai berikut:

- a. jenis huruf;
- b. ukuran;
- c. pengaturan, termasuk di dalamnya alur, spasi, kerning, perataan, margin dan lainnya;
- d. perbandingan kontras warna terhadap latar belakang.

B. Keterbacaan Buku Teks Pelajaran

Keterbacaan memiliki kaitan dengan proses membaca yang dilakukan oleh seseorang, sehingga akan berhubungan dengan beberapa aspek yaitu pembaca, bacaan dan latar. Ketiga unsur tersebut mampu mewujudkan keterbacaan buku teks pelajaran (Rusyana, 1984).

Sebuah buku bacaan dapat dikatakan baik jika buku tersebut kaya akan informasi dan mudah dipahami oleh pembacanya. Selain itu, buku juga harus ditulis dengan tingkat keterbacaan yang baik sesuai dengan indikator yang akan dicapai sehingga pada akhirnya dapat menunjang mutu pendidikan. Ada beberapa faktor mendasar yang berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran membaca berikut ini.

- a. Tingkat kesulitan
- b. Konteks budaya
- c. Tingkat ketertarikan bagi peserta didik

Latihan Praktik

Contoh iklan yang jelas keterbacaannya dengan iklan yang rancu keterbacaannya.

Home | Order | Member Area

bisnis internet, bisnis online, peluang usaha

Ratusan Ribu Bahkan Jutaan Rupiah Per Hari Sudah Mereka Dapatkan Dengan Menerapkan Software ke Jaringan Internet...

Siapun Anda Pasti Bisa!!

Di bawah ini merupakan bukti kecil dari hasil menjalankan bisnis di internet bersama kami hanya dalam beberapa hari!

KURANG DARI 2 BULAN SAYA BISA MENDAPATKAN RP.12.400.000,-

 Hai, saya baru lulus kuliah & belum bekerja. Saya salut dengan system/software yang dibenkan. Alhamdulillah, setiap hari, bangun pagi & cek email, ternyata sudah ada konfirmasi transfer yang masuk ke rekening saya. Pengetahuan saya soal internet biasa-biasa saja. Namun dengan system yang mudah tersebut mampu memberikan penghasilan buat saya dalam waktu singkat. Saya hanya tinggal...

Gambar 2 Iklan yang rancu keterbacaannya

DIBUTUHKAN SEGERA

 PT. Cipta Mortar Utama market leader dalam industri Semen Instan, membutuhkan profesional yang handal dan inovatif untuk mengisi jabatan :

Retail Sales Asst. Manager. – Sumatera bag. Utara

KUALIFIKASI :

- Pria
- Pendidikan : S-1 segala bidang
- Menguasai komputer (Ms. Office)
- Pengalaman kerja : min. 4 tahun sebagai Supervisor di bidang Sales Consumer Goods / Material Buildings
- Komunikatif, mampu bernegosiasi, dan membangun tim kerja
- **Penempatan : Medan**

HRD PT. Cipta Mortar Utama
Menara Sudirman Lt. 11
Jl. Jend. Sudirman Kav. 60 – Jakarta
recruitment@mortarutama.com

Gambar 3 Iklan yang jelas keterbacaannya

Latihan 5

- 1) Apa yang dimaksud dengan keterbacaan?
- 2) Berkaitan dengan hal apa saja keterbacaan itu?
- 3) Dalam media tulis apa saja sering ditemukan keterbacaan?
- 4) Ada berapa faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan? Sebutkan!
- 5) Tingkat keterbacaan dapat ditentukan dengan berapa cara? Sebutkan!

Praktik Membaca Artikel 5

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Pendidikan Karakter Dalam Sastra

Penulis: Rusma Noortyani

Ranah pendidikan diharapkan mengubah perilaku peserta didik yang cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Peserta didik mampu memiliki kepekaan terhadap sesamanya, tertanam nilai kasih sayang, dan agresif dengan tingkat degradasi moral. Pendidikan karakter yang dijalankan siswa secara nyata dapat menghilangkan pentas tragis, di antaranya tawuran antarpelajar, pemerkosaan, minuman keras, atau seks pranikah, pengguna dan pengedar pil-pil setan dan zat-zat adiktif lainnya.



Bangsa yang beradab dan berbudaya dapat melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Upaya dari segenap komponen bangsa untuk membangun

kesadaran kolektif demi mengembalikan karakter bangsa. Dunia pendidikan diarahkan merambah ranah akademik dan persoalan-persoalan moral serta keluhuran budi secara indoktrinatif dan terobosan visioner yang bisa mengajak dan menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan

tuntutan dan dinamika perkembangan psikososial peserta didik.

Dengan munculnya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan telah ikut melemahkan karakter peserta didik, menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup menjadi terkikis. Peserta didik begitu mudah melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Pendidikan karakter dapat dijadikan katalisator atau penyaring untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan. Pembelajaran nilai baik diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif bisa memicu peserta didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Seorang pendidik memberikan atau menginjeksikan nilai-nilai berwawasan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Salah satunya melalui sastra. Pendidik diupayakan bisa mengajak serta menginternalisasikan pendidikan karakter melalui sastra tersebut. Karya sastra dapat menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia ini. Peserta didik dapat melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens melalui karya sastra. Secara tidak langsung peserta didik memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa dapat diwariskan kepada generasi muda. Herfanda menyatakan sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (2008:131). Selain mengandung keindahan, sastra memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Kebermanfaatan ini menguak karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan, sehingga lahir suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan.

Wujud untuk menyampaikan atau menginjeksikan pendidikan karakter dalam sastra pada peserta didik dilakukan beberapa upaya oleh pendidik. Pendidik mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut. Pendidik dapat menggunakan perbandingan cerita dalam sastra berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian nyata dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita tersebut menjadi nilai positif. Dengan demikian, peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat tadi karena merupakan bagian dari kehidupan. Selain itu, dapat menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang yang terkenal. Dengan kisah nyata yang dialami orang terkenal tersebut dapat menjadikan peserta didik terpicat dan mengidolakan serta ingin menjadi seperti idolanya. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pembentukan karakter akan membawa peserta didik memiliki nilai luhur kemanusiaan dan perbuatan baik kepada sesama.

Banjarmasin, 5 November 2018

Pertanyaan Artikel 5

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 5

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Imajiner

Karya: Rusma Noortyani

Imajiner

Jadilah angan-angan rela bertarung
sebagai satuan permainan

Imajiner

Bukan yang sebenarnya
sehingga tak sedikitpun takut
Baik setia menemaniku

Imajiner

Aliran darah tak tampak
Walau membara di jiwaku

Imajiner

Ketidakpastian korbankan waktuku
Ketidakpastian korbankan senyumku
Ketidakpastian korbankan hartaku
Ketidakpastian korbankan tangisku
Ketidakpastian korbankan jiwa dan ragaku

Imajiner

Ku terjaga

Klasifikasi Membaca

Berdasarkan Objek yang Dibaca

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memahami klasifikasi membaca berdasarkan objek yang dibaca

Klasifikasi membaca berdasarkan objek yang dibaca terbagi menjadi 6 yaitu sasaran pembaca, target membaca, cakupan bahan, tujuan membaca, tahapan tujuan, dan metode mencari informasi pada bacaan.

Tabel 1 Klasifikasi Membaca

NO	ASPEK	JENIS MEMBACA
1	Target Membaca	Membaca Pendahuluan Membaca Lanjutan
2	Cara Membaca	Membaca dengan Lantang (Oral/ <i>Aloud Reading</i>) Membaca dalam Hati (<i>Silence Reading</i>)
3	Cakupan Bahan	Intensif Ekstensif
4	Tujuan Membaca	Mampu Membaca Studi (Instruksional) Mampu Membaca dengan Kreatif

NO	ASPEK	JENIS MEMBACA
5	Tahapan Tujuan	Membaca Awalan (<i>Elementary Reading</i>) Membaca dengan Cara Mengkaji (<i>Inspectional Reading</i>) Membaca dengan Metode Analitis (<i>Analitical Reading</i>) Membaca dengan Cara Membandingkan (<i>Syntopical Reading</i>)
6	Metode Mencari Informasi pada Bacaan	Baca - Klasifikasi (<i>selecting</i>) Baca - Membaca Hal Penting Kemudian Dilewati (<i>skipping</i>) Baca - Membaca Tak Terpatok Halaman (<i>skimming</i>) Baca - Mengamati (<i>scanning</i>)

A. Sasaran Membaca

Berdasarkan sasaran membaca terdapat dua jenis membaca yaitu pendahuluan dan lanjutan. Proses pertama pada membaca yaitu membaca pendahuluan atau awalan yang biasanya diperuntukkan untuk siswa sekolah dasar kelas awal. Pada proses ini siswa akan belajar bagaimana memperoleh kecakapan dan menguasai teknik-teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan cepat dan tepat. Sehingga, seorang tenaga pendidik harus memiliki kompetensi untuk merancang serta membuat sebuah pembelajaran membaca dengan baik yang kemudian juga mampu membangun sebuah kebiasaan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi para siswa.

Diciptakannya suasana belajar yang mengedepankan kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca juga salah satu hal yang tepat untuk mendukung kebiasaan membaca. Beberapa hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan namun menyesuaikan dengan karakteristik anak-anak yang senang bermain dan dunianya masih berputar pada hal-hal yang membuatnya merasa mengasyikkan.

Peran permainan bagi anak-anak sangatlah penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak tersebut. Objek bacaannya dapat berupa buku cerita maupun dongeng dengan bahasa yang ringan dan memiliki ilustrasi yang disertai dengan permainan huruf.

B. Cara Membaca

Berdasarkan cara membaca, ragam membaca terbagi menjadi dua lagi, yaitu membaca dengan lantang dan membaca dalam hati. Membaca dengan lantang merupakan ragam membaca yang memiliki tujuan utamanya berupa penyampaian pesan kepada pendengar. Membaca dengan lantang umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi dari teks bacaan. Namun, membaca nyaring juga digunakan untuk menyampaikan emosi yang berasal dari bacaan estetik. Objek membaca dengan lantang atau nyaring dapat berupa pembacaan pidato, puisi, maupun berita.

Membaca dalam hati ialah jenis membaca yang tidak dilakukan pembaca tidak untuk siapapun, selain dirinya sendiri. Jenis pembacaan ini lebih menekankan pada situasi yang tenang agar hubungan pembaca dengan teks yang dibaca menciptakan kesinambungan pada imajinasi, arti, dan makna. Objek bacaan membaca dalam hati umumnya mencakup semua objek bacaan, namun, umumnya dilakukan pada pembacaan novel, cerpen, buku teori.

C. Cakupan Bahan

Berdasarkan cakupan bahan, membaca terbagi menjadi dua, yaitu intensif dan ekstensif. Membaca dengan mendalam dan setiap kata diresapi untuk menyerap dan memahami dengan baik apa yang seharusnya dikuasai disebut sebagai membaca intensif. Objek bacaan tersebut biasanya berupa novel, jurnal penelitian, buku teori, buku kesehatan, buku politik, artikel dan lainnya. Membaca secara luas dan secara garis besarnya mampu dipahami disebut sebagai membaca ekstensif.

Biasanya objek yang dibaca berupa teks tanpa maksimal karakter dan dibaca dalam waktu yang singkat. Objek atau bahan bacaannya bisa jadi berita di surat kabar, resep, dan lain-lain.

D. Tujuan Membaca

Tujuan dari membaca terbagi menjadi dua jenis, yaitu membaca studi dan membaca kreatif. Membaca studi diaplikasikan ketika akan menekuni, mendalami, menelaah serta meneliti suatu persoalan. Terkadang pembaca dituntut pula untuk memasukkannya ke dalam memori ingatan. hal tersebut diperlukan, membaca harus dilakukan dengan cara mengurangi kecepatan. Selanjutnya, seorang pembaca dapat dikatakan baik dan efisien jika memenuhi beberapa kategori yaitu :

- a. Memiliki kebiasaan yang baik dalam membaca.
- b. Memahami dengan baik sebuah bacaan.
- c. Setelah menghabiskan sebuah bacaan kemudian mampu mengingat pokok-pokok bacaan.
- d. Terakhir, mampu mengontrol kecepatan membacanya itu sendiri.

Membaca ekspresif adalah tujuan membaca dengan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman penulis.

E. Tingkatan Tujuan

Membaca tingkatan tujuan terdapat empat jenis yaitu; membaca dasar, membaca tinjauan, analitis dan membandingkan. Kegiatan yang dilakukan sebelum memulai suatu bacaan disebut sebagai membaca tinjauan. Pembaca akan melakukan beberapa hal seperti melakukan pengecekan tentang apa yang akan dibaca terlebih dahulu dengan cara memeriksa, mengidentifikasi indeks, daftar kata yang terdapat pada buku, atau bisa juga mengecek nama penulis, judul, bab, rangka kasar, kandungan dan lainnya. Selain itu, hal yang dapat menjadi faktor penentu apakah bacaan tersebut tepat atau tidak yaitu berupa latar belakang pengetahuan seseorang.

Lebih lanjut, membaca analitis merupakan tingkat membaca yang lebih sulit dibandingkan dengan tingkat yang sebelumnya. Membaca analitis diperlukan waktu yang panjang karena pada cara ini akan melakukan kegiatan membaca yang lengkap dan baik.

F. Teknik Menemukan Informasi Fokus

Teknik ini terdiri empat, yaitu baca klasifikasi, baca pilih hal penting, baca tak berpatok pada halaman dan baca mengamati. **Baca-klasifikasi** dapat diaplikasikan dengan cara mengklasifikasi bagian bacaan yang dirasa nantinya diperlukan oleh pembaca.

Baca-pilih hal penting saja diaplikasikan saat ingin mencari atau menemukan informasi yang nantinya akan berguna bagi pembaca dengan metode hanya membaca hal-hal penting saja dan melewati yang tidak dibutuhkan.

Baca-tak berpatok halaman teknik ini biasanya digunakan untuk mengetahui secara umum isi dari bacaan tersebut dan ketika membacanya umumnya dibaca dengan cepat. Lebih jelasnya, teknik ini merupakan teknik membaca untuk mengetahui ide pokok pembahasan pada sebuah bacaan, bahkan teknik ini juga digunakan untuk mencari poin-poin penting. Pada teknik ini seorang pembaca akan membaca dengan begitu cepat dan melampaui banyak kata karena ia hanya mencari hal yang menurutnya diperlukan.

Baca-amati jenis teknik membaca yang satu ini juga sangat cepat karena saat seorang membaca mengamati maka pembaca akan melewati banyak kata. Lebih lanjut, teknik ini digunakan untuk memperoleh sebuah informasi maupun hal penting tanpa harus membaca bagian yang lain sehingga pembaca akan serta-merta focus pada masalah yang ditemukan. Biasanya berupa bukti khusus dan informasi tertentu. Teknik baca-amati/ *Scanning* biasanya digunakan untuk membaca daftar isi, indeks dalam buku teks, skedul, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus. Namun, teknik ini tidak dapat digunakan untuk membaca cerita misteri, buku teks untuk suatu buku kursus yang penting, surat-surat penting dari ahli hukum, denah, pertanyaan tes, dan puisi (Rahim, 2007).

Terakhir, teknik baca amati ini diimplementasikan untuk mendapat sebuah informasi penting tanpa perlu membaca bagian lain.

Latihan 6

1. Sebutkan klasifikasi jenis membaca!
2. Apa perbedaan membaca intensif dan membaca ekstensif?
3. Dengan metode yang bagaimana kita dapat membaca novel dengan baik?
4. Dengan metode yang bagaimana kita dapat membaca puisi dengan baik?
5. Objek apa yang bisa menggunakan metode membaca kritis?

Praktik Membaca Artikel 6

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Liburan dan Lebaran

Penulis: Rusma Noortyani

Setiap orang perlu keluar sementara dari rutinitas supaya terhindar dari kejenuhan. Salah satu cara dengan berlibur. Liburan bermanfaat untuk dirasakan secara psikologis. Liburan juga dapat menjadi motivasi dan mendorong pemikiran yang kreatif, inovatif, dan daya juang yang tinggi dari sebelumnya. Berbagai lokasi menarik dikunjungi untuk menghabiskan waktu berlibur. Kegiatan libur bersama keluarga ke berbagai lokasi pada saat lebaran, seperti taman rekreasi, pusat perbelanjaan, dan tempat kuliner dipadati pengunjung.

Perjalanan liburan keluarga meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan orang tua sebagai pekerja yang memiliki waktu terbatas untuk anak-anak (Nickerson dan Jurowski, 2001). Mereka memanfaatkan liburan sebagai sarana untuk mempererat kembali ikatan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga yang kedua orang tuanya bekerja telah menyadari kekurangan mereka dalam menjalin komunikasi dan relasi dengan anak-anak setiap harinya.

Setiap anggota keluarga sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Orang tua berusaha memperbaiki hubungan antar anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu liburan dan lebaran untuk berkumpul bersama dalam bentuk rekreasi atau perjalanan liburan keluarga. Intensitas komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga menguat karena adanya rasa kebersamaan. Perubahan institusi keluarga saling menguatkan

satu dengan yang lain dan dapat berdampak positif pada relasi keluarga dan kepaduan keluarga.

Dalam berlibur para pengunjung dapat melalui tiga tahap, yakni tahap sebelum liburan, tahap saat liburan, dan tahap setelah liburan. Ketika tahap sebelum liburan adanya proses pemikiran bersama untuk mengambil keputusan ke tempat tujuan wisata yang dipilih. Saat pemilihan tempat ini terjadi komunikasi yang dipengaruhi faktor internal, seperti motivasi berwisata dan faktor eksternal yakni musyawarah jika mengisi liburan tidak sendirian. Selanjutnya tahap saat liburan, pengunjung melakukan aktivitas berwisata di tempat wisata berdasarkan motivasi liburannya. Terakhir, tahap setelah liburan adanya rasa terhibur, rasa puas, dan rasa senang terhadap pengalaman berlibur yang dilakukan.

Tingginya tingkat kunjungan akan mempengaruhi tumbuhnya penginapan-penginapan baru yang ditujukan untuk menampung pengunjung. Setiap penginapan berlomba-lomba memberikan penawaran istimewa untuk menginap di hotel atau villa. Pengunjung dapat mempertimbangkan dalam menentukan tempat menginap selama berlibur tidak hanya penawaran harga, tetapi suasana dan fasilitas yang ditawarkan juga menjadi pertimbangan. Penginapan dengan akses yang dekat dengan wisata alam dengan pemandangan yang indah.

Liburan saat lebaran sebagai salah satu wujud penutup yang indah, ungkapan syukur atas kesempurnaannya memakai dengan cara berpakaian, memakai minyak wangi, memberi infak yang banyak terhadap keluarga, menjamu tamu, bergembira. Sisi lebaran dalam makna Islam adalah keindahan, kebesaran, kesempurnaan, ikatan dan hubungan, rasa bahagia yang menyentuh kalbu, ketenangan yang menyertai jiwa, dan meninggalkan kesedihan dan sakit hati.

Rahasia sesungguhnya adalah pada amal perbuatan yang dibangun pada hari itu, yang meliputi kebaikan, jiwa yang disiapkan untuk kebaikan.

Lebaran dihadapi dengan semangat yang kuat dan perasaan yang hangat, saling memberikan muka ceria. Bahagia disertai dengan memiliki akhlak yang tinggi di hari lebaran. Ketika menjalani liburan menguatkan semangat, membuka tangan untuk memberi dan mengucapkan doa, berkumpul semuanya di atas makanan enak, dan minuman yang segar. Kontribusi aktivitas berlibur dan diselenggarakan pada saat lebaran dapat menjadi kebahagiaan yang berlipat ganda yang pada akhirnya terjalin kepaduan dalam keluarga.

Banjarmasin, 14 Juni 2019

Pertanyaan Artikel 6

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 6

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Rasa berjejak

Karya: Rusma Noortyani

Bulan berjejak

Terlintas bersama sekumpulan burung sore itu

Langit berjejak

Tersengat senja yang perlahan memudar

Malam berjejak

Tertelan rintihan sepi

Rasa berjejak

Terbang pergi, datang hinggap, dan berlalu

Aku tertegun berjejak bahkan semakin memudar

Tak terlihat meski berjejak

Membaca Seksama Bahasa dan Sastra

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu membaca seksama bahasa dan sastra

Pada dasarnya segala hal yang bersifat aktual mencakup bentuk dan isi. Berlaku juga untuk sebuah bacaan yang terdiri dari isi dan bahasa. Lebih lanjut, isi ditafsirkan sebagai suatu hal yang bersifat kerohanian sedangkan bahasa ditafsirkan sebagai suatu hal yang bersifat jasmaniah. Dua hal tersebut merupakan dwitunggal yang komplet. Kecocokan antara isi dan bahasa suatu bahan bacaan maka akan melukiskan keindahan serta keunggulan bacaan tersebut. Maka dari itu, membaca seksama merupakan kecakapan membaca dengan teknik membaca dari sudut pandang isi dan bahasa sehingga dapat melukiskan keelokan bacaan tersebut.

A. Membaca Seksama Bahasa

Capaian dari membaca seksama bahasa, yaitu adanya pengembangan atau meningkatkan daya kata dan meningkatkan kosakata pembaca.

1. Meningkatkan Daya Kata

Setiap orang mempunyai dua jenis umum daya kata. Daya kata yang pertama adalah daya kata yang dipergunakan dalam berbicara dan menulis. Berbicara adalah berbicara secara umum dapat diartikan suatu

penyampaian maksud berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (Musaba, 2009:13-22), sedangkan menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafis (Robert Lado (Suriamiharja, Agus dkk, 1996: 1) selanjutnya daya ini dapat dipilih maupun diaplikasikan karena memberikan gambaran makna yang jelas dan tepat.

Kemudian terdapat satu daya lagi yang biasanya digunakan saat membaca dan meneliti. Proses penyusunan makna atau arti yang dilakukan dengan cara interaksi antara pengetahuan pembaca yang telah dimiliki dengan informasi atau hal penting yang tertera oleh bahasa tulis dan konteks situasi pembaca disebut sebagai membaca. (Wilson dan Peters (Resmini, Novi dan Hartati, Tatat, 2006: 107) mengamati merupakan proses memahami dan menganalisis suatu hal.

2. Meningkatkan Kosakata Kritik

Pada usaha peningkatan kosakata kritik terdapat beberapa hal yang harus diketahui dan dipahami, sebagai berikut :

a) *Bahasa Kritik Sastra*

Terdapat dua fakta penting yang dapat ditarik kesimpulan, yaitu mengenai kata. Umumnya kata-kata mengandung lebih dari satu dan biasanya tidak bisa mendapatkan makna dari sesuatu kata dalam setiap perjumpaan.

b) *Menyerap Makna dari Konteks*

Pada poin ini mengaplikasikan petunjuk-petunjuk konteks, harus selalu dipahami bahwa kita tidaklah

bermaksud mencoba memperoleh makna secukupnya agar dapat meneruskan bacaan, agar dapat memahami bagian tersebut sebagai suatu kebulatan.

c) *Petunjuk-Petunjuk Konteks*

Ada empat cara konteks mencerminkan makna, sebagai berikut ini.

1. *Definisi atau batasan* merupakan metode yang dapat dipahami dengan jelas dan memberikan visualisasi makna untuk batasan atau definisi pada saat itu juga. Contohnya seperti seorang penulis terkadang mengemukakan satu atau lebih contoh untuk menjelaskan makna apa yang akan disampaikan untuk kata tersebut. Kerap kali contoh-contoh ini diperkenalkan dengan kata-kata isyarat seperti : khususnya, seperti, terutama sekali.
2. *Uraian Baru atau Restatement* merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa seorang pembaca yang membuat uraian terhadap suatu ide, maka pembaca tersebut menggunakan parentesis, tanda kurung, atau tanda pisah.
3. *Menggunakan Perubahan (Modifier)* biasanya digunakan saat penulis ingin memberitahu atau memperkenalkan suatu istilah.
4. *Menggunakan Kontras* merupakan suatu pertentangan atau perlawanan yang digunakan untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk meguraikan dan juga memahami sebuah kata baru.

B. Membaca Seksama Sastra

Seorang pembaca mampu memahami dan mengerti secara mendalam tentang bahasa dalam sebuah karya maka nantinya pembaca tersebut akan mudah untuk menikmati karya tersebut. Namun, jika belum mampu setidaknya seorang pembaca mampu membedakan bahasa ilmiah dengan bahasa sastra untuk memahami jenis-jenis gaya bahasa.

Perbedaan penggunaan bahasa dalam setiap karya memang suatu hal yang lumrah terjadi. Penggunaan bahasa untuk karya sastra tentu tidak sama dengan karya ilmiah, hal ini juga berhubungan dengan masalah konotasi dan denotasi pada kegiatan tulis menulis. Laporan karya ilmiah seperti di bidang kimia dan fisika ditulis dengan kata denotatif. Penggunaan kata denotatif didasarkan oleh sebuah alasan, yaitu dikarenakan pada laporan karya ilmiah dituangkan sebuah fakta yang memang harus ditulis bagaimana kenyataan yang terjadi. Selain itu, kertas kerja eksposisional pada ilmu-ilmu sosial dan sejarah hampir seluruhnya juga mempergunakan kata denotatif. Sehingga saat proses penulisan harus berhati-hati untuk menghindari kata-kata yang mengandung konotasi-konotasi yang tersembunyi. Menulis cerita-cerita pendek, puisi, prosa, atau pidato untuk umum, maka umumnya mengaplikasikan kata-kata konotatif. Jenis tulisan seperti itu seringkali mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Menulis memanglah wajib untuk memperhatikan dengan benar dan teliti konotasi kata sehingga hal ini menjadi alasan kuat untuk selalu berhati-hati dalam proses menulis. Contohnya pemborosan yang berlebihan untuk membuat hubungan-hubungan yang tepat antara makna-makna designatif, namun hubungan dengan konotasi-konotasi itu

tidak serasi atau bahkan salah. Contohnya kalimat di bawah ini mari diperhatikan dengan seksama

Dengan lahapnya kami santap udang mati itu

Membaca dengan sekilas contoh di atas, memang tak ada yang aneh ataupun salah. Struktur kalimatnya jelas dan makna desigatifnya juga benar: kami santap dengan lahapnya dan udang itu memang benar-benar mati. Namun, konotasinya dapat dikatakan salah.

Seringkali kesalahan itu terjadi dikarenakan penggunaan kata-kata yang diambil dari kamus. Mengapa bisa begitu? Karena buku semacam itu umumnya hanya memuat makna-makna desigatif dan sangat sedikit membahas tentang masalah-masalah konotasi. Terkadang saat melakukan percobaan mencari kata baru akan berakibat kata tersebut tidak cocok dipadupadankan.

C. Gaya Bahasa

Pada kekonotatifan bahasa sastra yang berkaitan dengan perasaan emosional dan nilai-nilai, maka ketika membaca sesuatu karya sastra hendaknya memiliki pengetahuan mengenai gaya bahasa, agar tidak salah arti maupun salah pemahaman. Dengan adanya pengenalan serta pemahaman gaya bahasa, saat proses membaca akan lebih mudah menikmati keindahan karya sastra. Ada beberapa hal umum dalam gaya bahasa, yaitu perbandingan yang mencakup metafora, kesamaan, dan analogi. Ada pula yang mencakup metonimia dan sinekdoke dan taraf pernyataan, yang juga mencakup hiperbola, litotes, dan ironi.

a) Perbandingan

Berdasarkan perbandingan, gaya bahasa terdiri atas tiga macam, yaitu; metafora, kesamaan, dan analogi.

1) *Metafora*

Metafora merupakan jenis perbandingan gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pada metafora terdapat dua macam ide yaitu, pertama suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang kedua lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi yang terdahulu tadi. Misalnya : “Nani adalah gadis ramah, tetapi sukar didekati, sukar ditebak isi hatinya”. Diubah dengan “Nani jinak-jinak merpati”.

2) *Kesamaan*

Kesamaan, yang satu ini berbeda dari metafora. Bedanya terletak pada suatu metafora dinyatakan secara tidak langsung adanya kesamaan antara dua hal, sehingga gaya bahasanya dinyatakan dengan cara ditegaskan bahwa yang satu sama dengan yang lain; Umumnya menggunakan kata-kata seperti atau sebagai dan sejenisnya. Sebagai contoh, yaitu para gembala Sardini ialah orang-orang asli. Pendek, konvensional, pendiam; mereka terlihat bagaikan batu-batu negeri yang tandus, seperti batu-batu besar yang agak perasa dikikis masa.

3) *Analogi*

Analogi berbeda dengan metafora maupun kesamaan. Melihat beberapa titik persamaan, bukan hanya satu saja. Analogi yang sugestif sering kali menekankan suatu ide. Contohnya adalah

saluran-saluran spekulasi politik dan agama sejati dibendung, sampai revolusi besar membebaskan luapan buku-buku dan pamflet-pamflet yang meliputi negeri itu selama dua puluh tahun, mengenali serta memperlebar palung-palung baru saluran pikiran dan pendapat kita mengalir, serta meninggalkannya kalau tidak ada sedikitpun membawa emas murni pada pasir-pasir banjir besar yang menggelora itu.

b) Hubungan

Sinekdoke dan *metonimia* merupakan gaya bahasa hubungan (*relationship*); dua hal tersebut biasanya digunakan untuk menggantikan nama suatu hal dengan yang lain tetapi tetap memiliki hubungan satu sama lain. *Sinekdoke* digunakan ketika akan menamai suatu bagian maupun poin penting jika dan hanya dimaksud adalah keseluruhan; atau bisa juga sebaliknya: pengganti sebagian. Adapun contoh dari *sinekdoke* sebagai berikut:

“Berjuta-juta mulut harus diberi makan oleh pemerintah.”

“Tangan-tangan lunglai menengadah memohon rahmat dan karunia Tuhan.”

“ABRI menerima calon-calon polisi baru.”

“Jang perbatasan buat pengganti banyak orang mati di perbatasan.”

“Tabungannya berates-ratus, emasnya berkilo-kilo sawahnya berpuluh-puluh hektar baut pengganti dia orang kaya.”

c) Pernyataan

Dari segi kategori, pernyataan dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1) *Hiperbola*

Hiperbola merupakan gaya bahasa memuat pernyataan yang sangat berlebihan dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan pesan dan pengaruh.

2) *Litotes*

Litotes merupakan lawan dari hiperbola. Merupakan jenis gaya bahasa yang isinya terkandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurang-kurangi dari kenyataan yang sebenarnya terjadi, seperti untuk merendahkan diri. Perhatikan contoh berikut ini.

“Mohammad Ali bukanlah petinju yang jelek”.

“Shakespeare bukan pengarang picisan”.

“H.B. Jasin bukan kritikus jalanan”.

3) *Ironi*

Ironi merupakan jenis gaya bahasa menerapkan sesuatu hal yang nyata berbeda, bahkan bisa juga diterapkan untuk memuat hal bertentangan arti apa yang sebenarnya dikatakan itu. Selanjutnya, ironi ringan diartikan sebagai suatu bentuk rumor, sedangkan ironi keras dapat diartikan sebagai suatu bentuk sarkasme atau satire. Perbedaan dua hal ini sangat signifikan tetapi hal-hal tersebut sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang maupun pembaca. Seperti contohnya, suatu

revolusi senantiasa dibedakan oleh ketidak sopan santunan, barangkali karena penguasa tidak mau bersusah-susah dalam hal yang baik untuk mengajar orang-orang mengenai sikap-sikap yang terpuji.

Latihan 7

Cocokkanlah pertanyaan dengan pilihan jawaban di bawah ini!

Pertanyaan	Pilihan
Membaca bahasa merupakan bagian dari...	Aneka makna
Daya kata yang diterapkan dalam berbicara dan menulis disebut...	Daya kata pertama
Apa saja kah yang perlu diketahui untuk memperbesar daya kata...	Jenis-jenis membaca
Apa yang termasuk dalam gaya bahasa sastra...	Perbandingan
Metafora, kesamaan, dan analogi mencakup dalam gaya bahasa sastra...	Daya kata ke- dua Hubungan

Praktik Membaca Artikel 7

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Ikrar Sumpah Pemuda Satukan Indonesia

Penulis: Rusma Noortyani

Kualitas sumber daya manusia yang tinggi di suatu negara sangat mempengaruhi perkembangan dari negara tersebut. Indonesia merupakan negara dengan SDM yang berkesempatan untuk menjadi negara maju. Pemerintah sebagai *agent of development* di Indonesia diharapkan mampu memperbaiki mutu hidup, mulai dari pendidikan, kesehatan, kemampuan komunikasi, sampai penguasaan teknologi. Ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk memajukan kesejahteraan serta memakmurkan masyarakat. Apabila masyarakat usia produktif memiliki kualitas sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan negara. Selain itu, pemerintah memberikan keterampilan kepada tenaga kerja produktif, sehingga pekerja tidak hanya bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Chandra anggota DPR Komisi IX mengatakan bahwa jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) pada 2020-2030 akan mencapai 70 persen, sedangkan 30 persen adalah penduduk dengan usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Artinya tingkat penduduk produktif yang menanggung penduduk nonproduktif akan sangat rendah, diperkirakan mencapai 44 per 100 penduduk produktif. Implementasi berpedoman pada nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan melalui sebuah manifestasi sikap pemuda Indonesia untuk mengisi dan menjawab

berbagai peluang dan tantangan bangsa Indonesia saat ini dan yang akan datang. Perspektif yang sama dalam undang-undang dinyatakan peran pemerintah/masyarakat dalam pelayanan kepemudaan untuk menciptakan pemuda yang maju, berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.

Para pemuda di Indonesia menggambarkan semangat untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya suatu negara Indonesia dengan bangsa dan bahasanya. Semenjak diikrarkannya Sumpah Pemuda melalui proses yang panjang dan adanya latar belakang yang beraneka ragam, baik agama, suku, maupun adat istiadat. Ikrar ini menghasilkan satu tekad dan tujuan bahwa Indonesia digunakan untuk identitas nasional, yakni tanah air Indonesia, bangsa Indonesia, dan bahasa Indonesia.

Sumpah pemuda dirumuskan oleh pemuda dan pemudi bangsa Indonesia pada tanggal 27-28 Oktober 1928 saat berlangsungnya Kongres Pemuda Indonesia II yang berlangsung di Batavia (saat itu Jakarta masih bernama Batavia). Kongres Pemuda II merupakan lanjutan dari Kongres Pemuda I yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu pada tanggal 30 April-2 Mei 1926. Ikrarnya berbunyi "Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Ikrar dalam Kongres Pemuda II tersebut merupakan puncak dari persatuan golongan pemuda pada masa pergerakan nasional. Sejak peristiwa tersebut terhubung jalinan simpul kebangsaan yang mulai terajut kuat. Kesadaran dan komitmen rakyat untuk mendahulukan kepentingan bangsa tanpa sekat etnis, bahasa, bahkan agama mulai tumbuh. Ikrar tersebut disampaikan pada tanggal 28 Oktober, sehingga ditetapkan

sebagai Hari Sumpah Pemuda. Selain menghasilkan Sumpah Pemuda, Kongres Pemuda II juga menetapkan bendera Merah Putih sebagai bendera Indonesia.

Tema peringatan Hari Sumpah Pemuda yang ke-90 tahun ini adalah "Bangun Pemuda Satukan Bangsa". Dulu pemuda sudah mampu keluar dari sikap primordial suku, agama, ras, dan kultur menuju persatuan dan kesatuan bangsa, sekarang pemuda terus menjaga semangat jiwa patriotisme. Saat ini tugas pemuda harus mampu memenangi pertarungan masa depan yang lebih baik. Revolusi mental yang dicanangkan Presiden Joko Widodo sangat relevan dalam mewujudkan pemuda yang maju. Ciri pemuda yang maju adalah pemuda berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing. Karakter dan kapasitas yang perlu dikapitalisasi para pemuda dalam mewujudkan Indonesia maju, yaitu diperlukan pemuda yang memiliki kualitas integritas yang tinggi, kapasitas keahlian dan in-telektual yang tinggi, karakter pemuda yang peduli dan profesional. Revolusi mental ini dapat dijadikan sebagai pemicu untuk mempercepat terwujudnya pemuda Indonesia yang hebat karena pemuda Indonesia sebagai motor utama penentu perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Banjarmasin, 28 Oktober 2018

Pertanyaan Artikel 7

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 7

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Teguran Bintang

Karya: Rusma Noortyani

Ketakutan laksana merasuk dalam jiwa
Tak terbayang menambah kenangan
Perbuatan itu melampaui batas
Teguran Bintang

Bintang bagai cahaya
Selalu ada dan menemani
Bersenandung
Antar teguran

Bintang menyata sebuah rumput
Jika itu besar
Jangan lupakan teguran bintang

Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu mengembangkan pembelajaran keterampilan membaca

Pembaca dan penulis dengan menggunakan bahasa tulis. Mengacu pada pengertian tersebut, terdapat tiga hal mendasar yaitu, afektif, kognitif, dan juga bahasa. Perilaku afektif lebih mengacu pada perasaan dan emosi, perilaku kognitif mengacu pada pola pikir, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak itu sendiri.

Beberapa ahli memiliki definisi yang berbeda terkait dengan membaca di antaranya, Goglass (dalam Cox, 1993:6) memiliki definisi sendiri terkait membaca yaitu, membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat pembaca mengembangkan suatu kesadaran.

Rosenblatt (Tompkins, 1991) yang berpendapat bahwa membaca merupakan suatu proses pertukaran. Proses pertukaran antara pembaca dengan teks bacaan ini meliputi langkah-langkah selama pembaca membangun makna melalui interaksinya dengan sebuah bacaan. Makna tersebut dihasilkan melalui proses pertukaran. Dengan kata lain, makna teks bacaan tidak semata-mata terdapat dalam teks bacaan maupun pembaca saja.

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Syafi'i (Syafi'I, 1999) juga menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik atau proses yang berhubungan dengan psikologis berupa kegiatan yang mengasah pola pikir dalam mengolah sebuah informasi.

Beberapa definisi terkait membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses pemahaman dan penikmatan membaca antara pembaca dengan sebuah teks bacaan dengan memanfaatkan skemata yang dimiliki oleh pembaca. Selanjutnya, dilakukan sesuai dengan tujuan masing-masing pembaca secara nyaring maupun dalam hati.

Dalam perkembangan sebuah studi bahwa terdapat tiga pandangan terhadap proses membaca. Yang pertama merupakan pandangan kuno, pandangan ini menganggap bahwa kegiatan membaca merupakan proses pengenalan antara simbol-simbol yang tercetak dalam sebuah teks (Olson, 1982). Pandangan kedua, membaca sebagai suatu proses pengenalan simbol-simbol yang tercetak dalam sebuah teks dan diikuti oleh pemahaman makna yang tersurat oleh pembaca (Carrol dalam Olson, 1982). Ketiga, pandangan modern memiliki definisi bahwa membaca bukan hanya sekedar pengenalan simbol-simbol teks yang tercetak saja, tetapi lebih jauh dari itu membaca juga merupakan proses pengolahan daya pikir secara kritis.

Pengenalan kata meliputi keterampilan untuk membaca dengan cepat dan tepat tanpa bantuan dari kamus. Pemahaman literal meliputi keterampilan untuk memahami kata dan memahami pengelompokkan kata-kata tersebut ke

dalam frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Pada pemahaman ini, pembaca juga mencoba memahami apa makna tersirat yang penulis coba sampaikan sehingga pembaca dapat menarik kesimpulan dan memberikan tanggapan maupun kritik terhadap bacaan tersebut. Pada pemberian kritik, pembaca harus menggunakan kalimat orisinal yang berasal dari pikirannya sendiri. Sebagai suatu proses psikolinguistik, dalam membaca terjadi interaksi antara pikiran dan bahasa. Selama proses ini, skemata sangat membantu pembaca dalam menyusun sebuah makna. Pengetahuan pembaca tentang fonologi, semantik, dan sintaksis sangat membantu pembaca dalam memahami dan menafsirkan sebuah pesan. Sementara itu, sebagai suatu proses metakognitif, kegiatan membaca juga mencakup perencanaan, penentuan strategi, pemantauan, dan penilaian.

Berdasarkan hakikat membaca tersebut, bahwa membaca merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Pada saat membaca anak harus mampu:

- 1) memahami simbol-simbol yang tertulis pada teks bacaan (aspek sensoris).
- 2) mengartikan makna yang dilihatnya (aspek perseptual).
- 3) mengikuti pola-pola linear, logika, dan tata bahasa kalimat yang ditulis (aspek urutan).
- 4) mengimplementasikan kalimat ke dalam pengalaman langsung agar bisa memberikan makna yang dalam pada kalimat yang ada (aspek pengalaman).
- 5) melakukan kesimpulan dan mengevaluasi materi bacaan (aspek berpikir).
- 6) mengingat kembali pelajaran sebelumnya dan memasukkan fakta dan ide-ide baru (aspek pembelajaran).

- 7) mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan (aspek asosiasi).
- 8) menghubungkan antara minat dan sikap yang mempengaruhi tugas membaca (tugas afektif).
- 9) mengerahkan segalanya untuk memahami materi bacaan (aspek konstruktif) (Borns, 1996:8).

A. Tahap-Tahap Perkembangan Membaca

Berikut ini beberapa tahap perkembangan membaca yang dapat diikuti apabila situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Tahap I

Para pelajar disuruh untuk membaca bahan bacaan yang telah mereka pelajari dan meinterpretasikannya dengan baik. Bahan-bahan bacaan tersebut bisa berupa suatu percakapan, nyanyian, tindakan, atau cerita sederhana mengenai sebuah pengalaman. Para pelajar harus dibimbing agar dapat mengembangkan responsevisual terhadap gambar yang mereka lihat di halaman cetak. Mereka diharuskan memahami dengan benar kata-kata yang tertulis itu harus mewakili atau menggambarkan sebuah bunyi-bunyi.

Tahap II

Guru dapat menyusun kata-kata yang terstruktur menjadi sebuah bahan dialog atau paragraf yang beraneka ragam, dan para pelajar dibimbing dalam memahami makna/unsur bacaan yang sudah disusun tersebut.

Tahap III

Para pelajar mulai membaca bahan bacaan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing bagi mereka. Beberapa percobaan informal menunjukkan bahwa para pelajar mengalami sedikit ataupun tidak mengalami kesulitan sama sekali terhadap sebuah kata yang diselipkan antara kata-kata biasa.

Tahap IV

Beberapa ahli dalam bidang membaca ini menganjurkan untuk menggunakan teks sastra yang telah disederhanakan menjadi bahan bacaan pada tahap ini. Tetapi sejumlah ahli lain menolak anjuran tersebut, walau demikian masih banyak buku-buku yang telah disederhanakan dengan sangat baik yang dapat dimanfaatkan oleh para pelajar yang belum begitu mampu untuk memahami teks-teks bacaan pada buku aslinya.

Tahap V

Bahan bacaan tidak dibatasi. Seluruh dunia buku terbuka bagi para pelajar. Tetapi yang sering menjadi pertanyaan adalah: kapan para pelajar ini mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut pada tahap V ini? Sudah menjadi hal biasa bila ada beberapa orang yang tidak akan pernah mencapainya kalau bukan menggunakan bahasa ibunya sendiri. Beberapa di antaranya mungkin akan mencapai keterampilan tersebut bila sudah melewati program selama 6 tahun. (Finocchiaro dan Bonomo, 1973).

Pelajaran membaca hendaklah dilaksanakan secara intensif, yaitu mengarahkan perhatian para pelajar ke setiap struktur tata bahasa, kata, atau fakta kebudayaan yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan. Setelah kurang lebih

satu bulan mempraktekkan metode membaca secara intensif, guru pun dapat memperkenalkan prosedur membaca secara ekstensif.

Guru dapat melaksanakan metode membaca intensif dalam satu atau dua minggu, dan membaca secara ekstensif dalam minggu setelahnya, ataupun melaksanakan kedua jenis metode membaca tersebut dalam satu pelajaran.

Dalam ajaran membaca pada tahap II dan tahap IV, guru akan melihat beberapa hal yang perlu untuk:

1. Membagi bacaan tiap harinya menjadi dua atau tiga sesi agar guru dapat menyelang-nyeling teknik mengajar.
2. Memberikan suasana baru terhadap bacaan dengan cara menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi pelajar, dan apabila bahan bacaan tersebut merupakan suatu cerita yang panjang maka dapat dijadikan suatu rangkuman.
3. Menyatakan maksud dan tujuan membaca.
4. Menjelaskan setiap kendala pada bagian pertama bacaan.
5. Membaca paragraf setelah kendala dijelaskan, maka guru dapat melakukan beberapa hal. Di antaranya guru dapat menggunakan Teknik A atau dapat pula menggunakan Teknik B untuk tiga bagian, atau menggunakan ABA ataupun BAB.

a. Teknik A

Bacalah setiap baris dengan nyaring dan mencoba berpikir kritis dan logis terhadap setiap baris bacaan, setelah itu ajukan pertanyaan sederhana tiap barisnya.

b. Teknik B

Bacalah seluruh bagian bacaan dengan nyaring, kemudian instruksikan para pelajar untuk membacanya di dalam hati. Setelah para pelajar selesai membaca, ajukan beberapa pertanyaan terkait bahan bacaan tadi atau instruksikan kepada mereka untuk menyempurnakan kalimat-kalimat yang ada pada papan tulis atau membuat sebuah rangkuman.

6. Membuat sebuah rangkuman lengkap dari bahan bacaan pada hari itu.
7. Melibatkan seluruh pelajar yang ada di kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
8. Memberikan tugas tambahan berupa membaca paragraf per-paragraf di rumah sebagai bahan studi mereka. (Finocchiaro dan Bonomo, 1973).

Latihan 8

1. Apa pengertian membaca kritis menurut tafsiran anda?
2. Apakah membaca fungsional itu hanya bisa digunakan untuk Tunagrahita?
3. Sebutkan tahapan-tahapan perkembangan membaca!

Praktik Membaca Artikel 8

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Pembinaan Sikap Berbahasa Indonesia

Penulis: Rusma Noortyani

Kekhususan yang terdapat pada identitas bangsa adalah bahasa. Bahasa dijadikan jati diri bangsa. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Saussure dalam Imam Maliki (1999:v) menyatakan bahwa fungsi sosial bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas hubungan timbal balik antar partisipan komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Hubungan timbal balik itu terjadi apabila ada kesepadanan pemahaman terhadap isi yang dikomunikasikan dan ada keharmonisan kondisi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang memiliki banyak ragam etnik, suku, adat, dan keunikannya yang tentu sangat mewarnai retorika berbahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia dipergunakan oleh berbagai kelompok suku bangsa yang mempunyai latar belakang kebudayaan serta bahasa sendiri-sendiri. Kelompok suku itu sebagai bagian dari bangsa Indonesia di samping memiliki kebudayaan dan bahasa daerah juga memiliki kebudayaan dan bahasa nasional. Bahasa daerah dipergunakan sebagai latar komunikasi intrasuku bangsa yang dipergunakan untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas suku bangsa. Dalam perkembangan

bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah tertentu memberikan sumbangan yang tidak kecil antara lain dalam hal pengayaan kosakata umum, istilah, dan ungkapan. Jika dihubungkan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional dan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

Salah satu ikrar dalam Sumpah Pemuda berkaitan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa pemersatu bangsa, maka bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain, baik sesama suku maupun berbeda suku. Bahasa Indonesia juga ditetapkan sebagai bahasa resmi negara Indonesia dan tercantum pada UUD 1945 pasal 36. Pemuda harus bangga karena bahasa Indonesia dapat mempersatukan berbagai macam suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat dilakukan melalui: *pertama*, pengkondisian penggunaan bahasa Indonesia secara bertaat asas yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bidang yang bukan hanya sebuah slogan, melainkan harus ditindaklanjuti. Pengondisian penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten akan memberikan kesan yang positif pada masyarakat atau bangsa. Dengan demikian akan tumbuh rasa bangga memiliki bahasa Indonesia yang bermuara pada rasa cinta pada tanah air, kebudayaan, nilai atau norma masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kedua, pemahaman lintas budaya antaretnis. Pada saat berbahasa Indonesia, masyarakat cenderung menggunakan norma atau tata nilai kebudayaan daerah. Secara konsekuensi, tidak jarang komunikasi tersebut kurang harmonis bahkan mungkin sampai pada taraf menyakitkan atau salah paham.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lintas budaya sebagai subkultur berupa pemahaman sistem nilai yang mencakup santun berkomunikasi suatu subkultur, tata makna kata dalam subkultur.

Ketiga, pemeraksanaan masyarakat Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia dilihat dari sudut kemahiran berbahasa dan tingkat pendidikan usia kerja ternyata secara statistik menunjukkan korelasi yang positif, dapat diartikan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin baik potensi yang bersangkutan untuk mengungkapkan dirinya melalui bahasa Indonesia (Moeliono, 1998:2). Keberaksaraan masyarakat hendaknya bukan sekadar pandai membaca dan menulis, melainkan keberaksaraan yang fungsional. Keberaksaraan itu harus dapat berfungsi sebagai penyiapan seseorang dalam peningkatan peranannya dalam masyarakat demi perbaikan taraf kehidupannya untuk pemerolehan mata pencaharian, peningkatan produksi, dan pemahaman dunia lingkungannya secara baik. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki wawasan yang baik tentang diri dan lingkungannya sama halnya dengan sikap berbahasa. Sikap berbahasa seseorang akan tampak dalam perilaku berbahasanya karena sikap berbahasa itu terpresentasi dalam perilaku berbahasa.

Banjarmasin, 29 Oktober 2018

Pertanyaan Artikel 8

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 8

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Lepaskan Rindu

Karya: Rusma Noortyani

Lepaskan rindu
Di bawah bayang semu
Terikat hakikat merekat

Menikmati secercah mentari
Merindu sebuah tawa
Membuktikan seuntai hati
Menyatu selepas rindu

Cukup malam ini
Lepaskan rindu
Lewat penantian

Evaluasi Pembelajaran Membaca

Tujuan Pembelajaran:

Mahasiswa mampu mengevaluasi pembelajaran membaca

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam kegiatan mengajar dan tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang lain. Artinya setiap kali kegiatan diselenggarakan maka evaluasi juga diadakan. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melihat proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Evaluasi berdampak kepada siswa, guru, dan sekolah. Dampak evaluasi kepada siswa adalah agar giat belajar secara terus-menerus, untuk guru agar lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan untuk sekolah dapat meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan guru yang mampu mengajar dengan baik dan juga dapat melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran perlu dioptimalkan karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan di masa yang akan datang dapat terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian hasil belajar tetapi juga penilaian terhadap *input*, *output*, maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

A. Evaluasi

Pendefinisian evaluasi menurut Stufflebeam (Stufflebeam, 1971) adalah sebagai *"the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives"*, artinya evaluasi merupakan proses menggambar, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Sedangkan, Rooijackers Ad mendefinisikan evaluasi sebagai *"setiap usaha atau proses dalam menentukan nilai"*, evaluasi secara khusus diartikan sebagai proses pemberian nilai berdasarkan data kuantitatif untuk keperluan pengambilan keputusan. Selain itu Anastasi (Anastasi, 1978) juga mengemukakan definisi mengenai evaluasi adalah sebagai *"a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils"*.

Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang berarti *value*. Secara harfiah evaluasi diartikan sebagai penilaian. Dari sisi terminologis ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan, yakni:

1. Suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu.
2. Kegiatan yang dilakukan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah dengan berdasarkan tujuan yang jelas.
3. Proses hasil penentuan nilai berdasarkan kuantitatif yaitu untuk mengukur sebuah pengambilan keputusan

Evaluasi adalah proses penilaian yang sistematis yang mencakup pemberian nilai, atribut, apresiasi, dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi-solusi atas permasalahan yang ditemukan. Persamaan antara evaluasi dan audit adalah keduanya tetap mengedepankan objektivitas evaluator/

auditor. Namun, juga terdapat perbedaan yaitu, evaluasi bersifat analitik dan kooperatif dengan objek evaluasi, sedangkan audit lebih menekankan pada pengujian-pengujian bukti dan bersifat independen terhadap objek auditnya (auditan).

Evaluasi pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi tentang hasil capaian selama pembelajaran membaca, kemudian mengolah dan menafsirkannya dengan tolak ukur tertentu.

Terdapat dua bagian yang digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan membaca. Pertama, tes dasar yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengenali dan menyuarakan lambang-lambang bunyi dengan intonasi yang benar dalam sebuah kalimat. Tes ini bersifat individual dan menekankan pada kemampuan teknis membaca seperti, pelafalan, phrasing, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca, dan intonasi suara yang dikeluarkan. Penilaian tes ini menggunakan teknik nontes misalnya seperti lembar observasi. Kedua, tes membaca lanjut atau tes memahami bacaan. Ada dua jenis yang dapat digunakan dalam pengukuran kemampuan membaca berikut ini.

1. Tes pemahaman kalimat

Pada tes ini biasanya mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai kosakata dan tata bahasa. Tes ini digunakan untuk siswa yang belum dapat membaca secara lancar. Terdapat dua teknik dalam tes pemahaman kalimat ini yaitu dengan memberikan gambar atau menyajikan kata.

2. Tes pemahaman wacana

Tes pemahaman wacana merupakan tes kemampuan membaca yang integratif dan juga terpadu. Dalam tes

ini banyak kemampuan yang dapat diukur seperti, struktur, kosakata, pemahaman isi bacaan, gagasan, gaya penulisan bacaan, dan juga paragraf. Tes ini dapat diberikan kepada siswa dengan tingkat keterbacaan wacana soal tinggi. Tingkat keterbacaan soal rendah dapat diberikan pada siswa pemula. Ada dua bentuk tes pemahaman wacana:

a. Tes pilihan ganda biasa

Tes pilihan ganda harus memperhatikan panjang pendeknya wacana, biasanya wacana pendek berkisar 35-75 kata dan untuk wacana panjang 100-300 kata. Butir pertanyaan yang dibuat dapat berkaitan dengan topik wacana, informasi wacana, topik paragraf, kalimat topik, jenis paragraf, kosakata, dan struktur.

b. Tes rumpang

Tes rumpang merupakan tes yang didalamnya terdapat kata-kata yang dirumpangkan (dihilangkan). Siswa dapat mengisi bagian rumpang tersebut apabila memahami seluruh isi soal. Penghilangan kata dapat diatur dengan jarak yang sama maupun tidak.

B. Mengaplikasikan Evaluasi Membaca

Dalam suatu proses pembelajaran, keterampilan membaca dapat diaplikasikan dalam beberapa metode antara lain:

- 1) Metode eja, merupakan langkah awal pengenalan huruf-huruf alphabet kepada anak. Kemudian anak diajarkan untuk menyambung huruf demi huruf yang

dikenalnya. Langkah selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana.

- 2) Metode bunyi, prinsip dasar dari metode ini tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad.
- 3) Metode suku kata, metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti: ba, bi, bu, be, bo, dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi sebuah kata yang memiliki makna.
- 4) Metode kata, merupakan metode yang menjadikan kata sebagai bahan dasar untuk pengenalan suku kata atau huruf.
- 5) Metode global, adalah metode pengajaran bahasa Indonesia untuk mengajarkan permulaan dalam membaca dan menulis dengan menyajikan satuan bahasa secara utuh dan utuh dan menyeluruh.

Praktik Membaca Artikel 9

Silakan baca dalam hati tulisan berikut ini!

Konten Komunikasi Bermedia

Penulis: Rusma Noortyani

Era teknologi yang semakin maju disertai perkembangan alat untuk berkomunikasi menjadi semakin canggih. Demikian juga dengan sarana komunikasi melalui *blog* terutama *vlog*. *Vlog* dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan pendapat kepada publik. Tujuan yang utama dalam pembuatan *vlog* di dunia maya selain mengekspresikan diri juga dapat mengembangkan opsi berkomunikasi. *Vlog* menyuguhkan satu video berisi opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya dibuat tertulis pada *blog*. Unsur-unsur dalam *vlog* berupa kata, musik, *sound effect*, serta unsur visual berupa gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam kepada penonton.

Konten *vlog* bersifat seperti jarum suntik yang mempengaruhi penonton untuk mengetahui bahwa penonton menyadari, memahami, dan menerima isi video yang diunggah *vlogger* (David dkk. 2017). Biasanya *vlog* lebih kepada memberi informasi, baik yang bersifat umum, seperti tempat-tempat baru, berlibur ke tempat wisata, makan di restoran ternama, tren busana baru, maupun informasi bersifat pribadi. Setiap *vlogger* bersaing untuk mendapatkan hati para *subscriber* dengan mengemas isi dan bahasa *vlog* yang bagus dan kreatif. *Vlogger* menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghibur, bahkan memasukkan unsur parodi di dalam setiap videonya.

Harapan dalam penggunaan *vlog*, baik sebagai konten yang mudah dibuat dan bebas untuk berekspresi maupun *vlog* menjadi sarana yang kreatif bagi para *vlogger* maupun penonton. Ekspresi dengan pemakaian ragam bahasa lisan yang digunakan *vlogger* disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Penggunaan ragam bahasa lisan oleh *vlogger* dapat menampilkan: 1) informasi yang disajikan bisa dipilih untuk dikemas sebagai media dengan materi yang menarik dan menyenangkan; 2) umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat; 3) sebagai sarana memperkaya kosakata; dan 4) dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, memberikan informasi, dan mengungkap unsur-unsur emosi, sehingga mampu menambah wawasan penonton.

Faktor terjadinya variasi bahasa oleh *vlogger* bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Dengan kata lain, ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa serta untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2010). *Vlogger* menggunakan bahasa yang dapat dikatakan mudah dicerna penonton. Hal ini bertujuan videonya semakin menarik dan tidak membuat bosan para penontonya. Selain sebagai sarana hiburan, bahasa dari *vlogger* menghasilkan fungsi komunikatif karena bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Efek yang ditimbulkan dari menyimak bahasa yang digunakan *vlogger* bisa dilihat dari segi kognitif, afektif, dan behavioral.

Bahasa dari *vlogger* dapat memberikan pengalaman yang baru dan pengetahuan yang baru pula. Bahasa dengan ragam santai yang dipakai *vlogger* dapat menjadi bahan persuasif yang ampuh. Penonton akan lebih terpengaruh jika hal yang dipersuasifkan itu dibuat menarik. Bahkan penggunaan bahasa bisa dijadikan sarana penyampaian informasi-informasi terbaru kepada pendengarnya. Penyesuaian ragam bahasa dari *vlogger* berdasarkan pemakaian berbeda-beda menurut topik tertentu, hubungan pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta media pembicara. Seyogianya konten berbasis *vlog* mengandung unsur positif untuk memberikan edukasi kepada penonton berkaitan dengan komunikasi bermedia.

Banjarmasin, 31 Juli 2019

Pertanyaan Artikel 9

1. Berapa durasi waktu yang Anda gunakan dalam membaca artikel di atas? (gunakan satuan detik). Kemudian ceritakan kembali isi dari artikel tersebut!
2. Adakah kata-kata baru yang Anda dapatkan dari bacaan tersebut? Jika ada, sebutkan dan carilah arti kata tersebut di dalam kamus!
3. Metode membaca apa yang Anda terapkan untuk memudahkan dalam memahami artikel tersebut?
4. Pendekatan membaca apa yang sudah Anda lakukan dalam membaca artikel di atas?
5. Strategi membaca apa yang Anda laksanakan untuk mempercepat bacaan Anda?

Praktik Membaca Puisi 9

Silakan baca puisi berikut secara lantang!

Sayap Ricuh Malam

Karya: Rusma Noortyani

Sayap

Ricuh

Malam

Sayap suara berubah terlalu merdu
Mengubah malam kelabu yang terbang
Meradang lirik tanpa alasan
Namun tetap terbang

Ricuh suara rintihan
Terlalu banyak yang bicara
Bersama bersambut
Namun tetap terdengar

Malam dikala sunyi sepi
Hiasan lampu tak terhindari
Tidak satupun ingin menyapa
Namun tetap gelap

Beban Beratku

Karya: Rusma Noortyani

Lelah hati Lelah jiwa
Lelah raga Lelah jantung
Beban di pundakku
Menyatu dengan beban di badanku
Melintang pada hasratku
Ingin keluar dari beban beratku
Tampak tertutup oleh mataku kenapa selalu membuat luka
Jiwaku seakan hendak melayang terbang
Ragaku serasa hendak merampas pergi
Pelan perlahan menikmati kehidupan
Siapa yang menjadi beban beratku?

Aksara Diri

Karya: Rusma Noortyani

Tepisan sepi membaca
Mengisahkan hanyut yang menemani
Di antara segelintir tamuan pagi
Ternikmat suara yang menderu

Suara angin pun menyerah
Pagi hari menghampiri
Sinar matahari berangsur tampak
Jiwaku semangat
memenuhi tempat ku beradu

Tinta aksaraku menembus tanpa batas
Ku simak dari dekat
Awan dan udara pagi semakin sejuk
sampaikan isyarat yang indah

Aksara diri masih berkuat
Sembari serasa tadahan tanganku
Cekatan tersebut yang ku rasakan
Ku tau jiwa ini harus kenal aksara diri

Salam Literasi

Bacaan 1

ADAT ISTIADAT SUKU DAYAK DALAM KEIKUTSERTAAN PENGELOLAAN HUTAN LESTARI

oleh

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd*

rusmanoortyani@unlam.ac.id

A. Pendahuluan

Adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak berubah. Adat istiadat dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat. Dengan kata lain, adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya bergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut (Soekanto, 2012:73). Kekuatan mengikatnya bergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, sama halnya seperti adat etnik Dayak. Adat istiadat itu sangat dihormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Tiap-tiap masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat, aturan, dan pengelompokan. Semuanya terbentuk karena adanya interaksi setiap individu. Interaksi tersebut terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan yang kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil sampai kelompok besar.

Sejalan dengan pengertian di atas, adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dalam hal ini etnik Dayak.

Etnik Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh antropolog Barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam (King, 1993 dikutip Klinken, 2006:28). Etnik Dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman.

*) Disampaikan pada “Koordinasi dan Sosialisasi Penanganan Konflik Tenurial dan Proses Pengakuan Hutan Adat” Dosen FKIP ULM, Banjarbaru, 15 September 2016

Berdasarkan informasi Andreas Buje, beliau termasuk dalam 101 tokoh Dayak, di Kalimantan Selatan mereka yang disebut Dayak ini sesungguhnya terdiri dari beragam kelompok, seperti Dayak Meratus, Dayak Maanyan, Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, dan Dayak Deyah. Etnik Dayak ini mempunyai peradatan sendiri. Adat tersebut tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat.

Kaitan masyarakat dan adat menurut alat pikir bercorak religius-magis yang beranggapan alam semesta ini dihuni oleh roh-roh yang bertugas menjaga keseimbangan struktur, mekanisme, dan irama alam (Nurjaya, 2006:108). Padangan ini menempatkan pola pikir dan pola tindak masyarakat adat etnik Dayak dalam memperlakukan dan memanfaatkan alam lingkungannya berdasarkan norma-norma hukum adat. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan magis dan keteraturan sosial dalam lingkungan komunitasnya.

Penelitian adat istiadat suku Dayak sudah pernah dilakukan. *Pertama*, Noortyani (2015) berupa disertasi berjudul *Narasi Aruh Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Maanyan*. Penelitian ini mengungkapkan tentang upacara perkawinan *Wurung Jue* etnik Dayak Maanyan dari segi narasi. Hasil penelitian terungkap adanya kearifan lokal Dayak

Maanyan Dallas bingkai budaya *betang*. Budaya *betang* saat ini tidak lagi harus tinggal di rumah *betang* secara fisik, tetapi dipraktikkan dalam kesantunan tata krama sebagai kekuatan budaya lokal. Perilaku hidup *belum bahadat* yang teraktualisasi dalam wujud *belum penyang hinje simpei*, yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama. *Kedua*, penelitian berkaitan dengan potensi hukum adat dalam pengelolaan dan perlindungan hutan lestari dilakukan Mulyoutami, et al. (2009) berjudul *Local Knowledge an Management of Simpukng (forest gardens) among the Dayak People in East Kalimantan, Indonesia*. Penelitian ini memaparkan pemanfaatan tanaman dan ekologi hutan mereka. Mereka juga bersepakat untuk memelihara hutan bagi generasi mendatang. *Ketiga*, penelitian Magdalena (2013) berjudul *Peran Hukum Adat dalam Pengelolaan dan Perlindungan Hutan di Desa Sesaot NTB dan Desa Setulang Kaltim*. Penelitian ini menemukan keberadaan hukum adat masih berperan dalam pengelolaan dan perlindungan hutan lestari. Dari tiga penelitian tersebut, selanjutnya penulis akan memfokuskan pada pemaparan tentang adat istiadat suku Dayak dalam keikutsertaan pengelolaan hutan lestari.

B. Pembahasan

1. Adat Istiadat dan Makna Hukum Adat Suku Dayak

Istilah Dayak dipakai sebagai identitas penduduk yang mendiami pulau Kalimantan (Ukur, 1971:52). Rahmat dan Sunardi menyebutkan bahwa Dayak ditujukan untuk penduduk asli Kalimantan yang belum memeluk agama Islam (Riwut, 2003:57). Sementara itu, Hudson (1967:24-25) memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Dayak is a general term that has been used to denote all non muslim indigenous people of Kalimantan.... Thus Dayak, has about the same specificity of meaning as the term (American) Indian, and both of these categories can be broken down into a number of more meaningful units consisting of tribes, or the Indonesian equivalent, suku”.

Pernyataan tersebut menyebutkan Dayak adalah bentuk umum yang telah digunakan untuk menunjukkan semua non muslim yang merupakan orang-orang asli Kalimantan. Dengan demikian, Dayak memiliki spesifikasi makna yang sama seperti (orang Amerika) Indian. Kedua kategori tersebut dapat dijabarkan ke dalam sejumlah unit yang lebih bermakna yang terdiri dari beberapa rumpun atau padanan orang Indonesia yang disebut etnik.

Etnik Dayak kebanyakan berdiam di daerah pedalaman dan tidak banyak yang mendiami daerah pesisir. Berkaitan dengan itu, pengaruh situasi alam tercermin dalam sikap dan gaya hidup suku Dayak dalam bermasyarakat yakni selalu waspada, tegas, tanpa basa basi langsung pada tujuan (Riwut, 2003:91). Kecenderungan orang Dayak untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadatnya didukung oleh ketentuan hukum adat. Hukum adat lahir sebagai akibat pengaruh alam dan perkembangan sosial masyarakatnya. Dengan memahami hukum adat dan adat istiadat dalam suatu masyarakat berarti telah memiliki alat untuk mengendalikan perasaan dan kemauannya. Hal ini berarti hukum adat juga merupakan adat atau kebiasaan yang mempunyai akibat hukum atau sanksi. Baik secara tertulis maupun tidak, sampai sekarang hukum adat tetap hidup dan

dipelihara oleh masyarakat Dayak. Masyarakat yang melanggar adat atau norma yang berlaku akan dikenakan sanksi (harus membayar denda). Besar kecilnya sanksi adat, ditentukan oleh pelanggaran yang dilakukan seseorang. Hal ini berlaku bagi semua warga masyarakat yang melakukan pelanggaran tanpa kecuali, baik pemangku adat, masyarakat setempat, maupun masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut (Umberan, 1994:135).

Status hukum adat dalam masyarakat adat adalah tampak kuat dan berkuasa karena kekuasaan hukum adat penuh melalui lembaga adat sebagai pengawas dan pengatur masyarakat adat sehingga dapat mencapai norma/kaidah/nilai yang tinggi dari penggunaan Hukum Adat. Pemberlakuan hukum adat kepada masyarakat adat dilakukan oleh satu lembaga adat yang dipimpin oleh satu orang Penghulu Adat dengan 4 orang Mantir sebagai Let Adat untuk mengemudi masyarakat adat dengan dasar adat dan hukumnya. Jika melihat adanya kekuatan yang demikian jelaslah kedudukan atau status hukum adat itu pada masyarakat adat adalah penguasa tertinggi untuk mengatur kehidupan masyarakat adat. Status dan wilayah hukum adat bagi masyarakat adat adalah seluas wilayah populasi masyarakat adat itu sendiri (Tim Peneliti Hukum Adat Dayak Maanyan, 2002:6).

Sifat hukum adat di samping membimbing, membina juga memberi ganjaran kepada masyarakat adat. Sejak diberlakukan hukum dan adat dari dahulu kala sampai sekarang. Apabila ada satu pelanggaran adat, keputusan diambil dengan musyawarah dan mufakat oleh Mantir Adat untuk menentukan apa yang

akan diputuskan. Agar segala keputusan itu dengan seadil-adilnya dengan tidak terlepas dari dasar ketentuan adat oleh Pemuka Adat (*Nini Punyut*) dahulu. Pelanggaran hukum adat diganjar secara persuasif karena semua keputusan diberikan untuk mendidik masyarakat adat supaya menimbulkan pikiran taat dengan pengertian dari arti hukum adat itu untuk kepentingan masyarakat adat. Jadi, jelaslah sifat hukum adat itu terhadap masyarakat adat untuk mengayomi manusia secara diri pribadi, manusia diri pribadi dengan masyarakat adat, maupun masyarakat adat dengan alam lingkungannya supaya menuju masyarakat yang mufakat dengan aman dan damai (Tim Peneliti Hukum Adat Dayak Maanyan, 2002:6-7).

Berikut contoh hukum adat Dayak Maanyan. Seluruh pasal-pasal hukum adat Dayak Maanyan ini mempunyai norma dan nilai yang tinggi, sehingga menjadi panutan masyarakat adat. Contohnya Ekologi Hukum Adat yang diambil dari Hukum Adat Dayak Maanyan yang dilanggar dan mempunyai sanksi hukumnya; **orang dilarang membawa dengan menarik, rotan yang tidak dibuang kulit dan durinya melalui jalan kampung.** Tujuan dari larangan ini adalah:

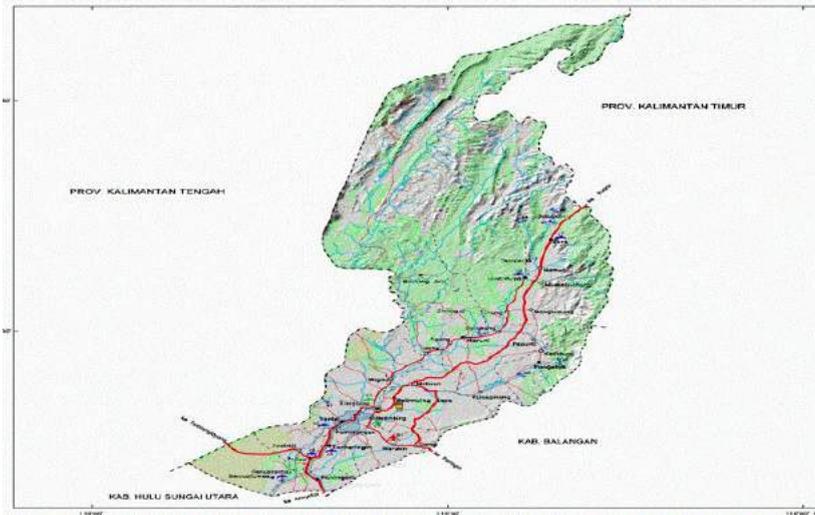
- 1) sekiranya ada tercecceh kulit rotan yang masih ada durinya itu, di daerah dalam kampung, disitu banyak anak-anak sedang bermain atau masyarakat lalu-lalang pada daerah duri rotan itu terjatuh atau tercecceh, terinjak duri rotan tersebut dapat mengakibatkan luka.
- 2) bagi hutan rimba, tempat asal rotan itu diambil, kalau rotan itu tidak dibersihkan di hutan tempat

mengambilnya, maka tidak dapat memberikan kesuburan tanahnya, sebab kulit rotan dapat menjadi humus.

- 3) bagi si pembawa/si pemotong rotan itu sendiri, kalau kulit dan duri rotan itu dibuang di hutan, akan sangat meringankan beban bawaannya. (Tim Peneliti Hukum Adat Dayak Maanyan, 2002:5).

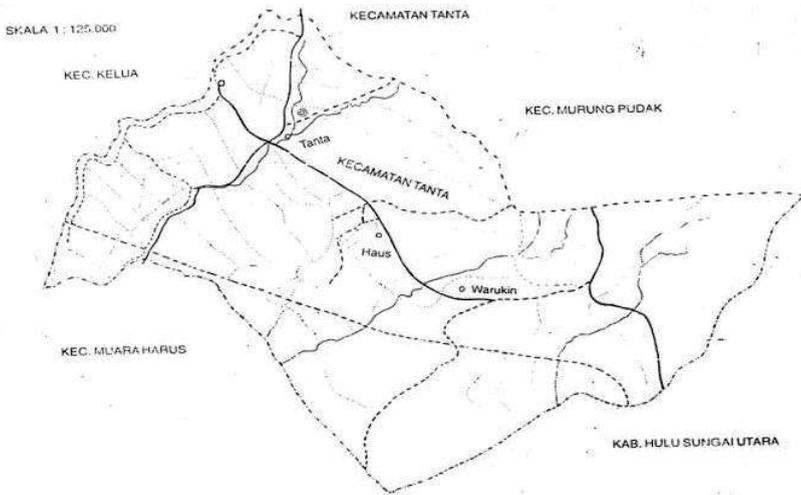
2. Adat Istiadat Suku Dayak dalam Pengelolaan Hutan Adat

Masyarakat lokal sekitar hutan umumnya bergantung pada hutan sumber mata pencaharian. Di desa Warukin mayoritas adalah suku Dayak Maanyan yang memiliki hutan adat. Undang-Undang Kehutanan menyatakan hutan merupakan kekayaan alam yang dikuasai oleh negara yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Dalam Undang-Undang RI No 41 Tahun 1999 Hutan Adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah adat yang pengelolaannya diserahkan pada masyarakat hukum adat. Berkaitan dengan hutan adat, pendapat Ngo dalam Sardjono (2004:28) mengenai masyarakat tradisional Dayak di Kalimantan yakni Kelompok yang berlatar belakang budaya perladangan gilir-balik lahan kering dan basah, serta terikat dengan rumah panjang, memiliki ciri-ciri campuran antara egaliter dan sistem pelapisan sosial, serta mengenal tradisi penguburan kedua melalui pembakaran tulang belulang para leluhur salah satunya Maanyan. Lokasi desa Warukin dapat dilihat pada gambar berikut.



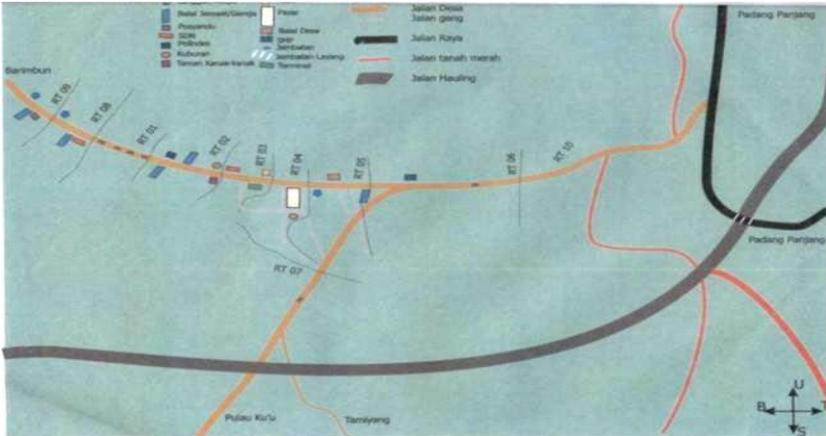
Gambar 4 Kabupaten Tabalong Memiliki 12 Kecamatan, Salah Satunya Kecamatan Tanta

Kabupaten Tabalong dengan ibukotanya Tanjung terletak paling utara dari provinsi Kalimantan Selatan dengan batas-batas; sebelah utara dan timur dengan propinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan dengan kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan, kemudian sebelah barat dengan propinsi Kalimantan Tengah. Dengan posisi geografis berada pada $115^{\circ} 9' - 115^{\circ} 47'$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 18' - 2^{\circ} 25'$ Lintang Selatan (BPS Kabupaten Tabalong, 2014). Bentuk morfologi wilayah dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu daratan alluvial, dataran, bukit dan pegunungan. Jika dilihat dari persentasenya ternyata wilayah ini didominasi oleh dataran sebesar 41,34 persen dan pegunungan sebesar 29,79 persen. (BPS Kabupaten Tabalong, 2014).



Gambar 5 Kecamatan Tanta Memiliki 14 Desa, Salah Satunya Desa Warukin

Wilayah administrasi kabupaten Tabalong dengan ibukotanya Tanjung terdiri dari 12 kecamatan yang terbagi atas tiga wilayah pengembangan pembangunan (WPP), bagian utara meliputi kecamatan Haruai, Bintang Ara, Upau, Muara Uya dan Jaro. Bagian tengah meliputi kecamatan Tanta, Tanjung dan Murung Pudak serta bagian selatan meliputi kecamatan Banua Lawas Pugaan, Kelua dan Muara Harus. Tanta adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tabalong. Di kecamatan ini terdapat sebuah lapangan terbang perintis satu-satunya di utara provinsi Kalimantan Selatan yang bernama Bandar Udara Warukin (BPS Kabupaten Tabalong, 2014).



Gambar 6 Desa Warukin Memiliki 10 Rukun Tetangga

Masyarakat Dayak Maanyan bermukim di Desa Warukin. Desa Warukin merupakan salah satu desa dari 14 desa yang berada di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi Desa Warukin berjarak 12 km dari kota Tanjung (ibukota Kabupaten Tabalong) atau 213 km di sebelah utara Kota Banjarmasin (ibukota Provinsi Kalsel). Desa ini terletak pada 2° lintang selatan dan 116° bujur timur. Desa Warukin termasuk dalam topografi kawasan dataran tinggi. Secara geomorfologi Desa Warukin ini berada di daerah lereng Pegunungan Meratus bagian barat dengan kondisi benteng lahan bergelombang. Luas Desa Warukin adalah 1618 hektar atau sekitar 19,18 km². Desa Warukin ini berada di ketinggian 8-155 mdpl dengan batas wilayah sebelah timur adalah Desa Padang Panjang, sebelah barat adalah Desa Dahur, sebelah selatan adalah Desa Pulau Ku'u dan Desa Tamiyang, dan sebelah utara adalah Desa Barimbun (BPS Kabupaten Tabalong, 2014).

Berdasarkan penelitian Olang (2015:111) bahwa perilaku yang berimplikasi pada kewajiban dan tanggung jawab moral masyarakat Dayak terhadap pemeliharaan hutan. Perilaku manusia tidak hanya dibatasi pada perilaku terhadap sesama manusia tetapi juga mencakup seluruh kehidupan yang ada di alam. Perilaku manusia terhadap hewan, tumbuhan, dan tanaman dapat ditemukan dalam mantra Dayak. terdiri atas tiga bentuk, yaitu perilaku hormat dan menghargai hewan; perilaku kepedulian terhadap hewan dan tumbuhan; dan perilaku kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan. Berikut mantra Dayak Maanyan berkaitan dengan hutan (Jumadi, et al, 2016:54).

<p>Nyamare barang yiti haut umak natama Hampan naun tau hawi Aku mawar wunge taun</p> <p>Maka iti aku nawut weah</p> <p>Naun pangantu pangintuhu wunge Ari aku nawut weah, ina aku mawar Nerau pangantu ulu ranu</p> <p>Aku nerau pangantu ulu waluh</p>	<p>Saya memanggil penjaga danau Penjaga alam semesta Ini saya tabur beras dan kembang tahun Untuk memanggil penjaga alam Penjaga berasal dari hutan Maka ini saya tabur beras</p> <p>Supaya kalian bisa datang Karena semua syarat sudah lengkap</p>
--	--

C. Penutup

1. Simpulan

Hukum adat suku Dayak memiliki potensi untuk mengelola dan melindungi hutan secara lestari. Pengelolaan dan perlindungan hutan secara adat suku Dayak bersifat lebih fleksibel dan umumnya dilakukan melalui musyawarah.

2. Saran

Semua pihak terkait (pemerintah, LSM, akademisi) dalam usaha melindungi hutan hendaknya dilakukan melalui kolaborasi masyarakat adat dengan pemerintah setempat. Selain itu, selalu mempertahankan warisan hukum adat dengan pemberian dukungan dan memfasilitasi pembinaan terhadap masyarakat adat Dayak.

Daftar Rujukan

- BPS Kabupaten Tabalong. 2014. *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2014*. Tabalong: BPS.
- Hudson, A B. 1967. *The Paju Epat Maanyan Dayak in Historical Perspective dalam Indonesia*. Cornell University: Ithaca.
- Jumadi, Zulkifli, Rusma Noortyani. 2016. *Antropolinguistik dalam Mantra Tradisi Mambuntang Masyarakat Dayak Maanyan di Lahan Basah*. Laporan Penelitian FKIP ULM.
- Klinken, Gerry van. 2006. *Colonizing Borneo. State Building and Ethnicity in Central Kalimantan*. Indonesia. No 81.
- Magdalena. 2013. *Peran Hukum Adat dalam Pengelolaan dan Perlindungan Hutan di Desa Sesaot, NTB dan Desa Setulang Kaltim*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol 10 No 2 Juni 2013 hal 110-121.

- Mulyoutami, E, R. Rismawan, L, Joshi. 2009. *Local Knowledge and Management of Simpukng (forest gardens) among the Dayak People in Kalimantan, Indonesia*. Forest Ecology and Management.
- Noortyani, Rusma. 2015. *Narasi Aruh Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Maanyan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Nurjaya, I Nyoman. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Antropologi Hukum*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Olang, Yusuf. 2015. *Spiritualitas Alam dalam Mantra Gawai Dayak Kanayatn*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya: Pusakalima.
- Sardjono, Mustofa Agung. 2004. *Mosaik Sosiologis Kehutanan: Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Jogjakarya: Debut Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Peneliti Hukum Adat Dayak Maanyan, 2002. *Buku Hukum Adat Dayak Maanyan: Paju Epat, paju Sapuluh dan Banua Lima*. Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Umberan, Musni. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Direktorat Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Undang-Undang RI No 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Kantor Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia, Jakarta.

Bacaan 2

EKSISTENSI BUDAYA BETANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DAYAK MAANYAN

Rusma Noortyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

FKIP Unlam

rusmanoortyani@gmail.com

Abstract: Masyarakat Dayak Maanyan di desa Warukin Kalimantan Selatan memiliki adat istiadat yang khas. Salah satu adat Dayak Maanyan di desa Warukin, yakni upacara adat perkawinan yang dinamakan *wurung jue*. Fungsi upacara adat yang tidak disadari tetapi akibatnya dapat dirasakan, yaitu berupa penguatan solidaritas dan integrasi sosial. Keunikan dan kekhasan adat perkawinan yang terbingkai dalam setiap tahapan, baik *ngantane* (lamaran), *adu pamupuh* (pertunangan), maupun *piadu* (perkawinan) menggunakan plot maju. Pola alur ketiga tahap perkawinan dimulai dari eksposisi, klimaks, sampai dengan resolusi. Pola alur tersebut sebagai kearifan lokal Dayak Maanyan Dallas bingkai budaya *betang*. Budaya *betang* saat ini tidak lagi harus tinggal di rumah *betang* secara fisik, tetapi dipraktikkan dalam kesantunan tata krama sebagai kekuatan budaya lokal. Perilaku hidup *belum bahadat* yang teraktualisasi dalam wujud *belum penyang hinje simpei*, yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama. Hal ini bermakna upacara adat perkawinan sebagai perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kebersamaan, dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat, dan hukum alam).

Kata kunci: budaya betang, upacara adat perkawinan

Abstract: The Dayak in Warukin Maanyan village in South Kalimantan have distinctive customs. One of the Dayak customs in Maanyan Warukin village is the traditional wedding ceremony called wurung jue. The function ceremonies are not recognized but the consequences can be felt, in the form of strengthening solidarity and social integration. The uniqueness and distinctiveness of marriage custom framed at every stages, both ngantane, adu pamupuh, and piadu using the plot forward. The third plot pattern of marriage stage starts from the exposition, climax, until the resolution. The flow pattern as an indigenous Dayak culture betang Maanyan is in the frame. Betang culture today no longer has to stay at home betang physically, but practiced in the politeness of manners as the strength of the local culture. belom bahadat behavior is actualized in the form of belom penyang hinje simpei, that coexistence, harmonious and peace for the commonweal. This means that the traditional wedding ceremony as behavior which uphold honesty, solidarity, and tolerance as well as obey the law (state laws, common laws, and the laws of nature).

Keywords: betang culture, traditional wedding ceremony

A. Pendahuluan

Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh antropolog Barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam (King, 1993 dikutip Klinken, 2006:28). Etnik Dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman. Berdasarkan informasi Andreas Buje, beliau termasuk dalam 101 tokoh Dayak, di Kalimantan Selatan mereka yang disebut Dayak ini sesungguhnya terdiri dari beragam kelompok, seperti Dayak Meratus, Dayak Maanyan, Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, dan Dayak Deyah. Meskipun

kebudayaan mereka memiliki banyak kemiripan, setiap kelompok memiliki bahasa yang berbeda dan umumnya tidak memahami satu sama lain. Etnik Dayak yang terdiri dari beberapa subsuku yang kemudian menjadi suatu identitas parsial dan salah satu diantaranya adalah Etnik Dayak Maanyan.

Adat tersebut tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Selain itu, etnik ini juga banyak menyimpan kekayaan karya sastra lisan. Sastra lisan Dayak Maanyan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Upacara yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak masih kuat memegang adat istiadat dan warisan leluhur, baik yang bersumber dari ajaran agama yang diyakini maupun hukum adat. Etnik Dayak juga sangat menghormati leluhurnya. Rasa hormat ini terungkap dalam segala sikap dan perbuatan mereka sehari-hari, seperti pantangan melangkahi *penyang* atau jimat. Mereka takut *tulah* atau kualat jika melakukannya. Orang Dayak selalu akan berusaha untuk hidup *bahadat* yang artinya menjalankan hukum adat dan menaati hukum pali karena apabila tidak hidup beradat, suara hati akan selalu mengingatkan. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang telah terbentuk dan menyatu dalam kehidupan mereka.

Etnik Dayak ini mempunyai bahasa dan peradatan sendiri. Etnik ini juga banyak menyimpan kekayaan karya sastra lisan. Sastra lisan Dayak Maanyan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Tidak jarang sastra lisan ini, berfungsi sebagai alat pengesahan dalam tata laksana upacara adat. Upacara dalam masyarakat Dayak Maanyan tidak hanya

memiliki fungsi yang disadari seperti tercermin dari tujuan formal suatu upacara, misalnya upacara perkawinan *wurung jue*. Ada fungsi upacara yang tidak disadari tetapi akibatnya dapat dirasakan, yaitu berupa penguatan solidaritas dan integrasi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Northcott (2005:279-280) upacara dalam setiap agama pada dasarnya difokuskan pada cara-cara untuk memperoleh keselamatan, baik melalui penyembahan, doa maupun meditasi yang memungkinkan manusia dapat membangun keselarasan dengan dunia trans-empiris.

Upacara adat perkawinan Dayak Maanyan merupakan upacara yang agung, luhur, sakral, dan unik. Keunikan tersebut ditandai dengan serangkaian kegiatan, yaitu tahap *ngantane* (lamaran), tahap *adu pamupuh* (pertunangan), dan tahap *piadu* (perkawinan). Banyak nilai budaya yang terkandung dalam prosesi aruh adat perkawinan dan nilai-nilai tersebut belum terungkap secara mendalam melalui kegiatan penelitian. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penelitian lebih khusus dan mendalam sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai eksistensi budaya betang dalam upacara adat perkawinan Dayak Maanyan.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27:30). Berikut alasan menggunakan penelitian kualitatif. *Pertama*, aruh adat perkawinan dipandang bersifat alamiah sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap pelaksanaan tahap-tahap dalam perkawinan Dayak Maanyan. *Kedua*, aruh adat perkawinan dipandang sebagai sumber data langsung

dan peneliti sebagai *human instrument* yang secara hermeneutis dapat memahami narasi dalam aruh adat perkawinan Dayak Maanyan. *Ketiga*, pemaparan dan pembahasan hasil analisis data bersifat deskriptif-eksplanatif. *Keempat*, penelitian ini lebih mengutamakan proses tanpa mengabaikan hasil. *Kelima*, analisis data dilakukan secara induktif.

Data penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam tuturan aktor yang diperoleh dari dialog, mantra, dan nyanyian balian dan data tersebut dikumpulkan sejak 2011 sampai dengan tahun 2014. Sumber data penelitian ini adalah (1) peristiwa aruh adat perkawinan dan (2) informan, yakni Camat Kecamatan Tanta, Ketua RT di Desa Warukin, Kepala Desa Warukin, penghulu adat, *mantir adat*, *usbah*, *balian*, dan masyarakat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui (1) observasi terlibat dan (2) wawancara mendalam yang dipandu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

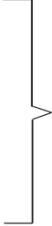
C. Analisis

1. Alur Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Maanyan

Berdasarkan tiga kegiatan penting upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Maanyan terbagi menjadi tiga bagian, yakni (1) *ngantane* (lamaran), (2) *adu pamupuh* (pertunangan), dan (3) *piadu* (perkawinan). Setiap tahap memiliki tahapan alur yang sama, yaitu dimulai dari eksposisi sampai dengan resolusi. Alur upacara adat menggunakan alur lurus atau alur maju. Terkait dalam penelitian ini

dikemukakan hanya tiga tahapan, yakni eksposisi, klimaks, dan resolusi. Berikut paparan alur aruh adat perkawinan masyarakat Dayak Maanyan. Alur tahap *ngantane* terdiri atas beberapa peristiwa yang digambarkan secara ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Alur Tahap *Ngantane* (Lamaran)

<ul style="list-style-type: none"> a) Pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan b) Penyerahan tanda jadi berupa bahalai dan uang c) Pembicaraan tahap selanjutnya yakni adu pamupuh 		Alur
--	---	------

Alur dalam aruh adat perkawinan Dayak Maanyan tahap *ngantane*, yakni peristiwa yang disajikan secara eksplisit dalam narasi adalah (a) hingga (c), yaitu pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan sampai dengan pembicaraan tahap selanjutnya yakni *adu pamupuh*. Alur dimulai dengan eksposisi yakni pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Berikut data pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan.

<p><i>Kami hawi hinga Kalteng ekat hamen mengenal pulaksana i hang ina</i></p>	<p>Kami datang dari Kalteng mau lebih mengenal keluarga di sini</p>
--	---

<p><i>Puang ekat nyanrengey kisah hinga Obby leh</i></p>	<p>Tidak hanya mendengar cerita dari Obby saja</p>
--	--

(NAA-ATN/A.1)

Selanjutnya klimaks yakni penyerahan tanda jadi berupa bahalai dan uang. Berikut data penyerahan tanda jadi berupa bahalai dan uang.

Kami haut menyiapkan bahalai Kami sudah menyiapkan adnri duit sebagai tanda jari ma bahalai dan uang sebagai pulaksana`i hang ina. tanda jadi kepada keluarga di sini.

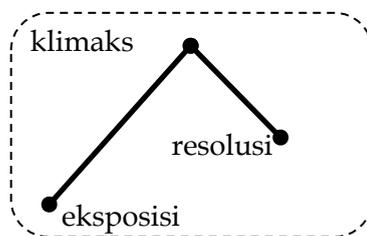
(NAA-ATN/A.2)

Resolusi pada tahap *ngantane* adalah pembicaraan tahap selanjutnya yakni adu pamupuh. Berikut data pembicaraan tahap selanjutnya yakni adu pamupuh.

Berhubung taati haut natarime Berhubung sekarang sudah tana jari iti, maka kami hamen diterima tanda jadi ini, maka mulek lagi mamaner adu kami akan kembali lagi pamupuh. untuk membicarakan adu pamupuh.

(NAA-ATN/A.3)

Dengan adanya eksposisi, klimaks, dan resolusi pada tahap *ngantane* terlihat bahwa alur yang digunakan adalah alur maju. Pola alur tahap *ngantane* (lamaran) dapat digambarkan berikut.



Gambar 7 Pola Alur Tahap *Ngantane* (Lamaran)

Pola alur tahap *adu pamupuh* menggunakan alur maju dimulai dari eksposisi, klimaks, sampai dengan resolusi. Eksposisi pada tahap *adu pamupuh* (pertunangan) adalah pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki. Klimaks pada tahap *adu pamupuh* (pertunangan) adalah Usbah kedua mempelai berunding mengisi surat perjanjian pertunangan. Resolusi pada tahap *ngantane* (lamaran) adalah penyerahan hantaran dan penandatanganan surat perjanjian pertunangan. Alur tahap *adu pamupuh* tersebut dapat digambarkan secara ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Alur Tahap *Adu Pamupuh* (Pertunangan)

<ul style="list-style-type: none"> d) Pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan e) Usbah kedua mempelai berunding mengisi surat perjanjian pertunangan f) Penyerahan hantaran dan penandatanganan surat perjanjian pertunangan 	}	Alur
---	---	------

Alur dalam aruh adat perkawinan Dayak Maanyan tahap *adu pamupuh*, yakni peristiwa yang disajikan secara eksplisit dalam narasi adalah (d) hingga (f), yaitu pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan sampai dengan penyerahan hantaran dan penandatanganan surat perjanjian pertunangan. Alur dimulai dengan eksposisi yakni pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Berikut data pertemuan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan.

*Kami mayati nampulus Kami ke sini menyambung
papaneran ngantane yari. pembicaraan ngantane yang
dulu.*

(NAA-ATA/T.4)

Selanjutnya klimaks yakni usbah kedua mempelai berunding mengisi surat perjanjian pertunangan. Berikut data usbah kedua mempelai berunding mengisi surat perjanjian pertunangan.

*Takam hue dulu surat perjanjian Kita isi dulu surat perjanjian
tunangan ina sesuai adat. pertunangan ini sesuai adat.*

(NAA-ATA/T.5)

Resolusi pada tahap *adu pamupuh* adalah penyerahan hantaran dan penandatanganan surat perjanjian pertunangan. Berikut data penyerahan hantaran dan penandatanganan surat perjanjian pertunangan.

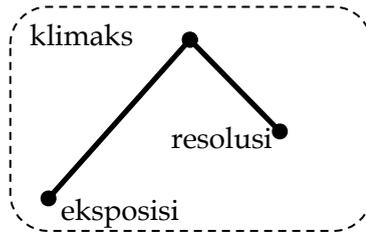
*Kami sarah bana ina sesuai andri Kami serahkan bana ini
kesepakatan huang surat sesuai dengan kesepakatan
perjanjian tunangan. Bahalai, dalam surat perjanjian
duit, seperangkat pama haut pertunangan. Bahalai, uang
natarime sebagai pemenuhan tunai, seperangkat
hukum adat. kecantikan, seperangkat
pakaian sudah diterima
sebagai tanda pemenuhan
hukum adat.*

*Saksi silakan tekan.
Usbah tana tangan.*

Saksi silakan tanda tangan.
Usbah tanda tangan.

(NAA-ATA/T.6)

Dengan adanya eksposisi, klimaks, dan resolusi pada tahap *adu pamupuh* terlihat bahwa alur yang digunakan adalah alur maju. Pola alur tahap *adu pamupuh* (pertunangan) dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 8 Pola Alur Tahap *Adu Pamupuh* (Pertunangan)

Pola alur tahap *piadu* menggunakan alur maju dimulai dari eksposisi, klimaks, sampai dengan resolusi. Eksposisi pada tahap *piadu* (perkawinan) adalah upacara *natas banyang* yakni rombongan keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi rumah calon mempelai perempuan. Klimaks pada tahap *piadu* (perkawinan) adalah upacara pemenuhan hukum adat. Resolusi pada tahap *piadu* (perkawinan) adalah upacara *wurung jue, turus tajak, dan miwit pangantin*. Alur tahap *piadu* tersebut dapat digambarkan secara ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Alur Tahap *Piadu* (Perkawinan)

<ul style="list-style-type: none"> g) upacara <i>natas banyang</i> h) upacara pemenuhan hukum adat i) upacara <i>wurung jue, turus tajak, dan miwit pangantin</i> 	}	Alur
--	--	------

Alur dalam aruh adat perkawinan Dayak Maanyan tahap *piadu*, yakni peristiwa yang disajikan secara eksplisit dalam narasi adalah (g) hingga (i), yaitu upacara *natas banyang*, yakni rombongan keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi rumah calon mempelai perempuan sampai dengan upacara *wurung jue, turus tajak*, dan *miwit pangantin*. Alur dimulai dengan eksposisi yaitu upacara *natas banyang*, yakni rombongan keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi rumah calon mempelai perempuan. Berikut data upacara *natas banyang*, yakni rombongan keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi rumah calon mempelai perempuan.

Salam sejahtera.

Pakai takam katuluh dan selamat kariwe, ari takam haut karengai huni bahwa iri naan banda barang kami puang karasa, tapi sa jelas banda barang iri hawi ma'eh, ulun ngantara lasik panasian maina malah sebagai pertimbangan pamanderan takam die hampe awe.

Salam sejahtera.

Kita baru saja mendengarkan barang, tetapi kita tidak terlalu mengetahui. Artinya yang jelas barang itu datang dengan tujuan yang baik. Orang mencari bekas sawah disini malah sebagai pertimbangan pembicaraan sampai nanti.

(NAA-ATP/R.7)

Selanjutnya klimaks yakni upacara pemenuhan hukum adat. Berikut data upacara pemenuhan hukum adat.

Ari huni takam nyarengai dayak anak panakuan iru samula eyau ni haut nguut puang uweng inun apa, balalu hanye kala eyau.

Tadi kita sudah mendengarkan dari pihak laki-laki dan kita sudah meminum tuak. Kita tadi

Jari inun sa luan jari huni, takam haut nguut tuak nagke, nangke wali usbah, mantir, penghulu, pembakal iru maksud ni. Arti ni nguut iru takam pembukaan paner secara hukum adat. Kariwe ini paadu Lisa andri Obby.

sudah minum tuak nangke, nangke wali usbah, mantir, penghulu, pembakal itu maksudnya. Arti dari minum tuak ini sebagai pembuka pembicaraan hukum adat. Sore ini perkawinan Lissa dan Obby.

(NAA-ATP/R.8)

Resolusi pada tahap *piadu* adalah upacara *wurung jue, turus tajak, dan miwit pangantin*. Berikut data upacara *wurung jue* (NAA-ATP/R.9), data *turus tajak* (NAA-ATP/R.10), dan data *miwit pangantin* (NAA-ATP/R.11).

Na hang iti adalah wurung jue dan haut hampe saat ni takam masuk acara wurung jue. Na huang na iti kami mohon bila wadian haut nampaleng haut ngeney ma riet mampelai sa upu ri diye kami mengharap ada hampe manolak daya ina takam sameh-sameh malihara adat takam dayak manyaan jari iru leh na-naharap daya kami tarime kasih. sa jue sapalsu die naan ba epat bagi kawaw waway ni jari iru leh sanalatu daya kami terima kasih.

Ini adalah Wurung Jue dan kita sudah memasuki acara Jue. Apabila dalam hal ini kami mohon bila wadian sudah berpaling dan sudah membawa mempelai wanita kesamping mempelai laki-laki ini saya harap jangan menolak karena kita bersama-sama melestarikan adat Dayak Maanyan. Jadi itu saja yang dapat saya sampaikan terima kasih. Karena ada pasangan (jue) yang palsu nanti ada berempat untuk wanitanya. Itu saja yang dapat kami beritahukan terima kasih.

(NAA-ATP/R.9)

Ina kami sarahkan duit sajumlah Rp 4.600.000,- pakaé naun ba rueh sabagai modal awal

Kami serahkan uang sejumlah Rp 4.600.000,- untuk kalian berdua sebagai

barumah tangga.

(NAA-ATP/R.10)

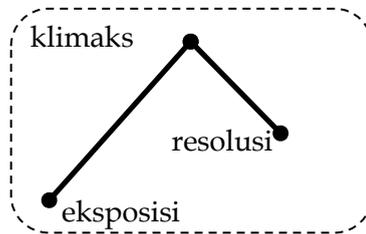
modal awal berumah
tangga.

*Silahkan na kuta. Hayo na kuta
hidangan.*

(NAA-ATP/R.11)

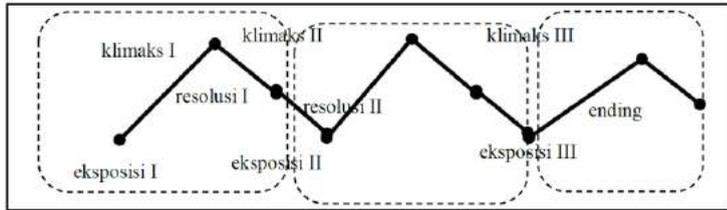
Silakan dimakan. Ayo
dimakan hidangannya!

Dengan adanya eksposisi, klimaks, dan resolusi pada tahap *adu pamupuh* terlihat bahwa alur yang digunakan adalah alur maju. Pola alur tahap *adu pamupuh* (pertunangan) dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 9 Pola Alur Tahap *Piadu* (Perkawinan)

Pola alur tahap *piadu* menggunakan alur maju dimulai dari eksposisi, klimaks, sampai dengan resolusi. Dengan demikian, tiga alur tahapan dalam aruh perkawinan dapat digambarkan berikut.



Gambar 10 Pola Alur Upacara Adat Perkawinan Dayak Maanyan

2. Eksistensi Budaya Betang dalam Upacara Adat Perkawinan Dayak Maanyan

Pola alur tersebut sebagai kearifan lokal Dayak Maanyan Dallas bingkai budaya *betang*. Budaya *betang* saat ini tidak lagi harus tinggal di rumah *betang* secara fisik, tetapi dipraktikkan dalam kesantunan tata krama sebagai kekuatan budaya lokal. Perilaku hidup *belum bahadat* yang teraktualisasi dalam wujud *belum penyang hinje simpei*, yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama. Hal ini bermakna upacara adat perkawinan sebagai perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kebersamaan, dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat, dan hukum alam).

D. Penutup

Peristiwa upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Maanyan dimulai dari awal cerita/pembukaan sampai dengan penutup cerita. Ada tiga tahapan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Maanyan, meliputi tahap *ngantane* (lamaran), tahap *adu pamupuh* (pertunangan), dan tahap *piadu* (perkawinan). Pelaksanaan tiga tahap prosesi upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Maanyan memerlukan waktu kurang lebih 4 bulan. Setiap tahap

memiliki tahapan alur yang sama, yaitu dimulai dari eksposisi sampai dengan resolusi. Alur upacara adat menggunakan alur lurus atau alur maju.

Rekomendasi

- 1) Kepada pakar bahasa dan sastra disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kearifan lokal karena tatanan nilai dan pedoman hidup yang terdapat dalam aruh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan karakter/kearifan lokal.
- 2) Kepada budayawan disarankan agar berpartisipasi mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya etnik Dayak Maanyan ini dengan memperhatikan secara lebih konkret berbagai aspek yang terkait dengan pelestarian, perlindungan, dan pewarisan sastra lisan.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, S. (1992). Bahasa Indonesia III. Malang: IKIP Malang.
- Ambar Setyowati Sri H. (2007). Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Ditinjau dari Konsep Diri. FKIP UNS.
- Anastasi, A. (1981). Coaching, Test Sophistication, and Developed Abilities. *American Psychologist*, 36(10), 1086.
- Anderson, WA. (1999). Speed Up Your Reading: A Course for Improving Reading Efficiency. University of West Australia Press. Gian-Blaisdell.
- Barret, TC. (1982). Views on Elementary Reading Intruction. 25-27. Newark, DE: International Reading Asosiation.
- Burn, Paul C, Betty D Roe, & Elinor P Ross. (1996). Teaching Reading I Elementary Schools. New Jersey: Houghton Mfflin.
- Burns, R. (1984). Teaching Reading In Today's Elementary Schools. New jersey: houghton miffin company.
- Chaer, Abdul. (2011). Ragam Bahasa Ilmiah. Rineka Cipta.
- Cuero, K. K. (2008). Venturing Into Unknown Territory: Using Aesthetic Representation to Understand Reading Comprehension. *University of Texas at San Antonio. International Journal of Education & the Arts*, 9(1), 14-15. <http://www.ijea.org/v9n1>.
- Dubois, GH. (1972). Close Reading. Durham, NC :Duke University Press.
- Effendi, Yasrul (2008). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan menggunakan Metode Speed Reading.

- Farida, Rahim. (2007.) Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farr, R & N. Rosser, (1978). Teaching A Child to Read. Harcourt Brace Javanovich.
- Farr, R. & Carey, R.F. (1986). Reading: What Can Be Measured? Newark DE: International Reading Association.
- Farr, R. (1984). Reading: Trends and Challenges. Washington D.C.: National Education Assosociation.
- Finocchiaro, M., & Bonomo, M. (1973). The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers New York: Regents Publishing Company, 24-25
- Formiatno, Lucas. (2010). Belajar Mendengarkan (menjadi Guru & Orangtua Sejati). Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Fries, C. (1962). Linguistics and Reading. New York: Harper and Row.
- Goodman Y. (1984) (1984. The Development Initial Literacy. In H Goelman, A.Oberg,&F.Smith(Eds), Awahening to Literacy).Exeter, NH:Heneman.
- Goodman, KS. & Goodman, YM. (1990). Learning to Read is Natural Erlbaum. New Jersey.
- Goodman, Y.M., & C. Burke. (1980). Reading Strategies: Focus on Comprehension. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Goodman, YM. (1991). How Children Construct Literacy. Piagetian Perspective. Newark, DE : Internasional Reading Assosiation.
- Graves M. (1995). Reading Fort Meaning. Fostering Comprhension in The Middle Grades. New York: Teacher College Press.
- Grellet, F. (1986). Developing Reading Skills. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hairuddin, dkk. (2007). Pembelajaran Bahasa Indonesia. Depdiknas: DirjenDikti.
- Harajusana, Slamet & Vismaia.(n.d). Membaca dalam Teori dan Praktek. Bandung: Mutiara.
- Kuat Pujo Asmoro. (2003). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia secara Terpadu di SLTP Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.
- Misbahul, Munir (2013). Pengertian Membaca Menurut Beberapa Ahli.
- Munaf, Yarni. (2002). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni, 3(2), 241-250.
- Noortyani, R (2017). Kearifan Budaya Lokal melalui Upacara Mambuntang pada Masyarakat Dayak Maanyan. Narasi, 1(1), 37-46.
- Noortyani, R. (2016). Keberadaan Nyanyian Balian pada Upacara Adat Wurung Jue Etnik Dayak Maanyan. Pelataran Seni, 1(2), 177-194.
- Noortyani, R. (2016). Nyanyian Balian sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat Dayak Maanyan.
- Noortyani, R. (2017). Buku Ajar Sintaksis. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Noortyani, R. (2017). Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Nusantara sebagai Pembentuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Prosiding.
- Noortyani, R., Mutiani, M., Syaharuddin, S., Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2021). Penguatan Perkembangan Anak melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur" Dinding Banjar".
- Nugraheni, N.Y. & Noortyani, R. (2020) Kupu Si Edrus. Sukabumi: Farha Pustaka publisher.

- Nunan, David. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle Publishers.
- Pandawa, Nurhayati. (2009). *Pembelajaran Membaca*. Jakarta. Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Pradani, Linggar (2013). *Langkah-Langkah Dasar Membaca Cepat*.
- Praptanti, dkk. (2000). *Paparan Kuliah Membaca (1st ed.)*. Semarang: PBSJ.
- Pujiyanti, Fera. (2014). *Gudang Kamus Bhs. Indonesia SMP/MTS*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.
- Rahim, Farida. (2001). Pengajaran Membaca Pemahaman berdasarkan Teori Skema. *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 2(2), 157- 172.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (2nd ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rooney, Zen (2012). *Membaca Skimming dan Scanning*.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan: Himpunan Bahasan*. Diponegoro.
- Saddhono, Kundharu, & Slamet, St.Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Soedarso.(2004). *Speed Reading*. Gramedia Pustaka Utama.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *The Relevance of The CIPP Evaluation Model for Educational Accountability*.
- Suratinah & Prakoso, Teguh. (2003). *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryatin, E. (1990). *Diktat Bahan Perkuliahan Membaca*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

- Syafi'ie, Imam. (1993). *Pandai Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Syafi'ie, Imam. (1999). *Pengajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar. Pidato Pengukuhan Guru Besar dan Ilmu Pengajaran Bahasa*.
- Tampubolon, DP. (1987). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (1978). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Wiryodijoyo, S. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi, D. & Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*.
- Zuchdi, Darmiyati. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.

Glosarium

Afektif	segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, minat, emosi, dan nilai yang ada di dalam diri setiap individu.
Kognitif	Semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya.
Intelegensi	Suatu tingkat kemampuan dan kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan tertentu.
Hakikat	Sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.
Integratif	Penyatuan atau penggabungan, pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh.
Whole language	Satu pendekatan pelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah.
SQ3R	merupakan singkatan dari Survey, Question, Read, Recall dan Review.
Intensif	Kegiatan yang secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal;
Ekstensif	Kegiatan yang bersifat menjangkau secara luas

Indeks

- C**
Cakupan Bahan, 97, 100, 191
Cara Membaca, 97, 99, 191
- I**
Imajiner, 96
- K**
Kejelasan bentuk huruf, 88
- keterbacaan, xvi, 86, 87, 89, 91, 139, 190
- M**
Metode Mencari Informasi, 98, 191
- T**
Tahapan Tujuan, 98, 191
Target Membaca, 97, 191
Tujuan Membaca, 97, 100, 191

Lampiran

Jawaban Latihan 1

1. Sub keterampilan dalam membaca yang dimaksud oleh Fredick Mc Donald adalah sensori, persepsi, sekuens, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif.
2. Faktor pertama, kenyataan bahwa apa yang biasa disebut membaca itu adalah sesuatu yang sangat rumit dan unik pula keadaannya. Faktor kedua, perbedaan latar belakang pendefinisian tentang membaca. Dan faktor ketiga, dilatarbelakangi oleh penemuan-penemuan baru dalam studi membaca.
3. Pendekatan-pendekatan yang diterapkan selama ini dalam studi membaca untuk menghasilkan suatu teori membaca yaitu:
 - Pendekatan konseptual, merupakan pendekatan yang berkaitan dengan konsep/teori membaca untuk diuji.
 - Pendekatan emperikal, merupakan pendekatan yang bertolak pada pengalaman secara penghayatan pada proses membaca.
 - Pendekatan eksperimental, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan suatu eksperimen tertentu yang dikelola sedemikian rupa.
4. Anderson dalam Tarigan (1979:9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca antara lain:
 - Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
 - Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*).
- Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Jawaban Latihan 2

1. A
2. D
3. B
4. A
5. C

Jawaban Latihan 3

- 1) Jenis-jenis membaca menurut Tarigan : ada dua macam, yaitu: membaca nyaring dan membaca dalam hati.
- 2) Membaca nyaring adalah kemampuan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara yang bermakna dengan lafal dan intonasi yang tepat. Membaca nyaring merupakan bagian dari membaca bersuara.
- 3) Lima aspek dalam membaca nyaring yaitu:
 - (1) membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang
 - (2) memerlukan keterampilan menafsirkan lambang-lambang grafis;
 - (3) memerlukan kecepatan pandangan mata;
 - (4) memerlukan keterampilan membaca, terutama mengelompokkan kata secara tepat; dan
 - (5) memerlukan pemahaman makna secara tepat.Dalam membaca nyaring, pembaca memerlukan beberapa keterampilan antara lain:
 - a) penggunaan ucapan yang tepat
 - b) pemenggalan frasa yang tepat
 - c) penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat
 - d) penguasaan tanda baca dengan baik
 - e) penggunaan suara yang jelas
 - f) penggunaan ekspresi yang tepat
 - g) pengaturan kecepatan membaca
 - h) pengaturan ketepatan pernafasan
 - i) pemahaman bacaan
 - j) pemilikan rasa percaya diri.
- 4) Membaca nyaring terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang

terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

- 5) Menurut Kamidjan (1996:9-10) ada lima aspek dalam membaca nyaring yaitu: (1) membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang; (2) memerlukan keterampilan menafsirkan lambanglambang grafis; (3) memerlukan kecepatan pandangan mata; (4) memerlukan keterampilan membaca, terutama mengelompokkan kata secara tepat; dan (5) memerlukan pemahaman makna secara tepat.

Jawaban Latihan 4

1. Membaca survey (survey reading), membaca sekilas (skimming), membaca dangkal (superficial reading).
2. Siswa tidak dapat sepenuhnya menghilangkan vokalisasi. Biasanya masih tetap bersuara, mulut komat kamit dan sebagainya.
Sukar meniadakan gerakan-gerakan anggota badan, kekanan dan kekiri mengikuti baris-baris yang dibaca.
3. H.G. Taringan
4. Aspek Sensori, Aspek Perseptual, Aspek Skemata, Aspek Berpikir, Aspek Afektif
5. Tiga manfaat membaca, yaitu:
 - a. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
 - b. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
 - c. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
6. Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan menggunakan gerakan mata dan dilakukan tanpa suara yang bertujuan memperoleh informasi secara tepat dan cermat dalam waktu singkat.
7. Ada berbagai kegunaan yang terkandung dari kemampuan membaca cepat, di antaranya adalah : (1) membaca cepat menghemat waktu, (2) membaca cepat menciptakan efisiensi, (3) semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk melakukan hal-hal rutin, maka semakin banyak waktu yang tersedia untuk mengerjakan hal penting lainnya, (4) membaca cepat memiliki nilai yang menyenangkan/ menghibur, (5) membaca cepat memperluas cakrawala mental, (6) membaca cepat

membantu berbicara secara efektif, (7) membaca cepat membantu dalam menghadapi ujian, (8) membaca cepat meningkatkan pemahaman, (9) membaca cepat menjamin untuk selalu mutakhir, dan (10) membaca cepat dapat dikatakan sebagai tonikum mental.

Jawaban Latihan 5

- 1) Keterbacaan adalah perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat.
- 2) Hal yang berkaitan dengan keterbacaan yaitu kejelasan bentuk huruf, pemilihan jenis huruf, ukuran, termasuk spasi dan pewarnaan tulisan ataupun latar kertas.
- 3) keterbacaan sering ditemukan dalam media tulis seperti iklan, berita, buku dan lain-lain.
- 4) Dupuis dan Askov (1982) mengedepankan empat faktor penentu tingkat keterbacaan sebuah wacana. Keempat faktor tersebut adalah (1) faktor kebahasaan dalam teks, (2) latar belakang pengetahuan pembaca, (3) minat pembaca, dan (4) motivasi pembaca.
- 5) Tingkat keterbacaan dapat ditentukan dengan berapa cara, yaitu beberapa formula keterbacaan, antara lain: Flesh Grade Level, Flesh Reading Ease, Forcast, formula Spache, formula Daledan Chall, formula SMOG, grafiks Fry, grafiks Raygor, indeks FOG, dan Tes Cloze.

Jawaban Latihan 6

1. Klasifikasi jenis membaca

Klasifikasi Membaca

NO	ASPEK	JENIS MEMBACA
1	Target Membaca	Membaca Pendahuluan Membaca Lanjutan
2	Cara Membaca	Membaca dengan Lantang (<i>Oral/ Aloud Reading</i>) Membaca dalam Hati (<i>Silence Reading</i>)
3	Cakupan Bahan	Intensif Ekstensif
4	Tujuan Membaca	Mampu Membaca Studi (Instruksional) Mampu Membaca dengan Kreatif
5	Tahapan Tujuan	Membaca Awalan (<i>Elementary Reading</i>) Membaca Dengan Cara Mengkaji (<i>Inspectional Reading</i>) Membaca Dengan Metode Analitis (<i>Analytical Reading</i>) Membaca Dengan Cara Membandingkan (<i>Syntopical Reading</i>)
6	Metode Mencari Informasi pada Bacaan	Baca - Klasifikasi (<i>selecting</i>) Baca - Membaca Hal Penting Kemudian Dilewati (<i>skipping</i>) Baca - Membaca Tak Terpatok Halaman (<i>skimming</i>) Baca - Mengamati (<i>scanning</i>)

2. Perbedaan membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca intensif adalah kegiatan membaca teks bacaan secara seksama dan mendalam dengan menangkap lebih dalam informasi yang ada pada teks. Pada kegiatan membaca intensif, peserta didik membaca satu pilihan bacaan yang sama yang disediakan oleh guru. Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca sebanyak-banyaknya. Dalam kegiatan membaca ekstensif, peserta didik yang melakukan kegiatan membaca ekstensif akan membaca bacaan sebanyak-banyaknya dan membaca untuk kesenangan.
3. Metode yang dapat membaca novel dengan baik adalah dengan membaca cepat.
4. Metode yang dapat membaca puisi dengan baik
 - a) Memahami makna dan suasana yang terkandung dalam puisi.
 - b) Pelafalan yang baik.
 - c) Gunakan intonasi yang tepat.
 - d) Penekanan pada kata-kata dalam puisi.
 - e) Tentukan penjedaan dengan tepat.
 - f) Gunakan mimik yang sesuai.
 - g) Gunakan gestur yang sesuai.
 - h) Hafalkan puisi.
5. Objek yang bisa menggunakan metode membaca kritis yaitu artikel ilmiah dan berita.

Jawaban Latihan 7

1. Membaca bahasa merupakan bagian dari...
Jawabannya adalah c. Jenis-jenis membaca
2. Daya kata yang diterapkan dalam berbicara dan menulis disebut...
Jawabannya adalah b. Daya kata pertama
3. Apa saja kah yang perlu diketahui untuk memperbesar daya kata...
Jawabannya adalah a. Aneka makna
4. Apa yang termasuk dalam gaya bahasa sastra...
Jawabannya adalah f. Hubungan
5. Metafora, kesamaan, dan analogi mencakup dalam gaya bahasa sastra...
Jawabannya adalah d. Daya kata kedua

Jawaban Latihan 8

1. membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat.
2. membaca fungsional itu bisa digunakan untuk Tunagrahita
3. Tahapan-tahapan perkembangan membaca

Berikut ini beberapa tahap perkembangan membaca yang dapat diikuti apabila situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Tahap I

Para pelajar disuruh untuk membaca bahan bacaan yang telah mereka pelajari dan meinterpretasikannya dengan baik. Bahan-bahan bacaan tersebut bisa berupa suatu percakapan, nyanyian, tindakan, atau cerita sederhana mengenai sebuah pengalaman. Para pelajar harus dibimbing agar dapat mengembangkan/meningkatkan *response visual* terhadap gambar yang mereka lihat di halaman cetak. Mereka diharuskan memahami dengan benar kata-kata yang tertulis itu harus mewakili atau menggambarkan sebuah bunyi-bunyi.

Tahap II

Guru dapat menyusun kata-kata yang terstruktur menjadi sebuah bahan dialog atau paragraf yang beraneka ragam, dan para pelajar dibimbing dalam memahami makna/unsur bacaan yang sudah disusun tersebut.

Tahap III

Para pelajar mulai membaca bahan bacaan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing bagi mereka. Beberapa percobaan informal menunjukkan bahwa para pelajar mengalami sedikit ataupun tidak mengalami kesulitan sama sekali terhadap sebuah kata yang diselipkan antara kata-kata biasa.

Tahap IV

Beberapa ahli dalam bidang membaca ini menganjurkan untuk menggunakan teks sastra yang telah disederhanakan menjadi bahan bacaan pada tahap ini. Tetapi sejumlah ahli lain menolak anjuran tersebut, walau demikian masih banyak buku-buku yang telah disederhanakan dengan sangat baik yang dapat dimanfaatkan oleh para pelajar yang belum begitu mampu untuk memahami teks-teks bacaan pada buku aslinya.

Tahap V

Bahan bacaan tidak dibatasi. Seluruh dunia buku terbuka bagi para pelajar. Tetapi yang sering menjadi pertanyaan adalah: kapan para pelajar ini mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut pada tahap V ini? Sudah menjadi hal biasa bila ada beberapa orang yang tidak akan pernah mencapainya kalau bukan menggunakan bahasa ibunya sendiri. Beberapa di antaranya mungkin akan mencapai keterampilan tersebut bila sudah melewati program selama enam tahun. (Finocchiaro and Bonomo 1973:123-125).

Sinopsis

Salah satu kemampuan berbahasa adalah membaca. Dalam kehidupan manusia, membaca memiliki peranan sosial yang sangat penting karena membaca merupakan alat komunikasi yang diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. Tak hanya itu, membaca juga memiliki sejuta manfaat. Dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi terbaru dan memperkaya pengetahuan. Namun, membaca juga dianggap sebagai proses yang kompleks, unik, dan rumit. Dikatakan kompleks karena pada kegiatan membaca banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, dikatakan unik, terdapat komunikasi diantara pembaca dan penulis, sedangkan dikatakan rumit karena tidak ada seorangpun ahli yang dapat merumuskan tentang membaca dengan tepat karena sifatnya yang dinamis. Keterbacaan juga menjadi pokok bahasan dalam buku ini, keterbacaan merupakan suatu kemudahan dalam memahami isi bacaan. Kemampuan membaca ini diajarkan sejak dini dengan harapan semakin bertambahnya umur maka semakin meningkat pula kemampuan membaca setiap individunya. Selain faktor, kegiatan membaca juga memiliki banyak metode yang dapat menggiring pembacanya untuk dapat meningkatkan kemahiran dalam membaca.



Dr. Rusma Noortyani, M.Pd., lahir di Banjarmasin, 14 Juni 1979 dari pasangan H. Abdul Kadir Mahlan dan Hj. Mastikah. Sejak kecil lahir dan sekolah di Banjarmasin. Ia menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ULM sejak tahun 2005-sekarang. Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah ULM (2001). Gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah ULM (2004). Gelar Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang (2015). Karya yang dihasilkan berupa puisi berjudul Nafas Meratus (Antologi Puisi, 2000), Kupu Si Edrus (2021), Morfologi Bahasa Indonesia (2010), Sintaksis Bahasa Indonesia (2017), Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan (2016). Ia penulis artikel di <https://kip.kapuaskab.go.id/ategori/31/a-r-t-i-k-e-l> tahun 2018-2019. Ia telah menerbitkan beberapa artikel, baik tingkat nasional maupun internasional.

Artikel yang ditulisnya *Literary Ecology of Puteri Mayang Myth as Local Cultural Wisdom of Dayak Maanyan Society, Indonesia* (Jurnal Internasional The Social Sciences ISSN 1818-5800 tahun 2018), *An Exploratory Study on Students' Reading Interest Development through Independent Reading-Retelling Activity* (Arab World English Journal (AWEJ) ISSN 2229-9327 tahun 2018), *Roles and Function of Maanyanese Dayak's Balian Songs in 4.0 Industrial Era* (ditulis bersama Prof. Maryaeni dalam ISLLAC tahun 2019) *Semantic field of hand activities in manuping tradition of South Kalimantan Indonesia* (ditulis bersama Prof. Fatchul Mu'in dalam International Journal of Educational Policy Research and Review Vol.7 (4), pp. 141-150 July, 2020), *Rethinking arbitrariness of language and its implication in language use* (ditulis bersama Prof. Fatchul Mu'in dalam Cogent Arts & Humanities Volume 8, 2021), *The role of Teachers' Indigenous Knowledge and Cultural Competencies in Enhancing Student's Engagement and Learning Outcomes* (ditulis bersama I Made Suarta, Ketut Yarsama, Ida Ayu Iran Adhiti dalam Journal of Ethnic and Cultural Studies, 2022, Vol.9, No 1).

